



UNIVERSITAS INDONESIA

SISTEM RELIGI RUWATAN



DALAM RELIEF *SUDAMALA* DI CANDI SUKUH

SKRIPSI

ELPINO WINDY

0704020113

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JAWA

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**SISTEM RELIGI RUWATAN
DALAM RELIEF *SUDAMALA* DI CANDI SUKUH**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**ELPINO WINDY
NPM 0704020113**

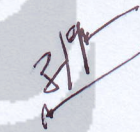
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JAWA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia. *... adalah hasil karya saya sendiri,*

dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2010



Elpino Windy

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk**

telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Elpino Windy

NPM : 0704020113

Tanda Tangan : 

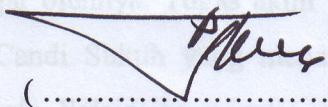
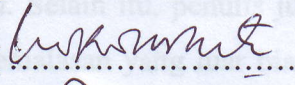
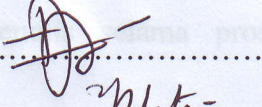
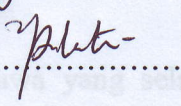
Tanggal : 20 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan untuk : Memperoleh gelar Sarjana Humaniora
 Nama : Elpino Windy
 NPM : 0704020113
 Program Studi : Jawa
 Judul : Sistem Religi Ruwatan dalam Relief *Sudamala*
 di Candi Sukuh

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Prapto Yuwono, M. Hum.	()
Penguji 1/Ketua	: Dwi Woro Retno Mastuti, M. Hum.	()
Penguji 2	: Dyah Widjayanty, M. Hum.	()
Panitera	: Novika Stri Wrihatni, M. Hum.	()

Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok
 Tanggal : 20 Juli 2010

oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
 NIP. 131 882 265

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berhak atas alam semesta ini, karena berkat rahmat dan karunia-Nya proses penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan. Tugas akhir yang diberi judul *Sistem Religi dalam Cerita Ruwat Sudamala* ini pun tidak akan dapat diselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga ingin menghaturkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada orang-orang berikut ini,

1. Bapak **Prpto Yuwono** selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah sangat sabar membimbing penulis, baik dalam proses penulisan tugas akhir ini maupun dalam kelas-kelas yang diajar olehnya. Tugas akhir ini pun berangkat dari cerita beliau mengenai Candi Suku yang menarik penulis ke dalam penelitian mengenai *Sudamala*. Selain itu, penulis juga ingin meminta maaf karena seringkali diterpa kemalasan yang luar biasa, namun beliau tetap berkenan membimbing penulis selama proses penulisan tugas akhir ini.
2. Bapak **Darmoko** selaku Koordinator Program Studi Jawa yang selalu mendorong penulis untuk sesegera mungkin menyelesaikan studi di program studi ini. Berkat dorongan tersebut, penulis merasa terpacu untuk menyelesaikan kewajiban tersebut.
3. *Beli* **Made Suparta** selaku dosen pembimbing akademis yang selalu penulis temukan pada detik-detik terakhir saat pengisian rencana studi. Walaupun sangat sulit dicari namun beliau tetap dapat membantu penulis selama melangsungkan studi di kampus ini. Rasa terima kasih juga penulis haturkan atas masukannya mengenai *Sudamala*.
4. Ibu **Dwi Woro Retno Mastuti** yang telah meminjamkan *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst*, buku yang menjadi sumber teks *Kidung Sudamala* dari tugas akhir ini. Buku yang sempat membuat penulis bingung karena tidak dapat menemukannya selama berbulan-bulan, namun akhirnya penulis dapat dari beliau.

5. Ibu **Dwi Puspitorini** yang sempat mencarikan buku *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst*. Walaupun akhirnya beliau tidak menemukan buku tersebut, penulis sangat berterima kasih atas kesediaannya untuk direpotkan oleh penulis. Juga untuk kelas Jawa Kuna yang membuat penulis jatuh cinta kepada kesusastraan Jawa masa silam.
6. Orang tua penulis, **Agus Suksestioso** dan **Endang Sri Winarti**, yang telah mensponsori penulis dalam hal akademis serta dukungan dan pertanyaan-pertanyaannya yang membuat penulis terpacu. Terima kasih atas pengorbanan kalian selama ini.
7. Istri dan putra penulis, **Kartika Indriani** dan **Karya Amanu Mahalep**, yang telah memberikan dukungan moril untuk terus berjuang dalam proses penulisan hingga akhirnya dapat tuntas.
8. Adik-adik (**Al-Amri Arif Sandy** dan **Agni Musa Hakam**) yang turut mendukung dan terus bertanya perihal skripsi ini. Terima kasih atas perhatiannya.
9. Teman-teman seperjuangan penulis: **Sigid Kusumo Aji**, **Tia Septian**, **Lambertus Berto Tukan**, **Sulaiman Harahap**, dan **Mufti Ali Sholih**. Terima kasih atas perhatian dan pertemanan yang kalian berikan.
10. Teman-teman Sastra Jawa UI 2004: **Agnes**, **Oscar**, **Yudi**, **Joko**, **Aji**, **JC**, **Bayu**, **Otien**, **Kakong**, **Singgih**, **Eko**, **Siwi**, **Opi**, **Arie**, **Exa**, **Astri**, **DiPi**, **Fenny**, **Icha**, **Nur**, **Rini**, **Tika**, **Shinta**, **Tia**, **Vivi**. Juga senior serta junior: Mbak **Githa**, Mbak **Niken**, Mbak **Endah**, **Wisnu**, **Arie**, **Tatang**, **Rizky**, **Fitri**, **Nawang**, **Laras**, **Abul**, **Adan**, **M. Khoiril**, **Ageng**, **Dara**, dan **Da'im**.
11. Teman-teman bermusik: **Rizaldy Baggus**, **Adam Makna Nugraha**, dan **Aditya Satria**. Tanpa pengertian kalian, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, khususnya dalam kajian kebudayaan. *Wassalam*.

Depok, Juli 2010

Elpino Windy

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elpino Windy
NPM : 0704020113
Program Studi : Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Sistem Religi Ruwatan dalam Relief *Sudamala* di Candi Sukuh

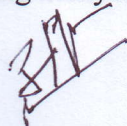
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 20 Juli 2010

Yang menyatakan



(Elpino Windy)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	
1.	PE
NDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Metode dan Teori Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
2.	ID
ENTIFIKASI SUMBER DATA	7
2.1 Sumber Data	7
2.1.1 Sumber Data Relief	7
2.1.2 Sumber Data Teks	7
2.2 Deskripsi Sumber Data	8
2.2.1 Deskripsi Sumber Data Relief	8
2.2.2 Deskripsi Sumber Data Teks	11

3.	AN
ALISIS SISTEM RELIGI DALAM RELIEF <i>SUDAMALA</i>	
DI CANDI SUKUH	17
3.1 Pengantar	17
3.2 Kerangka Analisis	18
3.3 Panel 1 Durga Ra Nini	21
3.3.1 Analisis Sistem Religi	28
3.3.1.1 Emosi Keagamaan	28
3.3.1.2 Sistem Keyakinan	29
3.3.1.3 Umat Agama	30
3.4 Panel 2 Sang Hyang Guru	30
3.4.1 Analisis Sistem Religi	35
3.4.1.1 Emosi Keagamaan	35
3.4.1.2 Sistem Keyakinan	36
3.4.1.3 Sistem Ritus dan Upacara	38
3.4.1.4 Peralatan Ritus dan Upacara	39
3.4.1.5 Umat Agama	39
3.5 Panel 3 Sudamala	40
3.5.1 Analisis Sistem Religi	42
3.5.1.1 Emosi Keagamaan	42
3.5.1.2 Sistem Keyakinan	42
3.5.1.3 Umat Agama	43
3.6 Panel 4 Begawan Tambapetra	43
3.6.1 Analisis Sistem Religi	50
3.6.1.1 Emosi Keagamaan	50
3.6.1.2 Sistem Keyakinan	50
3.6.1.3 Sistem Ritus dan Upacara	51
3.6.1.4 Peralatan Ritus dan Upacara	51
3.6.1.5 Umat Agama	51
3.7 Panel 5 Bima	52

3.7.1 Analisis Sistem Religi	62
3.7.1.1 Sistem Keyakinan	62
3.7.1.2 Umat Agama	62
3.8 Panel 6 Kalanjaya dan Kalantaka	63
3.8.1 Analisis Sistem Religi	69
3.8.1.1 Emosi Keagamaan	69
3.8.1.2 Sistem Keyakinan	70
3.8.1.3 Umat Agama	70
4.	KE
SIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Bagan 1.3	Kelima Komponen Religi	20
Gambar 1.3	Panel 1 Durga Ra Nini	21
Gambar 2.3	Panel 2 Sang Hyang Guru	30
Gambar 3.3	Panel 3 Sudamala	40
Gambar 4.3	Panel 4 Begawan Tambapetra	43
Gambar 5.3	Panel 5 Bima	52
Gambar 6.3	Panel 6 Kalañjaya dan Kalantaka	63

ABSTRAK

Nama : Elpino Windy
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Sistem Religi Ruwatan dalam Relief *Sudamala* di Candi Suku
Sukuh

Skripsi ini membahas mengenai sistem religi yang terkandung dalam cerita ruwat *Sudamala* dengan mengambil data sumber relief *Sudamala* di Candi Suku dan teks *Kidung Sudamala*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan teori Sistem Religi oleh Koentjaraningrat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa cerita ruwat dalam relief *Sudamala* pada Candi Suku terbukti mengandung sebuah sistem religi. Pada akhirnya dapat dilihat bahwa dalam relief *Sudamala* di Candi Suku mengandung sebuah emosi keagamaan yang melandasi sistem keyakinan dan diwujudkan dalam sebuah upacara oleh masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa Kuna.

Kata kunci:

Relief *Sudamala*, Candi Suku, *Kidung Sudamala*, ruwatan, sistem religi.

ABSTRACT

Name : Elpino Windy
Department : Javanese Literature
Title : Religious System of Deliverance in *Sudamala* Relief of
Sukuh Temple

This undergraduate thesis discuss about religious system of deliverance story in *Sudamala* relief of Sukuh Temple which takes source data from *Sudamala* relief of Sukuh Temple and *Kidung Sudamala* text. This research used the descriptive analyzes method based on Koentjaraningrat's Religious System theory. This research will result a conclusion that deliverance story in *Sudamala* relief of Sukuh Temple has proven that it contains religious system. At the end of the research, we can see that deliverance story in *Sudamala* relief of Sukuh Temple contains religious emotion underlying belief system and manifested in a ceremony by supporting community, namely Javanese people, especially Old Javanese people.

Keyword:

Sudamala relief, Sukuh Temple, *Kidung Sudamala*, deliverance, religious system.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang Jawa memiliki bentuk adat istiadat yang memuat sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan bermasyarakat yang diaplikasikan dalam bentuk upacara tradisional untuk menjaga keseimbangan dan keserasian semesta. Berbagai bentuk upacara tradisional ini masih dipertahankan hingga kini, seperti upacara kelahiran, kematian, turun tanah (*tedhak siten*), dan banyak lagi. Salah satu bentuk upacara tradisional Jawa yang masih dilaksanakan adalah upacara *ruwatan*.

Dengan menggunakan istilah *ngruwat*, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara *ngruwat* merupakan upacara khas *Agami Jawi*¹ yang dimaksudkan untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh tokoh *Bathara Kala*², yakni Dewa Kehancuran. Berbagai jenis kombinasi dalam satu keluarga yang dianggap berbahaya, menyebabkan bahwa anak-anak tersebut mudah terkena bahaya, penyakit, dan kematian, karena mereka menjadi mangsa dari Bathara Kala itu. Upacara *ngruwat* juga perlu diadakan bila terjadi hal-hal yang dianggap dapat menyebabkan bahaya, seperti apabila batu penggiling rempah-rempah (*gandhik* atau *pipisan*) atau periuk untuk menanak nasi jatuh atau pecah (1994: 376-377).

Kata *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang berarti bebas, lepas (Kamajaya, *et. al.*, 1992: 10). Pengertian ini didukung dengan pernyataan Darmoko (2003: 24) bahwa kata *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang mendapatkan sufiks *-an*. Kata *ruwat* tersebut mengalami gejala bahasa *metatesis*, yakni berasal dari kata *luwar*, yang berarti terbebas atau terlepas.

¹ *Agami Jawi* atau lebih dikenal dengan sebutan *Kejawen* merupakan suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Koentjaraningrat, 1994: 312).

² *Kala* berarti “waktu.” Dalam mitologi Hindu, Dewa Kala adalah aspek Syiwa yang merusak (Syiwa juga pencipta). Dalam mitologi Jawa dan dalam kesusasteraan wayang, Syiwa atau Bathara Guru adalah tokoh yang berbeda sama sekali (*Ibid.*, hlm. 376).

Dalam sebuah upacara ruwatan, biasanya digelar sebuah pertunjukan wayang. Lakon yang dimainkan pun merupakan lakon ruwatan. Lakon yang paling sering dimainkan dalam sebuah upacara ruwatan adalah lakon *Murwakala* yang bercerita tentang kelahiran Batara Kala. Cerita tersebut terdapat dalam kesusastraan Jawa, yaitu *Kitab Manikmaya* dan *Serat Paramayoga*. Menurut Poerbatjaraka (1952: 132 dan 180), *Kitab Manikmaya* dibuat pada zaman Kartasura oleh Kartamursadah, sedangkan *Serat Paramayoga* dibuat oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita. Dalam kedua karya sastra tersebut terdapat bagian yang menceritakan mengenai kelahiran Batara Kala.

Secara ringkas, kedua cerita tersebut mengisahkan Batara Guru yang tak dapat menahan birahinya terhadap Batari Uma ketika sedang berkeliling dunia. Akan tetapi, hasrat itu ditolak istrinya hingga *kama* (mani, sperma) nya keluar dan jatuh ke samudra. *Kama* yang jatuh lalu berubah menjadi raksasa yang dinamakan Batara Kala. Kelahiran Batara Kala menggoncangkan kahyangan. Batara Kala pergi ke kahyangan untuk bertemu Batara Guru dan mempertanyakan siapa ayahnya. Batara Guru memberi tahu bahwa dialah ayahnya dan menempatkannya di Nusakambangan untuk merajai para makhluk halus. Batara Kala menyanggupi asal diberikan jatah makanan. Oleh ayahnya, Batara Kala diberikan jatah makanan yaitu anak-anak dan orang *sukerta*³ (Kamajaya *et. al.*, 1992: 13-23).

Anak atau orang *sukerta* mempunyai ciri atau cacat cela yang dibawa oleh kelahirannya dan menurut kepercayaan turun temurun, mereka itu menjadi jatah makan Batara Kala, dewa raksasa yang merajai makhluk halus, setan, peri prayangkan, brakasakan, hantu, ilu-ilu, banaspati, dan sebagainya. Mereka yang menjadi jatah makan Batara Kala dianggap hidup sengsara, maka harus dibebaskan dari kesengsaraan itu (*Ibid.*, hlm. 35). Akan tetapi, hal tersebut dapat dicegah dengan mengadakan sebuah upacara ruwatan. Maksud diadakannya upacara ruwatan adalah agar seseorang yang “diruwat” dapat terbebas atau terlepas dari ancaman marabahaya (malapetaka) yang melingkari atau melingkupinya (Darmoko, 2003: 24).

Jika pada cerita ruwat dalam kedua karya sastra di atas yang tergolong dalam kesusastraan Jawa Baru yang diruwat adalah anak-anak dan orang yang

³ *Sukerta* atau *sukarta* berasal dari bahasa Kawi yang berarti ‘gangguan’ (Prawiroatmojo, 1985: 214).

terkena *sukerta*, maka cerita ruwat pada kesusastraan Jawa Kuna yang diruwat adalah dewa atau dewi yang dikutuk menjadi raksasa atau raksasi. Yang meruwat mereka juga dewa atau manusia keturunan dewa. Salah satu contoh cerita ruwat dari tradisi Jawa Kuna, yaitu *Sudamala*.

Sudamala merupakan cerita ruwat yang berkembang pada masa akhir Majapahit. Secara etimologis, *sudamala* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang dibentuk oleh dua kata *śuddha* dan *mala*. *Śuddha*⁴ berarti ‘bersih; suci; murni; tak bercela/bernoda’, sedangkan *mala*⁵ berarti ‘(ke)kotor(an); noda; cemar; kejahatan; cacat’. Dari asal kata tersebut dapat diartikan bahwa *sudamala* berarti bersih dari noda. Jika dihubungkan dengan tema ceritanya, maka *Sudamala*, yang menjadi tokoh utama dalam cerita, merupakan orang yang membersihkan noda atau dengan kata lain orang yang meruwat.

Menurut Callenfels yang dikutip oleh Zoetmulder (1983: 540) dalam *Kalangwan*, penuturan lisan rupanya berperan besar dalam sejarah terjadinya teks-teks *Sudamala* seperti dapat dilihat dari keragaman mengenai isi dan ejaannya. Zoetmulder menambahkan mengenai tempat asal-usul prototipe teks *Sudamala* hendaknya dicari di Banyuwangi yang pada abad ke-17 dan bahkan sampai abad ke-18 merupakan bagian dari Blambangan, kerajaan Jawa-Hindu terakhir di ujung timur pulau Jawa, namun ceritanya telah dikenal jauh sebelumnya.

Cerita *Sudamala* yang berkembang dari tradisi lisan tersebut ditulis menjadi karya sastra yang berbentuk *kidung*⁶. Dalam *Kidung Sudamala* tidak disebutkan nama pencipta atau penulis juga tidak terdapat informasi mengenai kapan penciptaan atau penulisan berlangsung. Selain berwujud karya sastra, cerita tersebut juga dipahatkan pada relief candi seperti Candi Suku.

Candi Suku merupakan candi yang dibangun pada abad ke-15. Hal ini dapat dilihat dari *sengkalan*⁷ yang terdapat pada relief dan prasasti pada kompleks Candi Suku. Pada salah satu panel *Sudamala* yang menggambarkan Bima sedang

⁴ L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia* (Flores: Nusa Indah, 1990), hlm. 569-570.

⁵ *Ibid.*, hlm. 337.

⁶ *Kidung* merupakan puisi dalam kesusastraan Jawa Kuno dengan metrum asli Jawa dan menggunakan bahasa Jawa Pertengahan (Zoetmulder, 1983: 29).

⁷ *Sengkalan* adalah kronogram, penunjuk angka tahun melalui lambang—dapat berupa bahasa, gambar atau pun seni rupa—yang secara konvensional mempunyai ekuivalen dengan angka atau bilangan tertentu (Karsono, 2001: 194).

bertarung terdapat prasasti berbunyi *padamel rikang buku tirta sunya*. Kalimat tersebut merupakan *sengkalan* yang menunjukkan angka tahun 1361 Saka atau 1439 Masehi. Jadi, dapat diasumsikan bahwa cerita Sudamala berkembang pada abad ke-15 atau bahkan sebelum itu.

Terdapat hubungan antara Candi Suku dengan upacara ruwatan. Hal ini dapat diketahui dari relief-relief yang terdapat pada kompleks Candi Suku, yaitu relief *Garudeya*, *Bhimaswarga*, *Bimaruci*, dan *Sudamala*. Berdasarkan keberadaan relief-relief tersebut dapat diasumsikan bahwa pada Candi Suku terdapat sebuah ritual yang berhubungan dengan upacara ruwat. A. J. Bernet Kempers (1959: 101) dalam *Ancient Indonesian Art* berpendapat bahwa Candi Suku sejak awal didirikan merupakan situs suci yang berhubungan dengan penghormatan terhadap arwah-arwah leluhur yang pada paruh pertama abad ke-15 diubah menjadi sebuah monumen yang memadukan unsur-unsur dari kebudayaan Hindu-Jawa dengan karakter lokal sebagai sarana pembebasan arwah leluhur dari semua ikatan duniawi.

Pada Candi Suku, relief *Sudamala* berbeda dengan relief lainnya yang bertemakan ruwatan karena jika dilihat dari ceritanya, relief tersebut mengandung cerita ruwatan beserta upacaranya yang dilakukan oleh Sadewa sebagai tokoh utamanya. Upacara sebagai wujud dari sebuah emosi keagamaan yang diyakini oleh penganutnya merupakan bagian dari sistem religi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuktikan asumsi penulis tentang adanya muatan sistem religi dalam relief *Sudamala* pada Candi Suku. Untuk menganalisis sistem religi yang terkandung dalam relief tersebut, akan digunakan teori sistem religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi I*. Pada akhirnya penelitian ini akan membuktikan bahwa sistem religi memang terkandung dalam relief *Sudamala* di Candi Suku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu benarkah dalam relief *Sudamala* di Candi Suku mengandung sebuah sistem religi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa relief *Sudamala* di Candi Suku yang bertemakan ruwatan mengandung sistem religi.

1.4 Metode dan Teori Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pada penelitian ini akan dicari apa yang terkandung dalam relief *Sudamala* di Candi Suku melalui analisis data yang kemudian ditarik kesimpulan. Langkah terakhir adalah dengan membuat tulisan yang berbentuk deskripsi.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, penulis memiliki asumsi sementara bahwa relief *Sudamala* di Candi Suku mengandung sistem religi. Sebagai relief dan sesuatu yang diyakini, relief *Sudamala* memang merupakan wujud kebudayaan yang meliputi ide, aktifitas, dan benda hasil karya.⁸ Akan tetapi, ketiga wujud kebudayaan ini tak cukup untuk mengupas muatan yang lebih spesifik seperti sistem religi. Maka penulis menggunakan kerangka teori Sistem Religi yang merupakan satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat, yang merupakan perkembangan dari tiga wujud kebudayaan tadi. Teori Sistem Religi ini dikemukakan dalam buku *Sejarah Teori Antropologi I* karya Koentjaraningrat. Sistem religi yang dimaksud mengandung lima komponen yang terdapat pada setiap kebudayaan. Kelima komponen tersebut

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 186-187.

adalah; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama (Koentjaraningrat, 1981: 80).

Data dari sumber yang telah diolah dan dikumpulkan akan dianalisis dengan membaginya menjadi lima bagian berdasarkan kelima komponen di atas. Data yang akan digunakan berasal dari dua sumber, yaitu data relief *Sudamala* yang terdapat di Candi Suku dan data teks *Kidung Sudamala*. Relief merupakan data primer yang akan disajikan berupa gambar, sedangkan teks *Kidung Sudamala* digunakan untuk membaca adegan pada tiap-tiap panel. Setelah dilakukan analisis dapat diketahui apakah cerita ruwat *Sudamala* memang mengandung sistem religi.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi 4 bab, yaitu:

- Bab 1: Merupakan Bab pendahuluan dengan subbab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teori penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab 2: Merupakan identifikasi sumber data yang berisi subbab sumber data dan deskripsi data. Masing-masing subbab dibagi menjadi 2, yaitu data relief dan data teks. Subbab berikutnya merupakan ringkasan cerita *Sudamala*.
- Bab 3: Berisi analisis yang dimulai dengan subbab pengantar yang dilanjutkan dengan subbab kerangka analisis. Subbab berikutnya merupakan panel-panel yang berisi analisis dari komponen sistem religi, yaitu analisis emosi keagamaan, analisis sistem keyakinan, analisis sistem ritus dan upacara, analisis peralatan ritus dan upacara, dan analisis umat agama.
- Bab 4: Merupakan kesimpulan akhir.

BAB 2 IDENTIFIKASI SUMBER DATA

2.1 Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang akan digunakan dibagi menjadi 2, yaitu sumber data relief dan sumber data teks. Informasi mengenai kedua sumber data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

2.1.1 Sumber Data Relief

Sumber data relief yang digunakan pada penelitian ini adalah relief *Sudamala* yang terdapat pada kompleks Candi Suku. Relief tersebut terletak pada halaman utama atau teras ketiga dan terbagi ke dalam 6 panel. Keenam panel tersebut merupakan sumber data utama dan akan ditampilkan dalam tulisan ini berupa gambar digital (foto) yang diambil dari berbagai sumber di internet. Alasan penulis mengambil gambar dari sumber internet karena permasalahan teknis. Gambar yang diambil dari sumber internet memungkinkan untuk diolah kembali dalam hal pencahayaan sehingga gambar yang akan ditampilkan lebih jelas. Untuk mengetahui cerita atau adegan dari masing-masing panel akan digunakan sumber data sekunder berupa teks sebagai acuan jalan cerita.

2.1.2 Sumber Data Teks

Pada penelitian ini teks yang diacu menjadi sumber data adalah teks *Kidung Sudamala*. Teks ini terdapat pada sebuah edisi kritis yang dibuat oleh Pieter Vincent van Stein Callenfels berjudul *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* dan diajukan sebagai tesis doktornya pada tahun 1925.

2.2 Deskripsi Sumber Data

2.2.1 Sumber Data Relief

Telah disebutkan sebelumnya bahwa relief yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah relief *Sudamala* yang terdapat pada Candi Suku. Secara umum, relief tersebut terbagi menjadi 6 panel yang terletak di halaman utama atau teras ketiga, namun 1 panel terpisah dari kelima panel lainnya. Panel tersebut terdapat pada panggung sebelah utara, sedangkan kelima panel lainnya tersusun berjajar di sisi utara dari halaman utama. Untuk memudahkan pengenalan terhadap, maka keenam panel akan diberi judul berdasarkan tokoh pada tiap panel. Alasan pemberian judul berdasarkan tokoh karena mereka mempunyai peran yang penting dalam cerita tiap-tiap panel walaupun terdapat tokoh-tokoh lainnya. Panel-panel tersebut adalah:

- a. Pada panel ini digambarkan Durga Ra Nini sedang membawa sebilah parang. Di depannya digambarkan Sadewa yang diikat pada sebuah pohon randu. Di belakang Durga Ra Nini terdapat 2 orang anak buahnya yang merupakan penghuni *setra* Gandamayu, sedangkan di belakang Sadewa terlihat Semar sedang berlutut. Digambarkan juga makhluk-makhluk berbentuk kepala dan tangan di sekeliling Sadewa. Latar tempat pada panel ini menggambarkan balai yang berjumlah 4 dengan atap limas segi empat dan juga terdapat 3 pohon yang 1 di antaranya merupakan pohon pinang.

Adegan pada panel ini menceritakan Sadewa yang diganggu oleh penghuni *setra* Gandamayu. Tidak berapa lama datang Durga Ra Nini yang meminta kepada Sadewa untuk melepaskannya dari kutukan Sang Hyang Guru. Sadewa menolaknya dengan alasan tidak mempunyai kemampuan untuk *meruwat*. Durga Ra Nini kemudian marah dan mengancam Sadewa dengan sebilah parang (*Kidung Sudamala*, I: 99-105; II: 1-2⁹).

⁹ P. V. van Stein Callenfels, *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* (Batavia: Albrecht & Co., 1925), hlm. 15-17.

- b. Panel ini menggambarkan Sang Hyang Guru tengah berdiri di depan Sadewa. Sang Hyang Guru ditemani oleh abdinya di belakangnya. Begitu juga Sadewa yang ditemani oleh Semar di belakangnya. Ketiga orang pada panel, selain Sang Hyang Guru, digambarkan sedang berlutut. Di antara Sadewa dan Semar digambarkan sebuah pohon pinang.

Panel ini menceritakan Sang Hyang Guru yang turun ke bumi untuk menyelamatkan Sadewa dari ancaman Durga Ra Nini setelah mendapat laporan dari Hyang Narada dan Hyang Madewa. Kedatangan Sang Hyang Guru juga bermaksud untuk meruwat Durga Ra Nini dengan meminjam tubuh Sadewa (*Kidung Sudamala*, II: 29-45¹⁰).

- c. Panel 3 menggambarkan Sadewa dan Semar yang berlutut di depan Sri Uma. Di belakang Sri Uma digambarkan 2 orang bidadara yang pada panel 1 masih berwujud menyeramkan. Jika dibandingkan dengan panel 1, sudut pandang panel ini semakin meluas. Hal ini terlihat dari jumlah pepohonan dan balai yang lebih banyak dibandingkan dengan panel 1 (4 pohon yang terdiri dari 2 pohon pinang dan 2 pohon randu serta 6 balai).

Adegan pada panel ini menceritakan ketika Sadewa telah berhasil *meruwat* atau melepaskan Durga Ra Nini dari kutukan Sang Hyang Guru kembali menjadi wujud asalnya, Sri Uma. Seluruh penghuni *setra* Gandamayu juga ikut teruwat bersama Sri Uma. Setelah diruwat, Sri Uma mengangkat Sadewa menjadi anaknya dan merubah namanya menjadi Sudamala. Selain itu, Sadewa diberi senjata dan diutus oleh Sri Uma pergi ke Prangalas untuk menyembuhkan seorang begawan yang bernama Tambapetra serta dijodohkan dengan kedua putri sang begawan, Ni Soka dan Ni Padapa (*Kidung Sudamala*, III: 3-10¹¹).

- d. Panel ini menggambarkan Sudamala bersama Semar. Selain itu, digambarkan Begawan Tambapetra di antara Ni Padapa dan abdinya, Ki Putut. Mereka berdiri di depan pintu gerbang. Digambarkan juga sebuah pohon pinang di antara Sudamala dan Semar.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 17-18.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 18-19.

Adegan pada panel menceritakan Sudamala yang berada di tempat Begawan Tambapetra. Sudamala diutus oleh Sri Uma untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh sang begawan. Oleh sang begawan, setelah berhasil menyembuhkan penyakitnya, Sudamala dinikahkan dengan kedua putrinya, Ni Soka dan Ni Padapa (*Kidung Sudamala*, IV: 1-29¹²). Terdapat sedikit perbedaan antara gambaran pada panel dengan cerita dalam teks *Kidung Sudamala*. Dalam teks, diceritakan Sudamala dinikahkan dengan Ni Soka dan Ni Padapa, sedangkan di dalam panel tidak digambarkan sosok Ni Soka, hanya Ni Padapa. Walaupun pada akhirnya dalam teks diceritakan Ni Soka diberikan oleh Sudamala kepada kakaknya, Sakula.

- e. Panel kelima menggambarkan Bima sedang mengangkat seorang raksasa dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya mengarahkan kuku pancanaknya ke arah perut raksasa tersebut. Di belakang Bima terdapat seorang prajurit sedang membawa senjata pada tangan kanannya sementara tangan kirinya memegang tameng. Di atas prajurit terdapat sebuah prasasti berisi *sengkalan* bertuliskan *padamel rikang buku tirta sunya*¹³. Di belakang raksasa terdapat sebuah pohon pinang.

Adegan ini menceritakan pertempuran antara Arjuna dan Bima dengan raksasa Kalantaka dan Kalañjaya. Dalam pertempuran Arjuna dan Bima dikalahkan oleh kedua raksasa tersebut (*Kidung Sudamala*, IV: 82-135¹⁴).

- f. Panel ini menggambarkan Kalantaka dan Kalañjaya yang tewas. Di atas mereka terdapat dua orang panakawan. Di sisi kiri panel digambarkan Sakula dan Sudamala sedang berbincang. Mereka semua berada di depan sebuah benteng. Digambarkan juga pepohonan di pinggir kiri panel.

Cerita pada panel ini adalah ketika Sakula dan Sudamala kembali ke Astina karena mendengar kabar negerinya diserang oleh Kalantaka dan Kalañjaya yang dapat memukul mundur kedua kakaknya, Arjuna dan

¹² *Ibid.*, hlm. 20-21.

¹³ *Sengkalan* tersebut jika diterjemahkan ke dalam angka tahun menjadi 1361 Saka (Padmapuspita, tanpa tahun: 150).

¹⁴ P. V. van Stein Callenfels, *Op. Cit.*, hlm. 24-27.

Bima. Setibanya di Astina, mereka berperang melawan kedua raksasa Kalantaka dan Kalañjaya. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Sakula dan Sudamala yang diakhiri kematian kedua raksasa oleh Sudamala. Kemudian diceritakan, datang dua orang bidadara yang berterima kasih kepada Sudamala karena telah membebaskan mereka dari kutukan Sang Hyang Guru, Kalantaka dan Kalañjaya (*Kidung Sudamala*, IV: 160-192¹⁵).

2.2.2 Sumber Data Teks

Telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan teks Sudamala yang terdapat pada edisi kritis van Stein Callenfels berjudul *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst*. Teks dalam edisi kritis tersebut menggunakan aksara Latin berbahasa Jawa disertai terjemahan dalam bahasa Belanda. Untuk membantu pembacaan teks, digunakan buku *Candi Suku dan Kidung Sudamala*. Pada buku ini juga terdapat teks Sudamala yang mengacu pada edisi kritis yang dibuat oleh Callenfels, namun disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia yang membantu dalam pembacaan.

Teks tersebut dibagi menjadi 4 *pupuh*¹⁶, yaitu:

- a. *Pupuh* I yang dimulai dari *pada*¹⁷ 1 hingga *pada* 105, namun disebutkan bahwa *pada* 39, 40, dan 78 hilang.
- b. *Pupuh* II yang dimulai dari *pada* 1 hingga *pada* 45. *Pada* 32 dibagi 3 menjadi 32, 32a, dan 32b. Kemudian *pada* 39 terdapat tambahan dalam tanda kurung.
- c. *Pupuh* III yang dimulai dari *pada* 3 hingga *pada* 31.
- d. *Pupuh* IV yang dimulai dari *pada* 1 hingga *pada* 196. *Pada* 4 dibagi 4 menjadi 4, 4a, 4b, dan 4c. *Pada* 16 dibagi menjadi *pada* 16 dan 16a. *Pada* 56, 57 tidak terdapat dalam teks. *Pada* 68, 69 juga tidak terdapat dalam

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 29-31.

¹⁶ *Pupuh* adalah bagian dari wacana yang berbentuk puisi, dapat disamakan dengan bab untuk wacana prosa (Karsono, 2001: 193).

¹⁷ *Pada* = bait (Karsono, 2001: 192).

teks, namun digantikan dengan *pada* (72), (73) sehingga *pada* 71 langsung dilanjutkan dengan *pada* 74. *Pada* 75 dibagi 3 menjadi 75, 75a, dan 75b. *Pada* 131 hingga *pada* 134 tidak terdapat dalam teks dan digantikan dengan *pada* (125b), (125c), (125d), dan (125e). *Pada* 137 dibagi 4 menjadi 137, 137a, 137b, dan 137c. Begitu juga dengan *pada* 154 yang dibagi menjadi *pada* 154 dan *pada* 154a. *Pada* 180 tidak terdapat dalam teks. *Pada* 187 dibagi menjadi 187, 187a, 187b.

Informasi mengenai waktu pembuatan atau penyalinan maupun penulis atau pencipta teks tidak terdapat pada bagian *manggala*¹⁸ maupun *kolofon*¹⁹. Pada bagian *manggala*, penulis hanya menyebutkan *isthadewata* atau puji-pujian kepada dewa yang diyakininya, sedangkan bagian *kolofon* hanya memberikan informasi kepada para pembaca yang akan terbebas dari penderitaan jika membaca cerita Sudamala.

Berdasarkan ceritanya, penulis membagi teks Sudamala menjadi:

- a. Sri Uma dikutuk menjadi Durga Ra Nini. Bagian ini menceritakan Sri Uma yang dilaporkan oleh Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wisesa, dan Sang Hyang Asiprana kepada Sang Hyang Guru karena berselingkuh. Sang Hyang Gur yang murka kemudian mengutuknya menjadi Durga Ra Nini.
- b. Cerita tentang Pandawa. Bagian ini menceritakan secara singkat tentang Pandawa.

¹⁸ *Manggala* merupakan istilah yang pada awalnya untuk menamai bagian awal wacana teks-teks Jawa kuna, biasanya berisi penyebutan *isthadewata* yang memberi kekuatan dan perlindungan pada si penyair atau pencipta teks, raja yang memerintahkan penciptaan teks, serta—meskipun tidak selalu ada—penanggalan yang menunjukkan saat penciptaan teks dan nama penyair yang menciptakan teks; istilah ini kemudian juga digunakan dalam rangka penelitian teks-teks Jawa baru dan Jawa tengahan (Karsono, 2001: 192).

¹⁹ *Kolofon* adalah bagian akhir dari keseluruhan teks atau wacana, tidak dianggap sebagai wacana inti, biasanya berisi informasi mengenai penyalinan—kadang-kadang ada juga informasi mengenai penulisan atau penciptaan—suatu teks lama, misalnya kapan, di mana, siapa, dan yang memerintahkan penyalinan (Karsono, 2001: 191).

- c. Durga Ra Nini tinggal di Setra Gandamayu. Pada bagian ini, Durga Ra Nini setelah dikutuk oleh Sang Hyang Guru tinggal di Setra Gandamayu.
- d. Bidadara Citrasena dan Citranggada dikutuk menjadi raksasa Kalantaka dan Kalañjaya. Bagian ini menceritakan bidadara Citrasena dan Citranggada yang dikutuk oleh Sang Hyang Guru menjadi raksasa Kalantaka dan Kalañjaya karena perbuatan mereka yang asusila terhadap Sang Hyang Guru. Setelah dikutuk menjadi raksasa Kalantaka dan Kalañjaya, mereka menemui Durga Ra Nini lalu mengabdikan kepada Duryodana.
- e. Kunti menemui Durga Ra Nini dan memintanya untuk membunuh raksasa Kalantaka dan Kalañjaya. Bagian ini menceritakan keresahan Kunti terhadap nasib Pandawa karena lawan mereka, Kurawa, dibantu oleh dua raksasa yang sakti, yaitu Kalantaka dan Kalañjaya. Kunti yang tidak tenang menemui Durga Ra Nini dan memintanya untuk membunuh kedua raksasa tersebut, namun permintaan tersebut harus ditukar dengan Sadewa. Kunti menolak permintaan Durga Ra Nini lalu pulang. Durga memerintahkan Kalika untuk merasuki Kunti agar bisa membawa Sadewa.
- f. Kunti yang dirasuki Kalika membawa Sadewa untuk dipersembahkan kepada Durga Ra Nini. Bagian ini menceritakan ketika Kunti dirasuki oleh Kalika dan memaksa Sadewa untuk dikorbankan kepada Durga Ra Nini. Akhirnya, Sadewa dapat dibawa Kunti yang dirasuki oleh Kalika.
- g. Sadewa diikat pada sebatang pohon randu. Bagian ini menceritakan Sadewa yang diikat pada sebatang pohon randu dan diganggu oleh penghuni Setra Gandamayu.
- h. Durga Ra Nini meminta Sadewa untuk meruwatnya. Pada bagian ini, Durga Ra Nini datang ke hadapan Sadewa dan meminta kepada Sadewa untuk meruwatnya, namun Sadewa berkata bahwa dirinya tak mempunyai kemampuan untuk melepaskannya. Mendengar hal tersebut, Durga Ra Nini marah dan mengancamnya dengan sebilah parang.
- i. Sang Hyang Guru turun ke bumi. Bagian ini menceritakan Sang Hyang Guru yang turun ke bumi untuk menyelamatkan Sadewa sekaligus

melepaskan kutukannya terhadap Durga Ra Nini setelah mendengar laporan dari Hyang Narada dan Hyang Madewa.

- j. Prosesi ruwatan Durga Ra Nini oleh Sadewa. Bagian ini merupakan prosesi ruwatan yang dilakukan oleh Sadewa yang telah dirasuki Sang Hyang Guru. Pada prosesi ini Sadewa dibantu oleh Semar.
- k. Durga Ra Nini kembali menjadi Sri Uma. Bagian ini menceritakan Durga Ra Nini yang telah kembali ke wujud asalnya, Sri Uma. Selain dirinya, segenap penghuni Setra Gandamayu juga lepas dari keadaannya yang menyeramkan. Setra Gandamayu pun berubah menjadi tempat yang indah. Hanya Kalika yang tidak dapat terlepas dari penderitaannya. Setelah kembali ke wujud asalnya, Sri Uma mengangkat Sadewa menjadi putranya dan mengganti namanya menjadi Sudamala, yang artinya pelepas derita. Sudamala pun diutus oleh Sri Uma untuk melepaskan seorang begawan dari penyakitnya.
- l. Kalika ditipu oleh Semar. Bagian ini menceritakan ketika Kalika ditipu oleh Semar. Semar mengatakan kepada Kalika bahwa dia dapat melepaskannya dengan syarat Kalika membawakan semua makanan yang diminta oleh Semar. Setelah semua makanan disediakan oleh Kalika, Semar pun makan sekenyang-kenyangnya. Akan tetapi, hal yang dijanjikan oleh Semar juga hanya sebatas kata-kata. Kalika pun sadar bahwa dirinya baru saja ditipu oleh Semar.
- m. Sri Uma kembali ke kahyangan. Bagian ini menceritakan ketika Sri Uma dalam perjalanan ke kahyangan. Dewa-dewa yang mendengar kabar pulanginya Sri Uma menjemputnya diiringi dengan suara terompet, dan gamelan.
- n. Sudamala mengembalikan penglihatan Begawan Tambapetra. Bagian ini menceritakan ketika Sudamala tiba di tempat Begawan Tambapetra. Di sana, ia berkata bahwa dirinya diutus oleh Sri Uma untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Sang Begawan. Begawan yang mempercayai kata-kata Sudamala kemudian langsung meminta untuk segera disembuhkan. Tidak berapa lama, penyakit Sang Begawan hilang.

- o. Begawan Tambapetra menjodohkan kedua putrinya. Bagian ini menceritakan ketika Begawan Tampetra telah lepas dari penyakitnya kemudian menjodohkan kedua putrinya, Ni Soka dan Ni Padapa, kepada Sudamala.
- p. Semar meminta pendamping. Bagian ini menceritakan ketika Semar meminta pendamping karena melihat Sudamala yang telah mendapatkan teman. Oleh Begawan Tambapetra, Semar dijodohkan dengan Ni Tohok, salah satu abadinya.
- q. Sakula menyusul Sadewa dan diserahkan Ni Soka untuk dijadikan istri. Diceritakan pada bagian ini bahwa Sakula menyusul Sadewa. Di tengah jalan, Sakula bertemu dengan Kalika. Olehnya, Sakula diberitahu bahwa Sadewa berada di Prangalas, tempat Begawan Tambapetra. Sakula juga diberitahu bahwa nama Sadewa diganti menjadi Sudamala karena telah melepaskan Sri Uma. Ketika Sudamala melihat Sakula yang menyusulnya, ia sangat senang dan memberikan Ni Soka untuk dijadikan istri.
- r. Raksasa Kalañjaya dan Kalantaka menyerang negara Astina. Bagian ini menceritakan bagaimana Kalañjaya dan Kalantaka menyerang negara Astina. Serangan tersebut dihalau oleh Arjuna dan Bima, namun kedua raksasa itu dapat mengalahkan mereka.
- s. Sakula dan Sudamala kembali ke negara Astina. Bagian ini menceritakan ketika kabar kekalahan Arjuna dan Bima terdengar oleh Sakula dan Sudamala. Oleh karena itu, Sakula dan Sudamala memutuskan untuk kembali ke Astina untuk membantu kakak-kakaknya dan melindungi negara mereka.
- t. Sakula dan Sadewa bertempur melawan raksasa Kalañjaya dan Kalantaka. Setibanya di Astina, mereka menemui ibu dan saudara-saudaranya kemudian tanpa menunggu lama mereka maju untuk berperang melawan kedua raksasa tersebut. Pada akhirnya, kedua raksasa dapat dikalahkan oleh Sudamala.
- u. Raksasa Kalañjaya dan Kalantaka kalah oleh Sudamala. Setelah mereka dikalahkan oleh Sudamala, maka wujudnya pun berubah kembali menjadi

bidadara. Mereka mengucapkan terima kasih kepada Sudamala karena telah melepaskan mereka hingga kembali menjadi bidadara.



BAB 3

ANALISIS SISTEM RELIGI DALAM RELIEF SUDAMALA DI CANDI SUKUH

3.1 Pengantar

Bab ini akan berisi analisis sistem religi dalam cerita ruwat yang terkandung pada relief *Sudamala* di Candi Sukuh. Sebelum masuk pembahasan, akan dijelaskan lebih dahulu mengenai Candi Sukuh. Candi Sukuh terletak di lereng barat gunung Lawu, tepatnya di dusun Sukuh, desa Berjo, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar, provinsi Jawa Tengah. Lokasi candi Sukuh berada pada ketinggian ± 910 meter di atas permukaan laut dan menempati areal seluas $\pm 5.500 \text{ m}^2$. Candi Sukuh ditemukan kembali dalam keadaan runtuh pada tahun 1815 oleh Mayor Martin Johnson, Residen Surakarta pada masa pemerintahan Raffles. Oleh Raffles, hasil penemuan ini ditulis dalam bukunya, *History of Java*. Selanjutnya Candi Sukuh diteliti oleh Van der Vlis pada tahun 1842. Hasil penelitian tersebut dilaporkan dalam buku yang berjudul *Prove Eener Beschrijten op Soekoeh en Tjeto*. Penelitian terhadap candi tersebut kemudian dilanjutkan oleh Hoepermans pada tahun 1864-1867 dan dilaporkan dalam bukunya yang berjudul *Hindoe Oudheiden van Java*. Pada tahun 1889, Verbeek mengadakan inventarisasi terhadap candi Sukuh, yang dilanjutkan dengan penelitian oleh Knebel dan WF. Stutterheim pada tahun 1910.²⁰

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pada Candi Sukuh terdapat sebuah tema pembebasan. Hal ini dapat dilihat dari relief-relief yang terdapat pada kompleks candi tersebut, salah satunya adalah relief *Sudamala*. Relief *Sudamala* bercerita tentang Sadewa yang meruwat Durga Ra Nini setelah dikutuk oleh Sang Hyang Guru. Selain Durga Ra Nini, Sadewa yang kemudian diberi nama

²⁰ http://candi.pnri.go.id/jawa_tengah_yogyakarta/index.htm (diakses pada tanggal 4 Maret 2010 pukul 02:51 BBWD).

Sudamala meruwat seorang begawan dari pertapaan Prangalas bernama Tambapetra dan dua raksasa, Kalantaka dan Kalañjaya.

Hal yang menarik dari relief *Sudamala* di Candi Suku adalah tema ruwatannya yang mendukung tujuan dari konsep candi secara keseluruhan. Pertanyaan yang muncul kemudian terhadap keberadaan relief *Sudamala* tersebut adalah apakah yang terkandung dalam cerita yang dipahatkan dalam relief tersebut. Penulis berpendapat bahwa dalam cerita yang terkandung dalam relief *Sudamala* terdapat sebuah sistem religi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis akan menggunakan teori Sistem Religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Kerangka teori Sistem Religi tersebut akan dijelaskan dalam subbab berikut.

3.2 Kerangka Analisis

Koentjaraningrat dalam bukunya, *Sejarah Teori Antropologi I* (1981: 80 – 83) mengemukakan teori mengenai asas religi yang mencakup lima komponen. Kelima komponen tersebut adalah; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama. Pengertian dari tiap komponen akan dijelaskan berikut ini,

(1) Emosi keagamaan

Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba-religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses-proses fisiologi serta psikologi yang terjadi bila seseorang dihinggapi emosi keagamaan berupa “sikap kagum-terpesona terhadap hal yang gaib serta keramat. Komponen inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia.²¹

(2) Sistem keyakinan

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-

²¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1981), hlm. 80-81.

sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang zaman akhirat (esyatologi), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-mahluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah-laku manusia. Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam kesusasteraan suci, baik yang sifatnya tertulis maupun yang lisan, dari religi atau agama yang bersangkutan. Kesusasteraan suci itu biasanya berupa ajaran doktrin, tafsiran, serta penguraiannya dan juga dongeng-dongeng suci dan mitologi dalam bentuk prosa maupun puisi, yang menceritakan dan melukiskan kehidupan roh, dewa, dan makhluk-mahluk halus dalam dunia gaib lainnya.²²

(3) Sistem ritus dan upacara

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek-moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa intoksikasi, bertapa dan bersemadi.²³

(4) Peralatan ritus dan upacara

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan macam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, genderang suci, bedug, gong, seruling suci, gamelan suci, lonceng dan lain-lain), dan para pelaku upacara

²² *Ibid.*, hlm. 81.

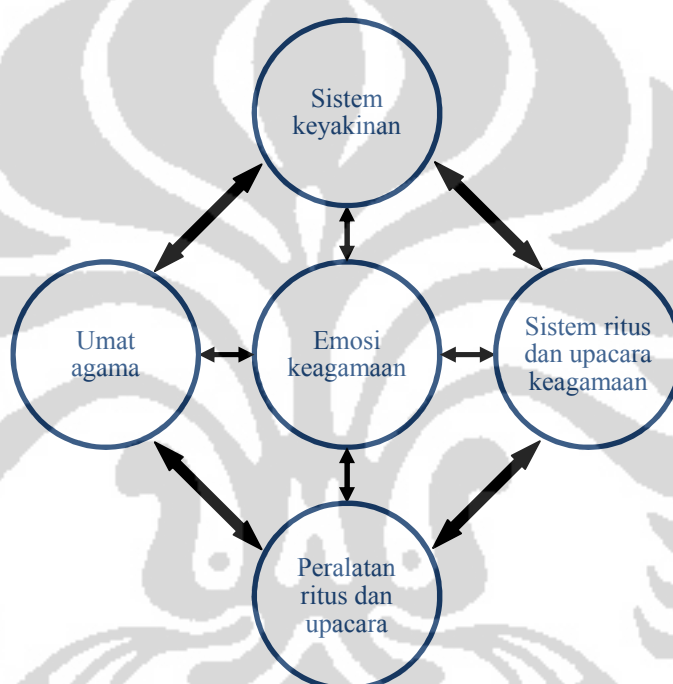
²³ *Ibid.*, hlm. 81.

seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, jubah biksu, mukenah dan lain-lain).²⁴

(5) Umat agama

Komponen kelima dari sistem religi adalah umatnya, atau kesatuan sistem yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.²⁵

Untuk memudahkan pemahaman mengenai kelima komponen religi tersebut, Koentjaraningrat membuat sebuah bagan sebagai berikut.



Bagan 1.3 Kelima Komponen Religi

Sumber: Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (1981: 82)

Bagan di atas merupakan bagan yang menggambarkan lima komponen sistem religi. Lima komponen yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut akan dijadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis sistem religi dalam cerita ruwat yang terkandung dalam relief *Sudamala* di Candi Suku. Sebelumnya data-data yang berupa panel-panel relief dibandingkan dengan teks *Kidung Sudamala* agar terdapat kesinambungan cerita. Kemudian dari panel yang sudah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 81-82.

dibandingkan dengan teksnya akan dianalisis komponen sistem religi yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan dari analisis data-data tadi akan membuktikan bahwa di dalam relief *Sudamala* pada Candi Suku mengandung sistem religi yang tertuang dari cerita ruwatnya.

3.3 Panel 1 Durga Ra Nini



Gambar 1.3 Panel 1 Durga Ra Nini

Sumber: <http://www.alovelyworld.com/webindo/gimage/indo003.jpg> (telah diolah kembali)

Panel 1 Durga Ra Nini terletak di halaman utama dari kompleks Candi Suku berjajar dengan 4 panel lain. Cerita mengenai adegan dalam panel ini akan dijelaskan melalui teks *Kidung Sudamala* (I.99-II.28) yang terdapat dalam buku *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* (van Stein Callenfels, 1925: 15-17) berikut ini.

*Sadewa hucapēn mangke, sinangkala ring setra, cinangcang sira ring rangdu mangko,
pun smar hatunggu hajaga, paranrehku kadi mangke. (I.99)*

Hyang ngarka sumurup mangke, gumantya hyang sasangka tarangak alimunan kakayon, tanpangling rahaden sadewa, nora ngrasaneng ngatinne. (I.100)

Pun smar hamuwus mangke, sapa sireku tka, kalika haranisun rahinko, huculi mangke sang pangngeran, yen sira wilasa mangke. (I.101)

Denuculi tatalene, linge raden sadewa, wilasa sira nguculi ringngong, sapa ta nini haran sira, ni kalika tengsun mangke. (I.102)

Kalika dudu sēmune, tumon raden sadewa, garjita tumoning rare hanom, sadewa sunharěping sira, nora mati sira mne. (I.103)

Raden sadewa wuwuse, hanguringsun matiya, sapa sira harěpe hiringong, paran ta laraningsun pějah, angurringsun mati mangke. (I.104)

Kalika ta runtik mangke, rehning tankinarěpan, kulkul haganti dentabuh mangko, kaget sakweh hing wadokala, pada mětü mangko kabeh. (I.105)

Hucapěn balanira, mtu kabeh tatangan, lawan bowong laweyan lawan roro, tēndas buntit buta bang lan buta hijo, kabeh pada mēnga. (II.1)

Humwang swara ning manuka, sabengsore cuculik, lawan dares dokan miběr sakalasa tutuwu muni tanalon, tětěkək makarowange. (II.2)

Pada hanggigila mangke, kala jěngking kala bang, sabahingas haneng jogan mangko, kagen tatangunngun dupa, sakahuni lampit mangke. (II.3)

Ring kěpuh rangdunga mangke, rarawenya ruměmbya, husus tangantangan hula mangko, kumammang momocorong soconya, gagak ahurahan mangke. (II.4)

Pada hanggodaha mangke, balanira hurahan, sawane bakta pukangnganing wong, waneh agisiha tēndas, tanhěnti panggigilane. (II.5)

Kalika ta pangadoke, sakweh ing wadokala, hagirang mětwakěkěpok mangko, hapětakpětak hahurahan, hangigěl ngidung swarane. (II.6)

Tanhěnti panggigilanne, kawandasa jalwistrya, muncreng netra ring dada sumorok, hajěngklek ngigěl hamet solah, suku tunggal basa gde. (II.7)

Kang wado karo tangane, mangkyabengbeng baganya, pëpëngkah gde basanya beyod, kinëndangan tinëbwing tangan, sinuraking sarowange. (II.8)

Rëregek patingkerecek, balung hakakantetan, lyan buta bang lan buta hijo, pada met pamëdimëdihan, tëndas balaka rowange. (II.9)

Mata muncrëng huntunne, rangap hangamahamah, lidahe habang sumeled halon, hakakantet buta saliwah, rare bajang ginamle. (II.10)

Pada pilih pabelanne, hananglalar hususnya, lyan tëndas pada hangrëbut hangroh, pangke waneh patingsulayah, halum añar kang sawaneh. (II.11)

Humwang swaraning paberes, pada hangrëbut mangsa, pun smar marashatine mangko, hakidukusaring jogan, ring gowok kpuh rangdu gene. (II.12)

Gumëtërkëtër ngatine, dene wdi ki smar, sakwehing wadokala rërëmpo, hamëdekën harsa tuminghal, mënëng tanpangucap mangke. (II.13)

Hana malih kocap mangke, brokoçokan ko tka, mwanng rarampak si pangeran ingngong, nora wëdi pangawa pëjah, pëtëng ributa ngatine. (II.14)

Tatangan jëpupu mangke, pada harsa gamëla, tan lyan sumangsang sireng kakayon, brëgenjong muncrëng mata tunggal, jagut dawa harerewel. (II.15)

Purusnya ngagër hagde, jinërët kinëdëtan, pun smar gumuywing ngati mangko, humënëng rasa tanuripa, yen tansihing dewa mangke. (II.16)

Humwang kulkulan swarane, wadokala hurahan, hangucap ahahahah hihih girang ngong, mangke hamamangsa satriya, hanom habagus rupane. (II.17)

Buta pëtëng tka mangke, hangamong mata tunggal, hangrak hangagëm badama mangko, mangke hamamangan satriya, henak denpurak atine. (II.18)

Prabawanira rahaden, teja mwanng ririsumar, prahara ktug lindu tanalon, mëkab kang pritiwi gumiwang, teja sumunu sumare. (II.19)

Ktug tiba gumerengseng, sësëban lan badama, kang wadokala mangko wungadoh, hapadang kaya dininglalan, ranini tumurun mangke. (II.20)

Ranini hamuwus mangke, mati singko sadewa, sira waspadakna hiringngong, baya nora sira wēdiya, tumoning rupanku mangke. (II.21)

Hēnti laranira mangke, ranini hanggigila, sadewa nora ngko wēdi riṅgong, ranini hasalah badama, tur denlungsur wēdiyane. (II.22)

Haris ning pamuwuse, manusaku sadewa, ngong haminta sihanta hiringngong, lukatēn kaki malaningngwang, sihanta hiringngong mangke. (II.23)

Raden sadewa haturre, nhēr sira hanēmbah, saturrannipun sadewa mangko, tan wikan pun sadewa nglukat, padaning hyang dewi mangke. (II.24)

Hanglukata wong babaneh, pun sadewa tan bisa, patakanisun sadewa mangko, tanwikan pun sadewa nglukat, singgi laraning pangang waneh. (II.25)

Tuhu ngko hanglumuh mangke, sira nglukateringngwang, sadewa mati kita deningong, yen kita hanglumuh anglukat, masa ngko huripa mne. (II.26)

Raden sadewa haturre, suka hangēmasana, yen pējah lukat patakaningngong, hyang ayu yen sira hanadah, lukat pun sadewa mangke. (II.27)

Kroda hyang madewi mangke, sira nambut badama, hajrit sira tumingal mangko, kaget kang prawaték dewata, hyang dewi krodaha mangke. (II.28)

Terjemahan bahasa Indonesia (Padmapuspita, tanpa tahun: 76-81):

Sekarang Sadewa diceritakan. Ia mengalami gangguan di Setra, diikat erat pada pohon randu. Semarlah yang menunggu. Ia menjaga. Semar bertanya kepada diri sendiri: "Nah, apa dayaku kini mengalami peristiwa seperti sekarang ini?" (I.99)

Matahari telah terbenam, diganti dengan bulan. Pohon-pohon tampak berderet-deret tegak samar-samar. Raden Sadewa tak berkata sepatah kata saja. Hilang lenyap perasaan di hatinya. (I.100)

Maka berkatalah Semar: "Wahai, siapakah yang datang kemari ini?" "Kalikalah namaku." "Nah, lepaskan pangeran Sadewa ini jika kamu menaruh belas kasihan kepadanya." (I.101)

Maka dilepaskanlah Raden Sadewa dari ikatan. Berkatalah Raden Sadewa: "Wahai, kamu berbelas kasihan kepada aku. Siapakah namamu, wahai perempuan?" "Hamba ini Kalika." (I.102)

Kalika tampak mempunyai niat yang bukan-bukan pada waktu melihat Sang Sadewa. Ia senang hatinya melihat seorang pemuda belia "Sadewa, aku cinta padamu, kamu tak akan mati." (I.103)

Raden Sadewa berkata: "Aku lebih senang mati. Siapakah kamu yang senang kepadaku. Tak seberapa bagiku derita maut itu, maka karenanya aku lebih baik mati saja." (I.104)

Kalika menjadi marah, karena tak terkabul niatnya. Ia segera memukul tong-tong. Terperanjatlah rakyat hantu, keluarlah semua tak ada yang ketinggalan. (I.105)

Maka diceritakan. Segenap rakyatnya keluar, ada hantu lengan, hantu tangan, hantu pantat, hantu tubuh, hantu berkepala dua, berambut kriting, hantu merah, hantu hijau semua tampak menganga-nganga. (II.1)

Hiruk pikuk suara burung malam, burung culuk, beserta dares, burung hantu, segenap penghuni hutan, burung tuhu memanggil-manggil dengan suaranya yang keras, diiringi oleh suara burung tetekak. (II.2)

Semua itu mengerikan, kalajengking, lipan, sababingas, kelabang, disertai kala besar merayap-rayap di atas tanah, tatangunngun dupa, semua penghuni tikar rotan. (II.3)

Di atas pohon kepuh dan pohon randhu tumbuh-tumbuhan berbisa merumbai, hantu usus, hantu tangan dan ular bergantung-gantung, hantu kepala menyala-nyala tampak matanya bersinar-sinar burung gagak berhiruk-pikuk. (II.4)

Semua itu menggoda, rakyat hantu bergerombol membawa bangkai ada yang membawa pukang manusia, ada yang menjinjing tengkorak tak henti-henti mereka semua menakut-nakuti. (II.5)

Demikian itu atas perintah Kalika. Semua rakyat hantu bergembira ria, ke luar sambil bertepuk tangan, berkotek-kotek hiruk-pikuk: ada yang menari-nari, ada juga yang bernyanyi. (II.6)

Tak henti hentinya mereka menakut-nakuti, empat puluh hantu laki-laki dan perempuan dengan matanya yang melotot bersinar-sinar di dadanya berjoget menari menggedel berdiri, di atas satu kaki, berperut besar. (II.7)

Hantu perempuan kedua tangannya memegang-megang alat kelaminnya, membuka-buka; besar dengan tangannya dan berat perutnya: itu dipukuli seperti memukul genderang, disoraki oleh kawannya. (II.8)

Hantu tulang bergerak-gerak bergemerick, tulang-tulangnya kait-mengkait lain dari pada itu masih ada lagi raksasa merah raksasa hijau; mereka dengan bermacam-macam cara mencoba menakut-nakuti, bersama-sama dengan hantu kepala. (II.9)

Mata membelalak, gigi runcing tajam meneracap, moncong bergerak-gerak seperti akan mengunyah, lidah merah menjulur ke luar mulut, menjilat-jilat, raksasa belang memegang-megang bangkai bayi. (II.10)

Hantu-hantu memilih mana suka, apa yang digemarinya; ada yang menelusur, membelai-belai usus, ada yang rebut merebut tengkorak, bermacam-macam bangkai berserak-serak, ada yang telah busuk ada yang masih baru. (II.11)

Berdengung-dengung menggema suara hantu yang sedang membereskan, merebut-rebut mangsanya. Semar merasa ngeri, cemas hati, duduk meringkuk di dalam lubang pohon randu besar. (II.12)

Hatinya berdebar-debar sangat ketakutan, melihat segala hantu sedang bertanding di dalam usaha membikin orang takut melihatnya. Maka diamlah Semar tak mengeluarkan suara. (II.13)

Diceritakan seterusnya: Hantu-hantu datang serentak, riuh suaranya menuju Raden Sadewa sambil berkata: “Wahai, Pangeran, tidaklah Tuan takut pada pembawa maut, tidaklah fikiran tuan menjadi gelap dan kacau dan tidakkah tuan merasa risau. (II.14)

Hantu tangan, hantu pukang, bergerak-gerak seakan-akan hendak memegang dan menyepak-nyepak, Hantu bregenjong, yang hanya bermata satu, tampak tersangkut di atas pohon kayu, matanya yang hanya satu, membelalak bersinar, dagunya yang panjang bergerak-gerak. (II.15)

Hantu alat kelamin laki-laki, tampak melintang diikat tali yang ditarik-tarik tak ada henti. Semar menjadi tertawa geli di dalam hati, diam, rasanya tak dapat meneruskan hidupnya, jika tak ada kurnia dewa. (II.16)

Suara kentongan bertubi-tubi, hantu-hantu beramai-ramai hiruk-pikuk. Mereka serentak berkata: “Ha, ha, hi, hi kita semua girang gembira, karena sekarang dapat makan kesatria, muda tambahan lagi tampan rupanya. (II.17)

Hantu gelap sekarang datang, bermata satu, berteriak sambil memegang pisau penyembelih: “Nah sekarang aku makan kesatria, alangkah enak rasa jantung dan hatinya.” (II.18)

Keluarlah sinar kesatria Raden Sadewa; tampak sinar memelangi disertai hujan sepoi-sepoi, angin ribut, terjadi gempa, bergerak-gerak seakan-akan hendak belahlah bumi, sinar di angkasa mengkilat gemerlap. (II.19)

Guruh bertalu-talu, menyapu bersih serba senjata, para hantu pergi menjauh bumi menjadi terang-benderang. Maka kini tampak Ranini turun ke tempat. (II.20)

Ranini berkata: “Sekarang pasti mati kamu, Sadewa, lihatlah baik-baik badanku ini! Tidakkah kamu takut melihat rupaku? (II.21)

Sekarang berakhir kesedihanku?” Maka Ranini lalu menakut-nakuti. Pisau penyembelihannya diletakkan, sambil ia melepas ujung kainnya. (II.22)

Ia sekarang berkata, manis bahasanya: “Wahai manusiaku Sadewa! Saya minta belas kasihanmu. Hendaknyalah aku kaulepaskan dari malapetaka, kuminta kini kasih sayangmu terhadap saya. (II.23)

Maka berkatalah Sadewa serta menyembah: “Daulat Tuanku. Hamba ini tak dapat melepaskan paduka Hyang Dewi. (II.24)

Sedangkan melepaskan orang biasa saja, hamba, si Sadewa tak dapat. Memang celaka hamba ini tak dapat melepaskan Paduka Tuan.” (II.25)

“Ah, sesungguhnya engkau hanya segan saja melepaskan aku. Wahai Sadewa kamu sekarang akan kubunuh, jika kamu memang segan melepaskan. Mustahil kamu akan hidup seterusnya.” (II.26)

Raden Sadewa berkata: “Tuanku hamba akan senang menemui maut, karena jika hamba mati, paduka Hyang Ayulah melepaskan hamba dari derita. Jikalau hamba menjadi santapan paduka, maka hamba lepas dari segala dosa.” (II.27)

Menjadi marahlah Hyang Madewi ; ia mengambil parang, menjerit sambil memandang, terperanjatlah dewa-dewa. Karena kini Hyang Dewi sungguh-sungguh murka. (II.28)

Panel di atas menggambarkan adegan ketika Sadewa dan Semar digoda oleh penghuni Setra Gandamayu hingga kemunculan Durga Ra Nini yang meminta Sadewa untuk melepaskan wujudnya yang menyeramkan kembali menjadi seorang dewi, Sri Uma. Sadewa yang dimintai pertolongan merasa tidak sanggup untuk melakukan pelepasan. Hal ini membuat Durga Ra Nini marah sehingga mengancam untuk membunuhnya dengan sebilah parang. Digambarkan pula makhluk-makhluk halus berbentuk kepala yang mengelilingi Sadewa dan Semar. Selain itu, juga masih ada 2 makhluk anak buah Durga Ra Nini yang merupakan penghuni Setra Gandamayu.

3.3.1 Analisis Sistem Religi

Berdasarkan panel di atas, maka komponen sistem religi yang muncul adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, dan umat agama seperti akan dijelaskan berikut ini:

3.3.1.1 Emosi Keagamaan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya emosi keagamaan adalah sebuah getaran jiwa yang menimbulkan sikap religius. Sikap religius ini berupa perasaan kagum dan takut terhadap sesuatu di luar dirinya. Emosi keagamaan ini tertuang dalam panel di atas, seperti terlihat Sadewa yang nyawanya sedang diancam oleh Durga Ra Nini dan Semar yang sedang berlutut di belakang Sadewa. Penjelasan mengenai perasaan Sadewa dan Semar terlihat dari data di atas.

3.3.1.2 Sistem Keyakinan

Komponen berikutnya yang dapat dianalisis adalah sistem keyakinan. Keyakinan yang terdapat pada panel ini merupakan keyakinan terhadap keberadaan makhluk halus. Masyarakat Jawa memiliki keyakinan terhadap roh, jin, setan, dan raksasa. Koentjaraningrat dalam bukunya, *Kebudayaan Jawa* (1984: 339) menjelaskan hal ini sebagai berikut.

Mahluk-mahluk ini pada umumnya dianggap jahat, dan oleh orang Jawa disebut *memedi*. Secara khusus mereka disebut *setan* atau *dhemit*, sedangkan raksasa disebut *denawa* (*Krami*) atau *buta* (*Ngoko*). Orang Jawa mengenal lebih banyak roh jahat daripada roh baik, tetapi mengenai hal itu mereka juga mempunyai pendapat-pendapat yang bertentangan.

Keyakinan terhadap makhluk halus tersebut ditambah dengan pendapat Clifford Geertz mengenai sifat gaib alam yang dikutip oleh Franz Magnis-Suseno dalam bukunya, *Etika Jawa* (1984: 87) sebagai berikut.

Sifat gaib alam menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tak kelihatan dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Semua kekuatan alam dikembalikan kepada roh-roh dan kekuatan-kekuatan halus. Ada roh pelindung desa, sering si *cakal-bakal* sendiri (*dhanyang*). Ada yang mengagetkan manusia (*memedi*); ada *lembut* yang masuk ke dalam manusia dan dapat membuat dia menjadi gila; di pohon-pohon, pada persimpangan jalan, di dekat sumur dan di banyak tempat lain terdapat *dhemit*; ada *thuyul* yang mencuri demi majikannya, dan banyak makhluk halus lain.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua golongan makhluk halus, yaitu yang bersifat baik dan yang bersifat jahat. Makhluk halus yang bersifat baik biasanya merupakan roh pelindung desa yang dipercaya sebagai roh leluhur. Mereka ini disebut *dhanyang*. Sedangkan makhluk-makhluk halus yang tergolong jahat wujudnya bermacam-macam dengan sebutan yang bermacam-macam pula, seperti *buta* dan *dhemit*. Pada panel di atas dapat dilihat makhluk-makhluk halus yang mengelilingi Sadewa dan Semar dan juga Durga Ra Nini yang merupakan raksasi. Selain itu juga diceritakan Kalika—raksasi abdi Durga Ra Nini—yang juga terdapat dalam adegan cerita namun tidak

digambarkan dalam panel. Penjelasan mengenai makhluk-makhluk itu terdapat dalam data-data teks di atas. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa Kuna, terdapat sebuah keyakinan terhadap makhluk-makhluk halus. Keyakinan terhadap makhluk halus ini masih berlangsung hingga sekarang.

3.3.1.3 Umat Agama

Komponen terakhir yang muncul adalah umat agama. Semua karakter yang muncul pada panel di atas adalah umat agama, yaitu Durga Ra Nini, Sadewa, Semar, dan makhluk-makhluk halus. Karakter-karakter tersebut merupakan sebuah kesatuan sistem yang nantinya akan melaksanakan sebuah upacara pembebasan yang dilakukan oleh Sadewa. Akan tetapi, upacara yang dimaksud baru terdapat pada panel 2 dan 4. Data-data teks yang menjelaskan mengenai mereka terdapat pada seluruh teks yang sudah dicantumkan pada 2 komponen di atas.

3.4 Panel 2 Sang Hyang Guru



Gambar 2.3 Panel 2 Sang Hyang Guru

Sumber: <http://www.flickr.com/photos/13817792@N04/4333315922/in/set-72157623234548579/>
(telah diolah kembali)

Panel 2 yang diberi judul Sang Hyang Guru terdapat di halaman utama kompleks Candi Sukuh berjajar dengan 4 panel lain. Cerita mengenai adegan dalam panel ini akan dijelaskan melalui teks *Kidung Sudamala* (II.29-45) yang terdapat dalam buku *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* (van Stein Callenfels, 1925: 17-18) berikut ini.

Kawarnnaha sira mangke, hyang narada hanglanglang, tumurun sireng buwanna mangko, mandĕg sira handulu teja, paran gane kalingane. (II.29)

Hyang narada pangucap, teja nika liwĕran, satinghaling hyang narada mangko, raden sadewa sinangkala, hingayating pati mangke. (II.30)

Paran teki bĕcikanne, yen sadewa matiya, tanana pasamayanne mangko, pandawa masa tan lĕbura, mati tunggal mati kabeh. (II.31)

Hyang narada mangsul mangke, mati mne sadewa, henakane mangsul sira mangko, hawawarahheng hyang madewa, hyang masno sun warahe. (II.32)

Hyang narada mangsul mangke, suměkang maring swargga, kapanggih çwarggane hyang masěno, kalih kalawan hyang madewa, sama sira napa mangke. (II.32a)

Hyang madewa pangucap, bageya palibaya, punapa pinda byagata mangko, warahěningsun palibaya, sangsaya twasira mangke. (II.32b)

Hyang narada pangucap, hingsunnawareng sira, sadewa hika kawlasingngong, sinangkala ring setra hika, masana huripa mne. (II.33)

Mněng tanpangucap mangke, hanangis hyang madewa, kemngan paran polaha mangko, pan ora wanya hangrěbutta balikan ta mantuk mangke. (II.34)

Mara hyang madewa mangke, kalawan hyang narada, satkannireng kadaton mangko, kapanggih hyang guru sineba, pinarěking dewa kabeh. (II.35)

Hyang madewa matur mangke, měnděk sira haněmbah, saturraning mahadewa mangko, hyang guru lingira hangucap, lah ngong hangrěbut ta mangke. (II.36)

Sapa ta hangrěbut mangke, yen tan pada batara, hasihanipun sadewa mangko, hyang guru lingira hangucap, lah ngong hangrěbut ta mangke. (II.37)

Hyang guru tumurun mangke, datěngnging madyapada, satkanira ring setra mangko, kapanggih rahaden sadewa, hyang guru ngandika mangke. (II.38)

Sadewa henaka mangke, lukatěn ta hyang huma, hingngong rumañjingne sira mangko, hanuhun rahaden sadewa, hanglukat batari mangke. (II.39)

(Hanggaronggong kang setrane, nora sukěteng kakayon, rangdu roro buta bang lan ampel, tunggal pepeñjoran ampel anom, kpuh randu karameyan. Bango roro hangagding lawangane cuculik lawan dares winminakakon konanya nambut hatmaning wong hiku minakagawenya.)

Wus henak rumañjing mangke, hyang guru garbbanira, sadewa sumanggup nglukat mangko, ngong sadewa mangkyanglukata, pukulun hapasangtabe. (II.40)

Jumněng ta sira mangke, hangekajñana sira, hasuku tunggal humněng mangko, tanlětuhing cita nirmala, tanpahaměngan ta mangke. (II.41)

Wija kunir hingagēme, kalawa sēkarrura, hamusti sira ngardana mangko, hanambutakēn skarrura, pu smar makyakēkēleng. (II.42)

Pinituturan ta mangke, dene raden sadewa, hyang dewi sira kasṛpan mangko, hangrēngē hungkareng sadewa, hantyaanta hayune mangke. (II.43)

Sinahura wija mangke, kalawan sēkarrura, ranini hajērit sira mangko, duk lungsur rupanira durga, waluya hyang ayu mangke. (II.44)

Hawas tinghalira mangke, tatas mangkyanarawang, tuminga ta hudan braja halon, sinilir dening samirana, hyang arka sumurup mangke. (II.45)

Terjemahan bahasa Indonesia (Padmapuspita, tanpa tahun: 81-83):

Alkisah, Hyang Narada sedang melanglang buana, ia turun lalu berhenti karena melihat sinar: “Apakah gerangan ini?” (II.29)

Demikian itu pertanyaan yang timbul di dalam hati. Ia melihat cahaya gemerlap sabungmenyabung, dan kini ia melihat juga Sadewa di dalam bahaya, karena diancam maut. (II.30)

“Nah, bagaimana ini sebaiknya? Jika Sadewa mati, maka tak dapat tiada, sesuai dengan perjanjian semua. Pandawa akan musnah, bukankah mereka telah berjanji: Mati seorang mati semua.” (II.31)

Hyang Narada lekas-lekas kembali, sambil berkata: “Pasti mati nanti Sadewa ini. Baiknya, aku akan memberitahu kepada Hyang Madewa. Ya, ya Hyang yang bersinar itu hendaknya kuberi tahu.” (II.32)

Hyang Narada lekas-lekas kembali, naik ke surga, Menuju ke surga tempat Hyang Madewa. Mereka berdua bercakap-cakap. (II.32a)

Hyang Madewa berkata: “Selamat datang Tuan, Mengapa Tuan tampak tergesa-gesa ; berilah tahu hamba karena hamba merasa khawatir.” (II.32b)

Hyang Narada berkata: “Hamba beritahu, bahwa Sadewa kini mengibakan, mendapat kecelakaan di Setra. Pasti ia takkan hidup lagi.” (II.33)

Mereka berdua lalu diam tak mengeluarkan sepatah kata Hyang Madewa menangis mereka bingung, tak tahu apa yang harus dilakukan karena mereka tak berani merebut, tentu akan sia-sia saja. (II.34)

Maka Hyang Madewa dan Hyang Narada kini pergi masuk ke istana. Sedatangnya di situ, mereka bertemu dengan Hyang Guru, sedang dihadap para dewa. (II.35)

Hyang Madewa berkata sambil menyembah, memberi tahu hal ihwal yang sedang terjadi. Maka setelah selesai pemberitahuan itu, Hyang Guru berkata: “Nah aku akan merebutnya. (II.36)

Siapa lagi yang akan merebut, jika tak sama-sama dewa. Kasihan si Sadewa itu”. Demikian kata Hyang Guru: “Baiklah, aku saja yang merebut sekarang juga.” (II.37)

Hyang Guru kini turun ke dunia manusia, sedatangnya di setra, ia bertemu dengan Sadewa maka berkatalah Hyang Guru itu: (II.38)

“Sadewa hendaknyalah kamu jangan khawatir. Lepaskan Hyang Huma. Aku akan masuk ke dalam badanmu,” Sadewa menjunjung perintah itu akan melepaskan Sang Hyang Ayu. (II.39)

(Sunyi senyap, kosong melompong keadaan, di Setra hanya sepasang randu hutan tampak berbunga merah. Bambu muda berderet menyerupai tiang-tiang upacara tegak terpancang sepanjang jalan Pohon kepuh, dan pohon randu merupakan hiasan tempat itu. Sepasang burung bangau berdiri tak bergerak di dekat pintu sepasang burung culik dan dares, seakan-akan menanti perintah menjadi duta, mengambil nyawa manusia. Memang itulah tugasnya.)

Telah masuklah Hyang Guru ke dalam badan Sadewa. Kini ia sanggup melepaskan sang Dewi Uma. Ia berkata: “Hamba si Sadewa, akan melepaskan paduka Hyang hamba mohon maaf sebelumnya.” (II.40)

Sekarang ia berdiri, memusatkan fikiran, kakinya di satukan, menyucikan jiwanya, suci bersih tak ada noda. Kini tak ada lagi yang membuat kegelapan hati. (II.41)

Diambilah beras kuning, dan bunga tabur, digenggamnya, dan merenung bersemadi, bunga tabur telah di dalam tangan, Semar membunyikan kelinting upacara. (II.42)

Diceritakan kini; oleh Raden Sadewa, Hyang Dewi ditenteramkan. Hyang Ayu mendengar mantra: Hung-kara, yang diucapkan oleh Sadewa dengan merdunya. (II.43)

Ia ditaburi beras kuning dan bunga tabur, maka Ranini menjerit, seketika itu terlepas ujud Durganya kembali berupa Hyang Ayu, cantik jelita. (II.44)

Penglihatan menjadi terang, cuaca terang-benderang, ia menengadah melihat hujan merintik-rintik, disertai angin sepoi-sepoi basah, matahari mulai terbenam. (II.45)

Panel 2 menggambarkan adegan ketika Sadewa diselamatkan oleh Sang Hyang Guru setelah mendengar laporan dari Hyang Narada dan Hyang Madewa. Pada panel dapat dilihat Sang Hyang Guru yang berdiri di depan Sadewa yang berlutut. Keduanya, Sadewa dan Sang Hyang Guru diiringi oleh panakawan. Sadewa diiringi oleh Semar, sedangkan Sang Hyang Guru diiringi oleh panakawan yang di Bali disebut Werdah (Padmapuspita: 152).

3.4.1 Analisis Sistem Religi

Panel 2 mengandung semua komponen religi yang meliputi emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama. Kelima komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1.1 Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan yang muncul dalam adegan pada panel di atas digambarkan oleh Sadewa dan kedua panakawan yang berlutut di depan Sang Hyang Guru. Hal itu menggambarkan sikap tunduk hormat terhadap dewa yang menguasai alam semesta. Selain itu, emosi keagamaan juga tergambarkan dalam suasana ketika prosesi pelepasan Durga Ra Nini berlangsung yang dijelaskan dalam data teks di atas.

3.4.1.2 Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan yang muncul pada panel di atas adalah keyakinan terhadap dewa. Dalam mitologi Jawa, dewa tertinggi adalah Batara Guru (atau Sang Hyang Guru) yang dalam mitologi Hindu dikenal dengan nama Siwa (Sang Pencipta atau Sang Penghancur). Ia disebut juga Batara Girinata, yaitu Raja Gunung (yang dimaksud adalah Gunung Meru, yaitu tempat lokasi kerajaan para dewa dalam mitologi Hindu) (Koentjaraningrat, 1984: 334). Selain Sang Hyang Guru sebagai dewa tertinggi, juga disebutkan Hyang Narada dan Hyang Madewa.

Dari data di atas dapat dilihat sebuah keyakinan terhadap dewa. Hal tersebut dapat dilihat dari data relief yang menggambarkan Sang Hyang Guru sebagai dewa tertinggi. Konsep mengenai dewa tertinggi ini merupakan konsep yang terdapat dalam masyarakat Jawa Kuna yang memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa. Dewa tertinggi tersebut dipercaya sebagai penguasa alam semesta yang bertugas menciptakan sekaligus menghancurkan dunia. Keyakinan terhadap dewa ini juga diperkuat dengan adanya teori yang berorientasi kepada keyakinan religi tentang dewa tertinggi menurut Andrew Lang yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam *Sejarah Teori Antropologi I* (1981: 59-60) bahwa sering ditemukan adanya tokoh dewa yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan dianggap dewa tertinggi, pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban alam dan kesusilaan.

Selain keyakinan terhadap dewa, data di atas juga mengandung keyakinan terhadap orang yang sakti, yaitu Sadewa yang diutus oleh Sang Hyang Guru untuk meruwat Durga Ra Nini. Sadewa yang bertugas meruwat tersebut sebenarnya hanya merupakan perantara yang menghubungkan antara dunia dewa dan dunia manusia karena yang memiliki kekuasaan untuk meruwat—dalam cerita *Sudamala*—adalah Sang Hyang Guru. Dalam budaya Jawa, orang yang bertugas meruwat tersebut disebut *dalang* seperti yang dijelaskan oleh Darmoko (2003: 31) bahwa *dalang* sebenarnya berfungsi sebagai penghubung antara dunia yang bersifat nyata dengan dunia gaib.

Selain Sadewa, juga diceritakan Semar, yang dalam relief *Sudamala* terlihat pada hampir setiap panel. Dalam kebudayaan Jawa, Semar merupakan

tokoh yang sangat menonjol. Hardjowirogo dalam *Sedjarah Wajang Purwa* (1968: 170) menjelaskan bahwa Semar merupakan dewa bernama Batara Ismaya, putra Sang Hyang Tunggal dan kakak Batara Guru. Oleh ayahnya, Batara Ismaya dititahkan tinggal di dunia untuk mengasuh para keturunan dewa yang bersifat manusia.

Sri Mulyono dalam bukunya, *Apa dan Siapa Semar* (1989) memberikan penjelasan yang sangat komprehensif mengenai tokoh Semar berdasarkan kesusatraan Jawa dan lakon pewayangan. Semar adalah *panakawan*²⁶ yang selalu mengiringi seorang satria yang menjadi peran utama dalam setiap lakon. Adapun fungsi *panakawan* dijelaskan oleh Sri Mulyono (1989: 69) sebagai:

- a. Penasehat atau cahaya tuntunan pada waktu satria dalam kesukaran/kebimbangan dan kegelapan.
- b. Penyemangat pada waktu satria dalam keadaan putus asa.
- c. Penyelamat pada waktu satria dalam keadaan bahaya.
- d. Pencegah pada waktu satria dalam nafsu/emosionil.
- e. Teman pada waktu satria dalam kesepian.
- f. Penyembuh pada waktu satria dalam sakit.
- g. Penghibur pada waktu satria dalam kesusahan.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi *panakawan* di atas, jelas bahwa Semar sebagai *panakawan* mempunyai peran yang penting dalam mengemban tugasnya. Hal tersebut terlihat pada cerita *Sudamala* yang digambarkan dalam relief *Sudamala* di Candi Sukuh dan teks *Kidung Sudamala*. Pada kedua data tersebut dapat dilihat Semar yang selalu menemani Sadewa baik dalam keadaan suka maupun duka. Hubungan antara Semar dan Sadewa melambangkan sebuah gagasan *Kawula* dan *Gusti*. *Kawula* berarti umat manusia dapat juga berarti rakyat, sedangkan *Gusti* berarti Tuhan atau penguasa.

²⁶ Kata *panakawan* menurut pedalangan berasal dari kata *pana* = berarti cerdas, jelas-terang sekali atau cermat dalam pengamatan. *Kawan* = teman. Jadi, *panakawan* berarti teman/pamong yang sangat (*pana*) cerdas sekali, dapat dipercaya serta mempunyai pandangan yang luas dan pengamatan yang tajam dan cermat (secara tegasnya *panakawan* adalah pamong/orang kepercayaan yang dapat *tanggap ing sasmita* dan *limpad pasang ing grahita*) (Sri Mulyono, 1989: 69).

3.4.1.3 Sistem Ritus dan Upacara

Komponen berikutnya adalah sistem ritus dan upacara. Telah diuraikan sebelumnya bahwa sistem ritus dan upacara diwujudkan dalam aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya serta dalam usahanya untuk berkomunikasi terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan makhluk halus. Selain itu, ritus atau upacara religi itu biasanya dilakukan berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Isi dari sebuah upacara biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemadi.

Akan tetapi, upacara, khususnya bagi orang Jawa, juga bertujuan untuk menghindarkan dari gangguan-gangguan negatif. Hal ini diungkapkan oleh Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (2003: 88) sebagai berikut:

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa, semua benda yang ada di sekelilingnya bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan gaib, roh yang berwatak baik maupun jahat (Koentjaraningrat: 103). Mereka membayangkan bahwa di samping segala roh yang ada, tentu ada kekuatan paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindarkan gangguan dari roh itu maka mereka memuja-mujanya dengan jalan mengadakan upacara.

Roh yang bersifat baik mereka mintai berkah, agar melindungi keluarga. Roh yang jahat mereka mintai agar tidak menggangukannya (Prijuhutomo, 1953: 10).

Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan Jawa* (1984: 413-414) menjelaskan tentang upacara-upacara ilmu gaib dan membaginya berdasarkan fungsi dan tujuannya. Keempat ilmu gaib tersebut, yaitu: (1) ilmu gaib produktif, (2) ilmu gaib protektif, (3) ilmu gaib destruktif, (4) ilmu gaib meramal. Upacara ruwat digolongkannya ke dalam ilmu gaib protektif karena bertujuan untuk menghalau penyakit dan wabah.

Sebagaimana penjelasan di atas, upacara ruwatan berfungsi untuk melindungi orang yang tergolong dalam keadaan tertentu agar terhindar dari

sebuah bencana, penyakit, dan wabah. Dalam pengertian lain, upacara ruwatan berfungsi meruwat suatu keadaan yang secara sosial politis sedang dalam kekacauan. Pada intinya, sebuah upacara ruwatan berfungsi mengembalikan keadaan yang kacau kepada keadaan asalnya, yaitu keadaan yang harmonis.

3.4.1.4 Peralatan Ritus dan Upacara

Data di atas menjelaskan proses upacara pelepasan yang dilakukan oleh Sadewa kepada Durga Ra Nini sekaligus menjelaskan sarana peralatan yang digunakan. Sarana yang digunakan oleh Sadewa dalam proses ruwatan adalah beras kuning dan bunga tabur dengan mengucapkan sebuah mantra: *Hungkara*. Selain itu, sarana lain yang digunakan adalah kelinting, sebuah instrumen semacam bel, yang dibunyikan oleh Semar.

3.4.1.5 Umat Agama

Berdasarkan data di atas terlihat jelas umat agama dalam konteks upacara ruwatan. Upacara ruwatan dilakukan oleh seorang *dalang* dan orang yang akan diruwat. *Dalang* dalam data di atas adalah Sadewa yang dibantu oleh Semar, sedangkan orang yang diruwat adalah Durga Ra Nini.

3.5 Panel 3 Sudamala



Gambar 3.3 Panel 3 Sudamala

Sumber: <http://www.flickr.com/photos/13817792@N04/4333316364/sizes/o/in/set-72157623234548579/> (telah diolah kembali)

Panel 3 yang diberi judul Sudamala terdapat di halaman utama kompleks Candi Sukuh berjajar dengan 4 panel lain. Cerita mengenai adegan dalam panel ini akan dijelaskan melalui teks *Kidung Sudamala* (III.3-10) yang terdapat dalam buku *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* (van Stein Callenfels, 1925: 18-19) berikut ini.

Kawarnnaha sira mangke, sakwehi wadokala, wus tumon ring widadari mangko, kang lanang dadi widadara, kang setra taman dadine. (III.3)

Hantyantha taman warnnane, hakeh kang sarwa skar, hangsoka sēkarripun hangayon, kang bale tajuk amarapat, beji ring tēngah pṛnahe. (III.4)

Hyang ayu tumungkul mangke, hantyan tumoning sēndang, hyang ngayu hangilo sira mangko, listwayu mangke rupanira, lukat malaningsun mangke. (III.5)

Hyang ngayu halonabdane, manusaku sadewa, wus lukat mangke patakanninggong, sadewa tuhu hutaningngwang, sadewanakingsun mangke. (III.6)

Duk salini kita mangke, haranta sudamala, pan kita hanglukat malaningong, kita mani sama kalukat, pada rahayuha mangke. (III.7)

Hana manih gañjarranne, çudamala rabiha, hana ta kaki pangutusingong, maring prangalas kita mangkata, mandala lor wetan prnahe. (III.8)

Ring Tambapetra haranne, sira drwyanakanak, roro pada hayu rupaningong, haranne ki soka padapa, hika karmmanisun mangke. (III.9)

Hiki kaki sañjatanne, pamateni satrunta, çuddamalaglis mangkata mangko, hamit rahaden suddhamala, mēndēk sira nēmbah mangke. (III.10)

Terjemahan bahasa Indonesia (Padmapuspita, tanpa tahun: 83-84):

Diceritakanlah sekarang, semua hantu telah tampak berubah rupanya, yang perempuan menjadi bidadari dan yang laki-laki bidadara. Setra kini menjadi taman bunga. (III.3)

Sangat indah taman bunga itu, penuh dengan beraneka warna bunga. Asoka sedang berkembang sangat eloknya. Di empat penjuru taman terdapat balai tajuk, di tengah-tengah terdapat kolam pemandian. (III.4)

Hyang Ayu menundukkan kepala memandangi permukaan kolam, bercermin dan melihat, bahwa ia sekarang telah kembali cantik jelita rupanya. “Ah, kini sungguh sudah terlepas dari noda.” (III.5)

Demikian kata-katanya, manis perlahan-lahan: “Wahai, manusiaku Sadewa, sekarang aku sudah lepas dari derita. Aku sangat berhutang budi kepadamu. Sadewa kamu kini kuangkat menjadi puteraku. (III.6)

Kuganti namamu, menjadi: Sudamala, karena kamu telah melepaskan aku dari mala petaka, dan demikian kamu juga telah terlepas dari segala dosa, selamat selanjutnya. (III.7)

Masih ada anugerahku kepadamu. Hendaknyalah kamu Sudamala kawin! Kusuruh kamu pergi ke Prangalas. Berangkatlah kamu segera menuju ke daerah timur laut. (III.8)

Temui si Tamba Petra, demikian nama orang yang harus kamu jumpai. Ia mempunyai dua orang anak perempuan, cantik semua, bernama Soka dan Perdapa; itu nanti menjadi jodohmu. (III.9)

Terimalah ini juga, senjata untuk membunuh seterumu! Berangkat segera wahai Sudamala.” Sudamala menyembah, sujud memohon diri. (III.10)

Panel 3 menggambarkan adegan ketika Durga telah berubah kembali ke wujud asalnya, Sri Uma. Dari panel dapat dilihat wujudnya yang telah kembali menjadi seorang dewi. Dua makhluk di belakang Sri Uma pun ikut terlepas dari wujud raksasanya kembali menjadi bidadara. Pada adegan ini juga diceritakan Sadewa yang dikaruniai nama *Sudamala* oleh Sri Uma yang berarti melepaskan noda.

3.5.1 Analisis Sistem Religi

Dari data di atas dapat dianalisis komponen sistem religi yang terkandung, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, dan umat agama seperti akan dijelaskan berikut ini.

3.5.1.1 Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan tercermin dalam suasana yang digambarkan akibat ritual pelepasan yang dilakukan oleh Sadewa. Suasana yang digambarkan serba indah termasuk Sri Uma yang takjub melihat paras wajahnya yang kembali cantik ketika bercermin pada permukaan kolam. Emosi keagamaan juga muncul ketika Sadewa yang dikaruniai nama *Sudamala* dan juga senjata menghaturkan sembah sujud untuk pamit pergi ke Prangalas atas titah Sri Uma.

3.5.1.2 Sistem Keyakinan

Data di atas menggambarkan sistem keyakinan terhadap konsep dewi dan makhluk surgawi. Dewi yang digambarkan adalah Dewi Uma atau Sri Uma yang merupakan istri dari Sang Hyang Guru. Sedangkan makhluk surgawi yang digambarkan adalah bidadara dan bidadari. Konsep mengenai bidadari diyakini oleh orang Jawa seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Jawa*

(1994: 338-339) sebagai gadis-gadis cantik yang tempatnya di langit dan yang hanya berbuat yang baik-baik saja kepada manusia.

3.5.1.3 Umat Agama

Komponen terakhir adalah umat agama seperti terlihat pada data di atas. Umat agama yang digambarkan dalam data di atas adalah Sudamala, Sri Uma, bidadara dan bidadari, serta disebutkan Begawan Tambapetra yang akan diruwat oleh Sudamala atas titah Sri Uma.

3.6 Panel 4 Begawan Tambapetra



Gambar 4.3 Panel 4 Begawan Tambapetra

Sumber: <http://www.flickr.com/photos/13817792@N04/4332576081/sizes/o/in/set-72157623234548579/> (telah diolah kembali)

Panel 4 yang diberi judul Begawan Tambapetra terdapat di halaman utama kompleks Candi Sukuh berjajar dengan 4 panel lain. Cerita mengenai adegan dalam panel ini akan dijelaskan melalui teks *Kidung Sudamala* (IV.1-29) yang

Universitas Indonesia

terdapat dalam buku *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* (van Stein Callenfels, 1925: 20-21) berikut ini.

Hana suwyana pu putut mēdal mangke, sama madapa sira, rahaden sudamala halon, linge lah bagya pukulun di sangkahe hanar. (IV.1)

Baya widadari hanom, rupanta lēyēpunapa, karyyan doning mandala, raden sudamala kon, mdal sang ngapalinggih hika. (IV.2)

Pu putut wus matuk mangke, matur hana datngan, hanēmbah lingira mojar alon, pukulun wontēn ta datēngan, hanom habagus rupane. (IV.3)

Kadi satriya warnnane, singgyaran sudamala, dawēg ta pukulun mēdal mangko, hanapaha ri sang datēngan, hatyanta hayu budinne. (IV.4)

Lah kaki rumuhun mangke, sah saking palinggihan, tinuntun dera ki putut mangko, hapan sira tanpabuwanna, marmmaning tinuntun mangke. (IV.4a)

Tka ring patēmon mangke, kang ngaran tambapetra, sanggarma sira hanapa mangko, pukulun di sinangkanira, lah bageha linggih mangke. (IV.4b)

Raden sudamala linge, lah sruda hanakira, ring pambagyani pukulun mangko, mwah gaweningsun yen tēkaha, hyang ngayu hatuduh mangke. (IV.4c)

Ring indraprasta ngong mangke, sinangkantanakira, pamurujuning pandawa mangko, ngantēkaningong saking setra, hanglukat hyang dewi mangke. (IV.5)

Hyang ngyu wus lukat mangke, sumēngkang maring çwargga, lingira huni hanglukatingong, hana hara sang tambapetra, hika lukat denta tēmbē. (IV.6)

Mandala lor wetan mangke, p̄rnahe tambapetra, wong tanpabuwana hanak roro, taruni pada nom hangraras, hika kalih alap mne. (IV.7)

Hangrasanireng ngatinne, bagawan tambapetra, lingira tēmbemun lukat mangko, bage yen mangkananakingwang, hage sunlukata mangke. (IV.8)

Lamun ngong mēleka mangke, dene ki sudamala, sadenirangrehkna hiringong, hanakingsun soka padapa, halap karo denmne. (IV.9)

Rahanden lingira mne, suměkangi lukata, lah kaki lukatěn malaningong, hingagěmakěn skarrura, kahardawa sira mangke. (IV.10)

Hinggiděp batara mangke, sira batara hindra, munggwing netra kiděp sira mangko, hanaring wong ring hanakanak, siniraman tirta mangke. (IV.11)

Kagyat hana ta panonne, bagawan tambapetra, waspada tumoning jagat mangko, handulu hika sarwwa warna, lah kaki suka manahe. (IV.12)

Wus mělek mangko panonne, bagawan tambapetra, tuhu siyanlukat malaningngong, hawas handuluha hing warna, hawas kabeh ring kamangke. (IV.13)

Bagawa wus tumon mangke, ring raden sudamala, muliha maring asrama mangke, satkanireng jro hudyana, kapanggyanakira mangke. (IV.14)

Hangajag halungguh mangke, bagawan tambapetra, lah kaki sudamalanakingngong, halunggu ta ring harsanira, tunajinah ring pamade. (IV.15)

Sama wus alinggih mangke, bagawan tambapetra, lingira ring hanakira mangko, tuhu ta waspada ring warna hanom habagus rupane. (IV.16)

Lingira bagawan mangke, hasěngngin hanakira, ni soka padapa hanakingong, marangkenga sira pangeran, kalih anakingsun mangke. (IV.16a)

Sama bakta sdah mangke, pada wadah carana, nakingngwang hanapa kakang mangko, sang parawan tuhu hadandan, sdah ring carana mangke. (IV.17)

Lumampaha sira mangke, hangraras tiningalan, deniring dya sasampurre mangko, tkeng ayun kalih aněmbah, ring sang mahadibya mangke. (IV.18)

Bagawan alon ujarre, lah nini hanakingwang, haturrakěna kang sdah mangko, kalih sira pada haněmbah, ring sang sudamala mangke. (IV.19)

Lah ngaturri sdah mangke, raden soka padap, sěmwerang nhěr hanapa mangko, hulih bagya punika sědah, katurring sira rahaden. (IV.20)

Raden sudamala linge, sawyanagapi sdah, lah hasuruda nini sun mangko, ring paněmbahanira tuwan, hisun hatarima mangke. (IV.21)

Tambapetra lon ujarre, wus katanggapan sdah, lah ta lungguha ninyanakingngong, ring sandingngira rakanira, kalih halungguha raden. (IV.22)

Hatur sěmbah sira mangke, kalih halungguh sira, datěng kang amumunduta mangko, sěkul hulam tok lawan kilang, ki putut halarih mangke. (IV.23)

Haněda sweccan ta mangke, bagawan tambapetra, lawan raden sudamala mangko, mwah anakira sang parawan, sama sira nadah mangke. (IV.24)

Ki putut halarih mangke, karak brěm lan kilang, sama ta sira hanadah alon, ri sampun sira makyanadah, pun smar mabukti mangke. (IV.25)

Tambapetra lon ujarre, sira hadandanana, papajangan mangkwe salu kulon, humahe ki soka padapa, haglis hayo hasuwe. (IV.26)

Sampun hapapajang mangke, matur sira haněmbah, si putut ring sang mahadibya mangko, sampun denira hamamajang, saturre pun putut mangke. (IV.27)

Sang rěsi halon ujarre, lah kaki sudamala, hiringana harinira mangko, maraha sireng pagulingan, hapanggiha sira sore. (IV.28)

Raden sudamala linghe, hamit siranakingwang, saksana hiringhakěn mangko, kalawan ken soka padapa, maring salu kilyan mangke. (IV.29)

Terjemahan bahasa Indonesia (Padmapuspita, tanpa tahun: 87-91):

Tak lama kemudian maka keluar seorang putut menyambut Raden Sudamala dengan hormat: “Selamat datanglah Tuan. Baru kali inilah Tuan datang kemari. (IV.1)

Apakah Tuan seorang bidadara muda belia; karena paras Tuan sangat indahny. Ada keperluan apakah maka Tuan datang di daerah ini?” Maka Raden Sudamala menyuruh ki Putut, agar memohon kepada tuan rumah, untuk keluar, karena Raden Sadewa ingin bertemu. (IV.2)

Putut kini pergi masuk ke dalam rumah, memberi tahu sambil menyembah, bahwasanya ada tamu. Kata putut dengan hormat: “Tuan, ada orang baru datang, ia masih muda, bagus rupanya. (IV.3)

Rupa-rupanya ia seorang kesatria, namanya ialah: Sudamala. Silakan Tuanku ke luar menyambut yang baru datang itu. Ia sangat baik budi bahasanya.” (IV.4)

“Nah, hendaknya kamu berjalan di mukaku,” Berdirilah Sang Tambapetra, demikian nama pertapa itu, dituntun oleh ki Putut, karena pertapa itu buta, karena itu jalannya harus dituntun. (IV.4a)

Sedatangnya di balai pertemuan, maka sang Tambapetra mengucapkan kata-kata hormat kepada tamunya: “Tuanku, dari manakah Tuanku datang kemari ini. Hamba mengucap selamat datang.” (IV.4b)

Raden Sudamala berkata: “Terima kasih sebesar-besarnya atas ucapan selamat datang dan penghormatan yang diberikan oleh Tuan. Adapun hamba datang kemari ini atas petunjuk dan perintah Hyang Ayu. (IV.4c)

Hamba berasal dari Indraprasta, itulah nama tempat asalku. Hamba ini Pandawa yang bungsu. Hamba datang dari Setra, melepaskan Hyang Dewi itu. (IV.5)

Kini telah lepaslah Hyang Dewi, telah kembali naik surga. Beliau bersabda pada waktu itu; “Kamu telah melepaskan aku dari derita. Sekarang ada seseorang yang bernama Tambapetra. Ia menderita sakit. Hendaknya dia itu kau lepaskan juga. (IV.6)

Di daerah Timur laut tempat tinggal Tambapetra itu ia menderita sakit buta, mempunyai anak dua orang dara, masih muda, cantik semua; ambillah itu semua!” Demikianlah itu sabda Hyang Ayu.” (IV.7)

Bagawan Tambapetra berkata di dalam hati: “Jikalau saya sungguh dapat lepas dari derita, aku akan sangat bahagia, demikian juga anak-anakku, Nah semoga aku ini lekas-lekas dapat lepas. (IV.8)

Jikalau aku dapat melihat lagi oleh Raden Sudamala, seandainya demikian, maka akan kuizinkan anakku kedua orang, ni Soka dan ni Padapa diambil menjadi isterinya.” (IV.9)

“Wahai Rahaden”, demikian kata sang begawan “Lekas-lekas hamba ini Tuan lepaskan lepaskan hamba dari mala petaka hamba.” Maka segera Raden Sadewa mengambil bunga tabur dan bersamadi memanjatkan doa permohonan. (IV.10)

Ia merenungkan dewa Indra, Dewa itu di dalam renungan di tempatkan di mata di semayamkan di biji mata. Sambil merenung itu begawan Tambapetra disiram air suci. (IV.11)

Terperanjatlah Bagawan Tambapetra, karena kini kembali penglihatannya. Ia dapat melihat terang dunia sekelilingnya melihat semua warna. Sang begawan girang hatinya. (IV.12)

Sudah terbuka kini penglihatan Bagawan Tambapetra, ia berkata: “Sungguh sudah terbuka penglihatanku, aku sudah dengan terang dapat melihat warna. Semua sudah dapat kulihat.” (IV.13)

Sang Bagawan juga sudah dapat melihat Raden Sudamala. Ia berkata: “Silakan Tuan masuk ke asrama menuju ke taman untuk bertemu dengan anak-anakku.” (IV.14)

Raden Sudamala kini diajak duduk bersama oleh begawan Tambapetra: “Putraku, Tuan, Raden Sudamala, silakan ambil tempat duduk di muka, si bapa ini duduk di tengah.” (IV.15)

Semua telah mengambil tempat duduk. Bagawan Tambapetra berkata kepada anak-anaknya: “Sekarang saya sudah sungguh-sungguh dapat melihat terang! Memang muda belia dan bagus rupanya.” (IV.16)

Selanjutnya ia berkata lagi: “Kuberikan kedua orang anakku, ni Soka dan ni Padapa, wahai anak-anakku, lekaslah menghadap Sang Pangeran. (IV.16a)

Bawalah sirih, tempatkan di atas telancang, lekaslah menyambut dengan kata-kata hormat kepada kakandamu.” Kedua gadis berhias, selanjutnya datang dengan membawa telancang. (IV.17)

Mereka berjalan tampak cantik gemulai. Mereka berjalan sambil melayang-layangkan selendangnya ke sisi. Sesampainya di muka, maka mereka menyembah kepada Sang Pendeta. (IV.18)

Begawan Tambapetra manis kata-katanya: “Anak-anakku, persembahkanlah sirih itu kepada kakandamu.” Maka mempersembahkan sirihlah kedua gadis itu kepada Raden Sudamala. (IV.19)

Pada waktu ni Soka dan ni Padapa mempersembahkan itu tampak agak malu mengeluarkan kata-katanya: “Selamat datang Pangeran, hamba persembahkan sirih kepada Tuan.” (IV.20)

Raden Sudamala berkata, sambil menerima sirih: “Nah, sudah kuterimalah sirih persembahan, silakan mundur!” (IV.21)

Tambapetra berkata manis: “Kini sirih telah diterima. Nah pergi duduk di samping kakandamu, di situ berjajar dengan Rahaden Sadewa!” (IV.22)

Setelah menyembah mereka berdua lalu duduk. Kini datanglah yang membawa hidangan, nasi, ulam, tuak dan tuak manis, Ki Pututlah yang menghidangkan itu. (IV.23)

Bersantaplah sekarang, Bagawan Tambapetra, bersama-sama dengan Raden Sudamala dan kedua anak gadisnya. (IV.24)

Lagi ki Putut menghidangkan, arak, brem dan kilang. Mereka bersama-sama minum. Setelah selesai maka Semar makan juga. (IV.25)

Tambapetra berkata: “Hendaknyalah tempat ni Soka dan Padapa ialah balai sebelah barat, dihias disiapkan segera.” (IV.26)

Setelah ki Putut selesai menghias dan menyiapkan segala-galanya, maka ia melapor kepada sang Begawan: “Tuanku, hamba telah selesai menghias dan menyiapkan semuanya.” (IV.27)

Maka berkatalah sang Begawan: “Nah puteraku, Raden Sudamala, antarkan kedua adinda ke tempat peraduan. Temuilah mereka pada waktu sore.” (IV.28)

Raden Sudamala berkata: “Hamba mohon diri.” Segera ia pergi diiring oleh ni Soka dan ni Padapa menuju balai sebelah barat. (IV.29)

Panel 4 menggambarkan adegan Sudamala yang diiringi Semar menemui Begawan Tambapetra yang ditemani oleh abdinya, Ki Putut dan putrinya Ni Padapa. Secara keseluruhan, cerita dari adegan tersebut menceritakan Sudamala yang diutus oleh Sri Uma untuk menemui dan menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Begawan Tambapetra. Juga ia dijodohkan dengan kedua putri sang begawan, Ni Soka dan Ni Padapa. Akan tetapi, pada akhirnya hanya Ni Padapa

Universitas Indonesia

yang tetap menjadi istri Sudamala karena Ni Soka diberikan kepada kakaknya, Sakula.

3.6.1 Analisis Sistem Religi

Panel ini seperti panel 2 mengandung semua komponen sistem religi, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama.

3.6.1.1 Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan pada adegan tercermin dalam prosesi pelepasan penyakit yang dilakukan oleh Sudamala terhadap Begawan Tambapetra. Emosi ini juga muncul dalam perasaan yang dialami sang begawan ketika penyakitnya dapat dilepaskan seperti terlihat dalam data teks di atas (IV.8-IV.13).

3.6.1.2 Sistem Keyakinan

Pada data teks (IV.11) terlihat sebuah sistem keyakinan terhadap dewa. Data tersebut menjelaskan adegan ketika Sudamala dalam proses melepaskan penyakit Begawan Tambapetra dengan merenungkan dan memusatkan pikirannya kepada Dewa Indra. Hardjowirogo dalam *Sedjarah Wajang Purwa* (1968:29) disebutkan bahwa Batara Indra merupakan putra Hyang Guru yang bertanggung jawab atas segala hal di kahyangan atas titah Hyang Guru. Ia juga menguasai semua bidadari di surga dan bertugas untuk menimbang segala hadiah yang akan dianugerahkan kepada manusia. Hal tersebut menjelaskan mengapa Sudamala meminta kepada Dewa Indra untuk melepaskan penyakit yang diderita oleh sang begawan.

Selain keyakinan terhadap dewa, pada panel ini juga terdapat keyakinan terhadap orang sakti. Sama seperti panel 2, keyakinan terhadap orang sakti digambarkan dalam tokoh Sudamala dengan anugerah yang dimilikinya melepaskan penyakit yang diderita oleh Begawan Tambapetra. Akan tetapi, tidak

seperti data teks yang menjelaskan panel 2, pada data teks yang menjelaskan panel ini tidak dijelaskan peran Semar dalam proses pelepasan. Dalam adegan ini, Semar hanya diceritakan sebagai pengiring (*panakawan*) seperti terlihat dalam panel.

3.6.1.3 Sistem Ritus dan Upacara

Proses pelepasan penyakit yang diderita oleh Begawan Tambapetra menandai komponen dari sistem ritus dan upacara. Dalam prosesi pelepasan, Sudamala melakukan semedi memanjatkan doa permohonan dengan merenungkan Dewa Indra (IV.10-IV.11). Selain upacara pelepasan, juga terdapat sebuah ritual yang dilakukan oleh kedua putri sang begawan, Ni Soka dan Ni Padapa, untuk menyambut Sudamala sekaligus menjodohkan mereka (IV.16a-IV.21).

3.6.1.4 Peralatan Ritus dan Upacara

Komponen berikutnya, yaitu peralatan ritus dan upacara. Peralatan ritus dan upacara terdapat pada adegan ini, seperti terlihat dalam data teks (IV.10-IV.11). Berdasarkan data tersebut, peralatan yang dipakai oleh Sudamala sebagai sarana pelepasan berupa sesajen, yaitu bunga tabur dan air suci. Ritual lain, seperti telah dijelaskan di atas, juga menggunakan beberapa peralatan dan persembahan, yaitu telancang dan sirih (IV.17; IV.19-IV.22).

3.6.1.5 Umat Agama

Komponen terakhir yang terkandung dalam panel 4 adalah umat agama yang dapat dilihat dalam panel dan teks. Pada panel, tokoh-tokoh yang muncul adalah Sudamala, Semar, Begawan Tambapetra, Ni Soka, dan Ki Putut, sedangkan pada teks terdapat satu tokoh lagi yang muncul, yaitu Ni Padapa. Semua tokoh yang muncul pada panel dan teks dapat dikategorikan sebagai umat agama karena masuk ke dalam kesatuan sistem upacara.

3.7 Panel 5 Bima



Gambar 5.3 Panel 5 Bima

Sumber: <http://www.flickr.com/photos/13817792@N04/4333317458/sizes/o/> (telah diolah kembali)

Berdasarkan adegan dari cerita Sudamala, panel di atas adalah panel 5 yang diberi judul Bima sesuai dengan karakter utama yang muncul pada panel. Panel 5 terdapat di halaman utama kompleks Candi Sukuh berjajar dengan 4 panel lain. Penjelasan mengenai adegan dalam panel ini akan dijabarkan melalui teks *Kidung Sudamala* (IV.82-135) yang terdapat dalam buku *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* (van Stein Callenfels, 1925: 24-27) berikut ini.

Hana gantyanana mangke, kalañjaya kocapan, mwan kalantaka kocapan mangko, muwah nagareng gajahoya, pun delēm lan sangut mangke. (IV.82)

Sang kalañjaya wuwuse, lah yayi kalantaka, hangrungu yayi sun rta mangko, pandawa ki sadewa hika, nēngguh sampun mati mangke. (IV.83)

Sang sakula hika rēke, tumutur mangke pjah, hakalihan danañjaya mangko, hapan hing pandawa haranya, mati tunggal mati kabeh. (IV.84)

Si bima harjunna mangke, lawan si darmawangsa, mangke ta yayikaharēpingngong, hangluruga maring pandawa, masa tankalaha mne. (IV.85)

Kalantaka muwus mangke, haron waspadakna, yen mati kalawan ora mangko, si sadewa waspadakna, haron tinoreksa mangke. (IV.86)

Kalañjaya muwus mangke, toreksanēn saparan, wus waspadang wong tumona mangko, wɔrtane ra sadewa pjah, lawan si sakula mangke. (IV.87)

Balikan ta dandan mangke, sañjata karēpingngwang, si dilēm kita pangarah mangko, lan pun sangut kita pangarah, sakweh hingkang wadwa kabeh. (IV.88)

Haglis pun delēmangke, kalawan pun sanguta, lingira pun sangut, mojar alon, ki dilēm marashatiningngwang, kalaha pandawa mangke. (IV.89)

Manawa yen hurip mangke, sira raden sadewa, kalawan raden sakula mangko, manawi wontēn olih widya, sira balik tukar mne. (IV.90)

Pun dilēm amuwus mangke, sapakon paduka, batarangwang hapangaraha mangko, pun sangut kaki harinira, denaglis hayo hasurwe. (IV.91)

Saksana haglis lakune, pun dilēm pangaraha, dan lingira mangkyamuwusalon, sawadwanira ta batara, hadandan sañjata kabeh. (IV.92)

Hanglurung pandawa mangke, pada haja pepeka, densɔgēp rowang ngluruga mangko, ndan lingira wadwa hangucap, singgih adandanna mangke. (IV.93)

Kang wadwa waneh aturre, paran ta dosanira, pandawa linurugana mangko, pandawa bcik budinira, tur henak dameng sēmune. (IV.94)

Pun dilēm humantuk mangke, pangarahapangsaja, yan sampun dandan sañjata mangko, sawadwanira ta batara, sama ta lumurug mangke. (IV.95)

Kalañjaya muwus mangke, lah kaki kalantaka, mangkata yayi kaharēpingngong, insun ta yayi ring harēp ta, sira ring nguntata mangke. (IV.96)

Saksana ta sira mangke, sang kalañjaya hika, kalawan sang kalantaka mangko, hingiring dening wadwanira, kang surak gumëntus mangke. (IV.97)

Tabutabuhan swarane, beri haguru gangsa, humyang rryangkat ning detya mangko, kadi gunturra kang nagara, gunung lwir rēbah ta mangke. (IV.98)

Pandawa hangrunggu mangke, yen kalañjaya mangkat, lan kalantaka hanglurug mangko, pandawa mangke tinangkilan, sang darmawangsa marangke. (IV.99)

Sang prabu hamuwus mangke, lah kaki danañjaya, si bima lah angapeki mangko, lingira raden bima ngucap, ngong mudaheng ngari mangke. (IV.100)

Sang darmawangsa dan linge, hajwage ta ki bima, yayi arjuna rumuhun mangko, hingiringin punggawanira, sira ring nguntata mangke. (IV.101)

Raden arjuna dan linge, haněda pun arjuna, tur maněkeng ngadilaga mangko, pandawa hiki hamapaga, pun amusuh iki mne. (IV.102)

Wus amit haněmbah mangke, sira raden arjunna, lumampah humunggwing rata mangko, hiniring dening wadwanira, lpas lampahira mangke. (IV.103)

Raden bima mangkat mangke, wěkasing nguri sira, lumampah hangagēm gada mangko, duk tka mangke pabaratan, raden bima manděg aher. (IV.104)

Tanwarnnaněn sira mangke, kalañjaya kocapan, saksana tuminghal sira mangko, raden arjunna tumandanga, haglis lakunta mangke. (IV.105)

Kalañjaya muwus mangke, haheh si danañjaya, sděng sira kalawanningngong, hanging wadwa haja pepeka, si danañjaya ta mangke. (IV.106)

Sapa ta tanwruhha mangke, yen běněr hamamanah, kawasa rusakeng kulaning, pangarunira hayo hapepeka, denpatuking sirah mne. (IV.107)

Kawarnnaha sira mangke, rahaden danañjaya, tuminghalin kalañjaya mangko, hah iki sira kalañjaya, balanya kehing ngarěpe. (IV.108)

Mwang něntekna wadwane, kang hingarěpe hika, ngonglěpasane ring panah mangko, saksana sira měntang panah, luměpas kang hěru mangke. (IV.109)

Kang wadwa ta trus jajane, waneh punggël gulunya, hana ta tugël pupunne mangko, lyan ta tiba sirahnye lémah, waneh pëgat madyanyakweh. (IV.110)

Wudira sumirat mangke, hangibëki paprangan, kang kala detya keh mati mangko, tuminghal sira kalañjaya, hagëng hanudingi mangke. (IV.111)

Kalañjaya kroda mangke, hah hah ko danañjaya, kang wadwa detya hakakëb mangko, hingong mangke ta hamalësa, haywana gumingsir mangke. (IV.112)

Hanglëpase konta mangke, yaksa ran kalañjaya, tuminghal bala pandawa mangko, sira tanpakneng konta ta, lwir sinarodra ta mangke. (IV.113)

Kalañjaya gëng krodane, hangrak hanguwuh sira, hanëmpuh hana ring yuda mangko, nhër mangkyanglëpasi konta, ring raden arjuna mangke. (IV.114)

Danañjaya muwus mangke, yen linëpasan konta, saksana hantuk gingsir sira mangko, dadi hamalës mangkweng panah, lumëpasakën ru mangke. (IV.115)

Tëmpuhing sañjata mangke, dadani kalañjaya, saksana tantëtësira mangko, hingudanan mangke sañjata, tantëtës ta sira mangke. (IV.116)

Kalañjaya muwus mangke, hah hah si danañjaya, tumbakakna sañjateringngong, hudananaku uga panah, masa gumingsirna mangke. (IV.117)

Hah yen katututan mne, danañjaya deningngwang, masa sira hahuripa ningngong, sang ngarjunna mangke wus kna, halumuh aparëk mangke. (IV.118)

Raden arjunna namdane, timbal ki kalañjaya, hingingsida panahane mangko, dentikël sarwara tumbakna ta hawake mangke. (IV.119)

Linëpas rawara mangke, dera raden arjunna, gulu sirah irung kuping panon, tantëtës mangke kalañjaya, sang arjuna mëlayu mangke. (IV.120)

Raden bima muwus mangke, sapa tumanëkeng prang, mantangyan ko malayu ta mangko, sumawur rahaden arjuna, si kalañjaya ta mangke. (IV.121)

Arjunna pakari mangke, hingong ta hamapaga, hapagut prang kalañjaya mangko, kalantaka di prnahira, sëdëng makalawan mangke. (IV.122)

Kalañjaya mulat mangke, wṛkodara tumandang, lingira mangkyanucap tanalon, lah bageya sira tumandang, sēdēng lawanaku mangke. (IV.123)

Kaget ya haparēk mangke, ring raden wṛkodara, saksana hamusti gada mangko, mati kita si kalañjaya, tur ginada sirah mangke. (IV.124)

Hamalēs ta sira mangke, hanuduk dening konta, raden bima tantētēs ta mangko, raden wṛkodara hangucap, mani hanuduka mangke. (IV.125)

Kaget raden bima mangke, tka ran kalañjaya, hangrak hanguwuh ta sira mangko, ki bima haywa ta hatinggal, ring palaga sira mangke. (IV.126)

Raden bima wus wruh mangke, ye kalantaka tka, ngrangkul gada raden bima mangko, hingong kalaha yudanira, sakti kalantaka mangke. (IV.127)

Raden bima mundur mangke, kapanggih sang ngarjunna, lingira rahaden bima mangko, danañjaya lah mundur kita, kasampēhan ingong mangke. (IV.128)

Raden danañjaya linge, lah dawēg hari bima, lah muliha tangkēb lawang mangko, hamagēh tēkaheng jro pura, habawa rasa ngong mangke. (IV.129)

Kalañjaya buru mangke, ring ngundur raden bima, kalawan raden arjuna mangko, kalañjaya dan sawurrira, hah paran mundurra mangke. (IV.130)

Kroda sira bima mangke, kalañjaya jinambak, sasana binanting sira mangko, maring watu kumalasa hika, tur bēnjah kang watu mangke. (IV.125b)

Kalañjaya bangun mangke, hanut buri sang bima, hantinēn tengsun ta bima mangko, nurung hingsun mati denira, haja kopicundang mangke. (IV.125c)

Hanuli ta sira mangke, rahaden wṛkodara, tuminghalin kalantaka mangko, jinamba cinelek bangunya, ginutuking gada mangke. (IV.125d)

Tantētēs ta sira mangke, detya ran kalañjaya, saksana hnēbokakēn mangko, nda ring batu si kalañjaya, mundur ta pandawa mangke. (IV.125e)

Henakane ngong hareren, sida lēswwakingngwang, mne ta yen maryyalēsū ningngong, daktidakane ring pandawa, dakbubar kutanne mne. (IV.135)

Terjemahan bahasa Indonesia (Padmapuspita, tanpa tahun: 97-103):

Sekarang berganti cerita. Dikisahkan: Sang Kalanjaya dan Kalantaka berada di negara Hastina, diiring oleh Delem dan Sangut. (IV.82)

Sang Kalanjaya berkata: “Adikku Sang Kalantaka, saya mendengar berita, bahwa Ki Sadewa sekarang sudah mati. (IV.83)

Dikatakan juga, Sang Sakula ikut mati juga. Kedua-duanya sama-sama mati sekarang ini. Aku tahu bahwa ada dikatakan: mereka disebut Pandawa, berarti mati seorang, lima orang semua mati. (IV.84)

Bima, Dananjaya, dan Darmawangsa itu, menurut fikiranku akan kita serang saja, mustahil mereka tak dapat dikalahkan.” (IV.85)

Kalantaka menjawab: “Seyogyanya kita selidiki dulu, sungguhkah mereka berdua telah mati atau masih hidup. Hendaknyalah kita menyelidiki keadaan Sadewa dahulu.” (IV.86)

Kalanjaya berkata: “Bagaimana cara menyelidikinya? Bukankah sudah terang, berita tentang kematian Sadewa dan Sakula itu. (IV.87)

Malahan sebaiknya kita lekas-lekas berkemas-kemas, menyiapkan senjata-senjata. Hendaknyalah Delem dan Sangut mengumpulkan segenap tentara. (IV.88)

He, Delem dan Sangut, lekas-lekas siapkan” Sangut berkata kepada Delem: “Aduh, hatiku cemas dan khawatir, apakah sungguh Pandawa dapat dikalahkan. (IV.89)

Jikalau Raden Sadewa dan raden Sakula nanti ternyata masih hidup, bagaimana ini. Oh, andaikata berita itu memutar balik kenyataan bagaimana nanti.” (IV.90)

Delem berkata: “Paduka Tuanku, Perintah akan segera kulakukan. Hamba akan lekas-lekas memanggil tentara semua. Ayo Sangut, adikku jangan terlalu lama, mari kita bertindak.” (IV.91)

Mereka berdua berjalan cepat-cepat. Delem segera mengumpulkan semua prajurit diberitahu dengan kata-kata: “Lekas-lekas siap siaga. Semua tentara berkemas-kemas dengan senjata. (IV.92)

Kita akan menyerang Pandawa, janganlah kamu kalian lengah hendaknya penuh perhatian, wahai kawan-kawan! Sekarang ini juga kita berangkat.” Maka seluruh tentara berkata: “Baiklah kita siap.” (IV.93)

Ada prajurit yang berkata: “Apakah dosa Pandawa maka diserang itu. Bukankah Pandawa baik budinya, dan mereka tampak hidup tenteram dan damai?” (IV.94)

Delem kini telah kembali dari tugas mengumpulkan tentara. Ia berkata: “Tuanku, angkatan bersenjata kini telah siap siaga. Seluruh prajurit paduka tuan akan pergi mengadakan serangan.” (IV.95)

Kalanjaya berkata: “Dinda Kalantaka, niatku akan berangkat sekarang ini juga. Dinda nanti hendaknya menyusul segera. (IV.96)

Maka segera Kalanjaya dan Kalantaka berangkat diiring segenap tentara. Sorak-sorai terdengar bergemuruh. (IV.97)

Suara bunyi-bunyian, beri, gong besar, berdengung-dengung pada saat keberangkatan raksasa itu, bergemuruh memenuhi seluruh negara, seakan-akan gunung akan roboh karenanya. (IV.98)

Para Pandawa telah mendengar, bahwa Kalanjaya dan Kalantaka sudah berangkat untuk menyerang. Sekarang sang Darmawangsa dihadap oleh menteri hulubalang dan adik-adiknya. (IV.99)

Sang Darmawangsa berkata: “Adikku, Dananjaya dan Bima, bagaimana sekarang ini, apa yang harus dilakukan?” Sang Bima menjawab: Aku yang segera akan menyerang musuh.” (IV.100)

Sang Darmawangsa berkata: “Jangan tergesa-gesa, Bima. Hendaknya Arjuna maju lebih dahulu disertai tentaranya, Kamu belakangan saja.” (IV.101)

Raden Arjuna berkata: “Hamba mohon diri, berangkat ke medan perang, melawan musuh Pandawa.” (IV.102)

Setelah memohon diri, maka Raden Arjuna, berangkat naik kereta, diiring oleh tentaranya. Cepatlah perjalanannya. (IV.103)

Setelah itu maka Raden Bima berangkat menjadi penutup barisan, berjalan kaki sambil memegang gadanya. Sedatangnya di tempat pertempuran ia berhenti. (IV.104)

Tak diceritakan Raden Arjuna dan Raden Bima, selanjutnya sekarang diceritakan Kalanjaya. Segera ia melihat, bahwa Raden Arjuna maju ke medan laga. Lekas-lekaslah ia tampil ke muka. (IV.105)

Kalanjaya berkata: “Memang Arjuna seimbang melawan aku, Wahai tentara jangan lengah terhadap Arjuna. (IV.106)

Siapa tak tahu, ia adalah pemanah yang tepat dan dapat merusak barisan, maka dari itu barisan muka harus hati-hati, jika menerima serangannya, yang ditujukan ke arah barisan depan.” (IV.107)

Diceritakan Raden Arjuna, Ia melihat Kalanjaya. Maka ia berkata: “Nah, itu Kalanjaya, barisan mukanya sangat banyak. (IV.108)

Hendaknya kuhabiskan tentara-tentara yang berada di depan itu. Akan kulepasi panah.” Segera memasang panahnya, membidik dan lepaslah sudah panah sang Arjuna. (IV.109)

Banyak tentara yang tembus dadanya, putus batang lehernya, patah pahanya, jatuh kepalanya berguling-guling di atas tanah, banyak juga yang patah pinggangnya. (IV.110)

Darah bertumpuk bercucuran, memenuhi medan pertempuran, raksasa-raksasa dan ditya-ditya banyak yang gugur, mati. Maka kini tampak Kalanjaya, besar badannya berdiri sambil menunjuk-nunjuk dengan telunjuk. (IV.111)

Kalanjaya marah dan berkata: “Wahai Arjuna, tentaraku terpukul, sekarang aku sendiri akan membalas dendam, jangan kamu meninggalkan gelanggang.” (IV.112)

Maka Kalanjaya melepaskan lembingnya. Ia melihat bahwa tentara Pandawa tak dapat dikenainya. Berapi-apilah kemarahan Kalanjaya, seperti singa yang sedang buas-buasnya. (IV.113)

Kalanjaya makin marah, berteriak, menjerit, memanggil-manggil menyerang barisan, melepaskan lembingnya ke arah Raden Arjuna. (IV.114)

Diceritakan, Raden Arjuna pada waktu dilepasi lembing, ia dapat mengelak dan dapat mengelak dan dapat membalas dengan melepaskan panahnya. (IV.115)

Panah itu mengenai dada Kalanjaya, tetapi tak dapat melukainya, maka dihujani panahlah Kalanjaya, juga kebal tak luka oleh senjata panah. (IV.116)

Kalanjaya berkata: “Ha, ha, Dananjaya, tombaki saya hujani dengan panah-panahmu, tak akan aku menyingkir. (IV.117)

Ah, Arjuna, kalau nanti aku dapat mengejar kamu, mustahil kamu akan hidup lagi.” Maka sang Arjuna kini telah mengerti siasat Kalanjaya, maka ia tak mau didekati. (IV.118)

Raden Arjuna berfikir: “Si Kalanjaya ini memang sakti. Biarlah saya lepasi panah-panah saja, agar patah tombak lembingnya.” (IV.119)

Maka dilepasi panah-panahlah si Kalanjaya, oleh Raden Arjuna, leher, kepala, hidung, telinga, dan matanya. Masih juga Kalanjaya kebal, maka larilah sang Arjuna. (IV.120)

Raden Bima berkata: “Siapakah yang kaulawan di dalam perang, maka kamu lari?” Menjawablah Raden Arjuna: “Si Kalanjayalah, Kanda.” (IV.121)

“Tinggallah di sini. Aku akan melawannya, akan kutemui si Kalanjaya, beserta si Kalantaka juga. Di manakah tempatnya itu? Memang sepantasnya mereka bertanding dengan aku.” (IV.122)

Kalanjaya sekarang melihat, bahwa Bima kini tampil ke muka. Maka ia berkata keras: “Nah, selamat datang, kau Bima, sekarang kamu maju berperang. Seimbang kamu melawan aku.” (IV.123)

Segera Raden Werkodara mendekatinya, lekas-lekas gada digenggamnya sambil berkata: “Mampus kamu Kalanjaya.” Kalanjaya dipukul dengan gada kepalanya. (IV.124)

Ia membalas dengan menusukkan tombaknya. Raden Bima kebal. Ia berkata: ‘Tusuklah lagi aku ini dengan tombakmu’. (IV.125)

Raden Bima terperanjat karena Kalanjaya kini juga datang. Kalanjaya berteriak memanggil-manggil: “Bima jangan kamu meninggalkan medan perang.” (IV.126)

Raden Bima tahu sekarang, bahwa Kalantaka datang, maka ia memeluk gadanya sambil berkata: “Ah aku akan kalah karena Kalantaka memang sungguh-sungguh sakti. (IV.127)

Raden Bima mundur sekarang, berjumpa dengan Raden Arjuna. Kata Raden Bima: “Lekas-lekas kita mundur saja, sekarang saya terdesak.” (IV.128)

Raden Arjuna berkata: “Marilah lekas-lekas kita kembali masuk ke dalam benteng kota, tutup pintu untuk bermusyawarah dahulu.” (IV.129)

Kalanjaya mengejar, pada waktu Raden Bima dan Raden Arjuna mundur itu. Ia berkata: “Wahai, mengapa kau kalian mundur?” (IV.130)

Bima menjadi marah. Kalanjaya dipegang rambutnya, dibanting di atas batu yang rata seperti tikar. Batu itu belah menjadi dua. (IV.125*b*)

Kalanjaya bangun berdiri, mengikuti Bima dari belakang. “Ah, tunggulah saya, wahai Bima, saya belum mati, jangan kamu lari karena terdesak.” (IV.125*c*)

Selanjutnya Raden Wrekodara kini melihat Kalantaka, dipegang rambutnya, dicekik lehernya. Dan dipukul dengan gadanya. (IV.125*d*)

Masih juga Kalanjaya itu tetap kebal. Maka segera Kalanjaya dicampakkan ke batu. Kini Pandawa mundur. (IV.125*e*)

Maka berfikirlah Kalanjaya dan Kalantaka: “Baiknya kita beristirahat dulu. Nanti kalau kita sudah tidak jemu, kita serang lagi. Pandawa itu, kita rusak kota-bentengnya.” (IV.135)

Panel 5 menggambarkan adegan Bima yang bertarung melawan seorang raksasa. Digambarkan Bima mengangkat raksasa tersebut dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya menghunuskan senjata andalannya, yaitu kuku pancanaka. Di belakang Bima terlihat seorang panakawan yang membawa senjata pada tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya memegang tameng. Selain itu, dalam panel terdapat sebuah prasasti bertuliskan huruf Kawi yang berupa *sengkalan* berbunyi *padamel rikang buku tirta sunya*. *Sengkalan* tersebut menunjukkan angka tahun 1361 Saka atau 1439 Masehi (Padmapuspita: 150).

3.7.1 Analisis Sistem Religi

Dari data di atas dapat dianalisis komponen-komponen sistem religi yang terkandung di dalamnya, yaitu sistem keyakinan, dan umat agama.

3.7.1.1 Sistem Keyakinan

Komponen berikutnya yang terkandung dalam adegan di atas adalah sistem keyakinan yang meliputi keyakinan terhadap makhluk raksasa. Seperti telah dijelaskan pada analisis panel 1 mengenai kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, di antaranya adalah raksasa. Raksasa yang dimaksud adalah Kalantaka dan Kalañjaya. Mereka sebenarnya merupakan bidadara bernama Citrasena dan Citranggada yang dikutuk oleh Sang Hyang Guru karena berbuat asusila. Pada panel ini juga digambarkan Bima mengangkat raksasa yang dengan demikian dapat diketahui terdapat keyakinan terhadap kesaktian seseorang. Bima merupakan Pandawa yang kedua. Di antara saudara-saudaranya, ia merupakan yang terkuat dengan senjatanya, kuku pancanaka yang dapat dilihat pada panel, namun dalam teks tidak disebutkan Bima menggunakan kuku pancanaknya melainkan bersenjatakan gada (IV.124, 125, 125*b*, 125*d*, 127). Selain kesaktian Bima juga digambarkan kesaktian kedua raksasa seperti terlihat dalam data teks (IV.116, 117, 119, 120, 125*c*, 125*e*, 127)

3.7.1.2 Umat Agama

Komponen kedua yang terkandung pada adegan di atas adalah umat agama, yaitu Kalantaka dan Kalañjaya yang dijelaskan dalam data teks (IV.82-90, IV.96-99, IV.105-108, IV.111-114, IV.116-127, dan IV.130-135). Dua raksasa tersebut merupakan umat agama dalam konteks ruwatan. Pelepasan kedua raksasa tersebut tidak terjadi dalam adegan ini melainkan pada adegan terakhir yang terkandung dalam panel terakhir.

3.8 Panel 6 Kalañjaya dan Kalantaka



Gambar 6.3 Panel 6 Kalañjaya dan Kalantaka

Sumber: <http://home.hccnet.nl/v.albada/SKUH/SKUH0113.JPG> (telah diolah kembali)

Panel ini merupakan panel terakhir yang dinamakan Kalañjaya dan Kalantaka berdasarkan adegan cerita Sudamala. Posisinya terletak di halaman utama kompleks Candi Sukuh, namun tidak berjajar dengan kelima panel lainnya. Penjelasan mengenai adegan dalam panel ini akan dijabarkan melalui teks *Kidung Sudamala* (IV.160-192) yang terdapat dalam buku *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* (van Stein Callenfels, 1925: 29-31) berikut ini.

*Watra denyaněmbah mangke, rahaden sudamala, kalawan raden sakula mangko,
tumandang mangkyanambut dadap, lawan tuwěk ginaměle. (IV.160)*

*Sang darmawangsa dan linghe, hariningsun pangeran, sampun tanyatna kakyariningong,
lamun tankawasa denira, hundurrana tengsun mne. (IV.161)*

*Raden bima pangucap, hayo sira pepeka, musuh ta sadewa timbal mangko, raden arjuna
mangkyangucap, haywana pepeka mangke. (IV.162)*

Universitas Indonesia

Mdal ring lawangan mangke, rahaden sudamala, kalawan raden sakula mangko, hingiring deni wadwanira, gumëntus kang surak mangke. (IV.163)

Saksana tuminghal mangke, detya ran kalañjaya, ring sira raden sakula mangko, kalawan raden sudamala, garjita sabdalon mangke. (IV.164)

Delēm sapa teku mangke, kang tumaněkěng lagan, dan linghe ki dilěmojar alon, hingeku sakula sadewa, mantage pada rupanne. (IV.165)

Pun sangut hamuwus mangke, sira ngarani pjah, sadewa lawan sakula mangko, hika ta mangke sapa bhaya, dudu ta sadewa mangke. (IV.166)

Hangrungu ta sira mangke, ki dilēm wrtta hika, haněngwa wus holih widi rěko, raden sadewantuk lugraha, saking padanira rěke. (IV.167)

Hajanna pepeka mangke, ki dilēm gustinira, hala ning tanpadoweksa mangko, dadi mangkyanunganing kawak, henak hapahit wěkase. (IV.168)

Kalañjaya ngucap mangke, hah hah singko sadewa, sakula masa ngko hurip deningong, ko rika pan rare habajang, tan wanyaku ringko mangke. (IV.169)

Raden sudamala linghe, lah těkakna huga, sañjata si kalañjaya mangko, lah angapa ta hingong pjah, denmu kalañjaya mangke. (IV.170)

Pinarėkan sira mangke, dera raden sadewa, kalawan raden sakula mangko, kinon ta rahaden sadewa, tinangkising konta mangke. (IV.171)

Sinrg pinarėkan mangke, detya ran kalañjaya, denira raden sadewa mangko, sinuduk trus ta lambungira, mundur rudirane mangke. (IV.172)

Kaget hanguwuh ta mangke, detya ran kalañjaya, ri saksana tiba sira mangko, wus mati detya kalanjaya, wadwane malayu kabeh. (IV.173)

Pun sangut malayu mangke, malayu tibatiba, tangitangi tur tiba mangko, pun dilēm ring huri lumampah, sada haglis lakunne. (IV.174)

Humulata sira mangke, detya ran kalantaka, yan wadwanira malayu mangko, kalantaka mangke hangucap, sapa hika kalingane. (IV.175)

Tkane pun dilēm mangke, ri sira kalantaka, dan linghe pun dilēm maturralon, raka pakanira wus pjah, sadewa matyani mangke. (IV.176)

Kalantaka pangucapē, huni kalantaka wṛtta hanēngguh sadewa pjah mangko, sadewa sira kagetka, hamatyani ring hawake. (IV.177)

Yen hingong kēdēnga mangke, tanpanti toweksaha, mundur ta tkanana pati mangko, hanging si yen hingongrasana, hingong tumandanga mangke. (IV.178)

Kalantaka kroda mangke, haja mundur sadewa, haku makalawanammu mangko, hangrak hanguwuh sabdanira, sarwyangagēm konta mangke. (IV.179)

Linēpasan konta mangke, rahaden sudamala, denira sang kalantaka mangko, sadewa mati ngko deningngwang, linēpasan konta mangke. (IV.181)

Pinindowangkonta mangke, dinuk sira ring konta, sadewa tan gingsir sira mangko, kaget kna raden sakula, sami tantētēs ta mangke. (IV.182)

Pinangan sira ta mangke, dera raden sakula, simuduk dadanira trus mangko, pinidowang dera sadewa, hanguwuh tur tiba mangke. (IV.183)

Mati kalantaka mangke, sawadwane wus tēlas, ama wus kapalayu mangko, kari wadwane kalantaka, pun kalañjayaku mangke. (IV.184)

Raden sudamala mangke, mayēnging hadilaga, kalawan raden sakula mangko, hanadēg sira hararasan, lah ta mantukakang mangke. (IV.185)

Hnēngakna sang kabeh, dadyana widadara, kalih rupanira pēkik anom, datēng mangko raden sadewa, padaruparuruh mangke. (IV.186)

Sinwagatan sira mangke, dera raden sadewa, kalawan raden sakula mangko, pukulun di sinangkanira, lah ta bageya marangke. (IV.187)

Jatennana tengsun mangke, kayun wingkanne sira, kalawan saparanira mangko, yan dewa kalawan manusa, mwan yan widadara mangke. (IV.187a)

Harisabdanira mangke, dudu hingsun manusa, mwan dewaji widadara mangko, hadinne kalañjaya ngucap, mwan kalantaka ta mangke. (IV.187b)

Doningsun kaki marangke, sunwaraheng sira, tansipi hagung hutanganingong, tumuli ta lukatiringngwang, mulih widadara mangke. (IV.188)

Sumajatyawarah mangke, ring kaki sudamala, ya hingsun sang citranggada mangko, punika ta sang citrasena, samalukat denta mangke. (IV.189)

Hing kuna kaki bakale, kneng sapata hingngwang, denira padanira hyang mangko, dumadi maring setra hika, hatmah hyang guru mangke. (IV.190)

Wus gēnēpanamayane, sunangēmasin papa, hadadi raksasa hawakingngong, tumuli sira mangkyanglukat, hagung hutangingsun mangke. (IV.191)

Hingsun wus ta lukat mangke, denira sudamala, sira ta samalukata mangko, hanutugkna tuhuhira, muwa sang pandawa kabeh. (IV.192)

Terjemahan bahasa Indonesia (Padmapuspita, tanpa tahun: 106-110):

Setelah mereka berdua menghormati dan menyembah ibu dan kakak-kakaknya, maka berangkatlah, membawa senjata perisai dan menggenggam keris. (IV.160)

Sang Darmawangsa berkata: “Adikku Pangeran, jangan lengah, jika sekiranya tak kuat, mundurlah cepat-cepat.” (IV.161)

Raden Bima berkata: “Hati-hatilah musuhmu kebal dan sakti.” Raden Arjuna berkata juga: “Jangan tidak berhati-hati, Adikku.” (IV.162)

Raden Sakula dan Raden Sudamala kini keluar dari pintu, diiring oleh tentaranya, menggelegar tampik-soraknya. (IV.163)

Kini Kalanjaya segera melihat Raden Sakula dan Raden Sadewa. Ia bergembira dan berkata. (IV.164)

“Delem, siapakah yang keluar ke medan perang itu?” Maka menjawablah Delem: “Itu adalah sang Sakula dan Sadewa, karena itu mereka berdua sama rupanya.” (IV.165)

Si Sangut berkata sekarang: “Kamu berkata, Sadewa dan Sakula telah mati. Nah itu siapa, bukankah itu Sadewa. (IV.166)

Wahai Delem, kamulah yang mengabarkan tentang kematian Sadewa, kini terbukti bahwa Sadewa masih hidup, mendapat anugerah dari Dewa. (IV.167)

Suruhlah tuanmu sekarang berhati-hati. Itulah akibat jika orang tidak teliti. Akibatnya akan menimpa diri sendiri, peribahasa, enak di muka, pahit di belakangnya.” (IV.168)

Kalanjaya berkata sekarang: “Hah, hah kau Sadewa, kau Sakula, mustahil kau berdua akan hidup seterusnya. Engkau anak kecil masakan aku takut kepadamu?” (IV.169)

Raden Sudamala berkata: “Wahai Kalanjaya tumpahkan segala senjatamu. Mengapa saya harus mati olehmu.” (IV.170)

Raden Sadewa dan Raden Sakula bersama-sama mendekat, lalu dilepasi lembinglah, tetapi lembing dielakkan dengan lembing juga. (IV.171)

Raksasa Kalanjaya didesak oleh Raden Sadewa, ditusuk tembus dadanya, mundur, darah mencucur. (IV.172)

Kalanjaya terperanjat berteriak, segera jatuh, matilah si Kalanjaya, tentaranya lari. (IV.173)

Sungut juga lari, larinya tunggang-langgang, bangun jatuh lagi. Delem mengikuti berjalan pelan-pelan di belakang. (IV.174)

Raksasa Kalantaka melihat, bahwa tentaranya telah lari, maka ia berkata: “Siapa itu yang maju?” (IV.175)

Delem menghampiri Kalantaka dan berkata: “Kakanda sang Kalanjaya sudah mati, dibunuh oleh Raden Sadewa.” (IV.176)

“Dahulu Kakak Kalanjaya mengatakan, bahwa ada berita yang mengabarkan Sadewa telah mati. Sekarang Sadewa sekonyong-konyong membunuhnya. (IV.177)

Saya telah mengerti, bahwa kita kurang teliti. Kalau saya mundur, niscaya saya tak mati. Tetapi saya fikir-fikir, lebih baik lekas-lekas maju saja.” (IV.178)

Kalantaka menjadi marah dan berkata: “Jangan kau mundur wahai Sadewa. Aku lawanmu berperang.” Ia berteriak menjerit sambil memegang lembing. (IV.179)

Ia melepaskan lembingnya ke arah Raden Sudamala sambil berkata: Matilah kau, Sadewa olehku.” Lembing terlepas sudah. (IV.181)

Untuk kedua kalinya Raden Sadewa ditusuk dengan lembing tetapi masih berdiri tetap di tempat. Segera kena lembing Raden Sakula, tetapi ia juga kebal. (IV.182)

Pada waktu Kalantaka akan menelan Raden Sakula, maka ditusuklah dadanya tembus. Raden Sadewa turut juga menusukkan senjatanya. Maka raksasa jatuh sambil berteriak. (IV.183)

Matilah sekarang si Kalantaka, tentaranya habis, semua sudah lari, mengikuti tentara Kalanjaya, yang telah lari lebih dahulu. (IV.184)

Raden Sudamala sekarang mengelilingi gelanggang perang, bersama-sama dengan raden Sakula. Mereka berhenti berdiri bercakap-cakap: “Marilah kita kembali pulang saja Kanda,” demikian kata sang Sudamala. (IV.185)

Diceritakan: Kini datang dua orang bidadara, rupanya bagus muda belia, menuju kepada Raden Sadewa. Bidadara tersebut sama-sama tampan wajahnya. (IV.186)

Mereka disambut oleh Raden Sadewa dan Raden Sakula dengan kata-kata: “Tuan, dari manakah Tuan kalian ini. Hamba mengucapkan selamat atas kedatangan Tuan. (IV.187)

Beritahulah hamba, tentang maksud kedatangan tuan dan siapakah nama Tuan, apakah Tuan dewa atau manusia, ataukah bidadara?” (IV.187a)

Mereka menjawab perlahan-lahan: “Kami ini bukan manusia atau dewa, tetapi bidadara, yang tadi berupa raksasa Kalanjaya dan Kalantaka. (IV.187b)

Kedatangan kami ini bermaksud memberi tahu bahwa sangat besar hutang kami, karena kamu kalian telah melepaskan kami, sehingga kembali berupa bidadara seperti sekarang ini. (IV.188)

Kami beritahulah, buyung Sudamala, kami adalah Citranggada dan Citrasena; kami berdua telah kau lepaskan dari derita. (IV.189)

Hingga kami diturunkan ke Setra. Demikianlah akibat kutuk yang kami terima dari Sang Hyang Guru. (IV.190)

Setelah sampai pada batas waktu penderitaan kami menjadi raksasa kamu melepaskan kami. Karena itu besar hutangku kepadamu. (IV.191)

Kami kini telah sungguh-sungguh lepas dari derita oleh kamu, Sudamala, terlepas semua dari derita, teruskanlah hidup bersama-sama, wahai Pandawa. (IV.192)

Panel 6 menggambarkan adegan peperangan Kalañjaya dan Kalantaka melawan Sakula dan Sudamala. Di akhir peperangan, kedua raksasa dapat dikalahkan oleh Sudamala. Pada panel dapat dilihat Sakula dan Sudamala tengah berbincang selepas peperangan, juga terlihat dua tubuh yang terbujur, yaitu tubuh Kalañjaya dan Kalantaka yang di atasnya terlihat dua panakawan. Kematian kedua raksasa itu, telah dijelaskan sebelumnya, berarti terbebasnya dari wujud itu kembali menjadi bidadara. Di akhir cerita, kedua bidadara, Citrasena dan Citranggada menghampiri Sudamala untuk berterima kasih karena telah melepaskan dari wujud raksasanya.

3.8.1 Analisis Sistem Religi

Berdasarkan data-data di atas dapat dianalisis komponen-komponen sistem religi yang terkandung di dalamnya, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, dan umat agama.

3.8.1.1 Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan yang terkandung dalam adegan di atas terlihat ketika kedua raksasa yang telah terbebas dari wujudnya kembali menjadi bidadara menghaturkan rasa terima kasih kepada Sudamala karena telah melepaskan wujud raksasanya. Adegan tersebut menggambarkan suasana yang sakral ketika kedua raksasa kembali menjadi bidadara seperti dijelaskan dalam data teks (IV.186-192).

3.8.1.2 Sistem Keyakinan

Komponen berikutnya yang dapat dilihat dari data di atas adalah sistem keyakinan terhadap makhluk-makhluk halus dan makhluk-makhluk surgawi, yaitu raksasa dan bidadara. Kedua konsep mengenai raksasa dan bidadara yang bertolak belakang hadir dalam dua karakter, yaitu Kalañjaya-Kalantaka atau Citrasena-Citranggada. Awalnya mereka hidup sebagai bidadara bernama Citrasena dan Citranggada, namun karena kesalahan yang mereka lakukan, dikutuklah oleh Sang Hyang Guru menjadi raksasa bernama Kalañjaya dan Kalantaka. Hal ini jelas terlihat dalam data-data di atas yang menceritakan karakter-karakter raksasa yang akhirnya menjadi bidadara (IV.160-192). Selain itu, terdapat keyakinan mengenai kesaktian yang dimiliki oleh seseorang, yaitu Sudamala dan saudaranya Sakula (IV.172, 176, 182, dan 183). Pada analisis panel 2 telah dijelaskan perihal orang sakti yang berfungsi menghubungkan antara dunia manusia (nyata) dengan dunia dewa (gaib). Sudamala hingga akhir cerita berfungsi melepaskan seseorang dari malapetaka. Lebih jauh lagi, Sudamala mengembalikan tatanan yang telah rusak menjadi tatanan yang harmonis.

3.8.1.3 Umat Agama

Panel 6 yang merupakan panel terakhir mencerminkan umat agamanya, yaitu Sakula, Sudamala, Kalañjaya, dan Kalantaka seperti dijelaskan dalam teks (IV.160-192). Keempat karakter tersebut merupakan sebuah kesatuan umat yang melaksanakan sebuah proses pelepasan atau ruwatan. Walaupun proses pelepasan tidak dengan menjalankan sebuah upacara, namun digambarkan bahwa kematian kedua raksasa yang dilakukan oleh Sakula dan Sudamala justru membebaskan mereka dari wujudnya sehingga kembali menjadi bidadara.

BAB 4

KESIMPULAN

Relief *Sudamala* pada Candi Suku merupakan sebuah relief yang bertemakan ruwatan. Dari relief tersebut dapat diketahui konsep ruwatan yang terdapat dalam masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa Kuna. Untuk mengetahui gagasan yang membentuk konsep yang terkandung dalam relief *Sudamala*, maka dibutuhkan sebuah kerangka sistem religi. Kerangka sistem religi yang menjadi acuan dalam penelitian ini berangkat dari teori Sistem Religi yang dibuat oleh Koentjaraningrat yang mencakup (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; dan (5) umat agama.

Berdasarkan data panel dan teks dapat diketahui komponen sistem religi yang terkandung di dalamnya, yaitu:

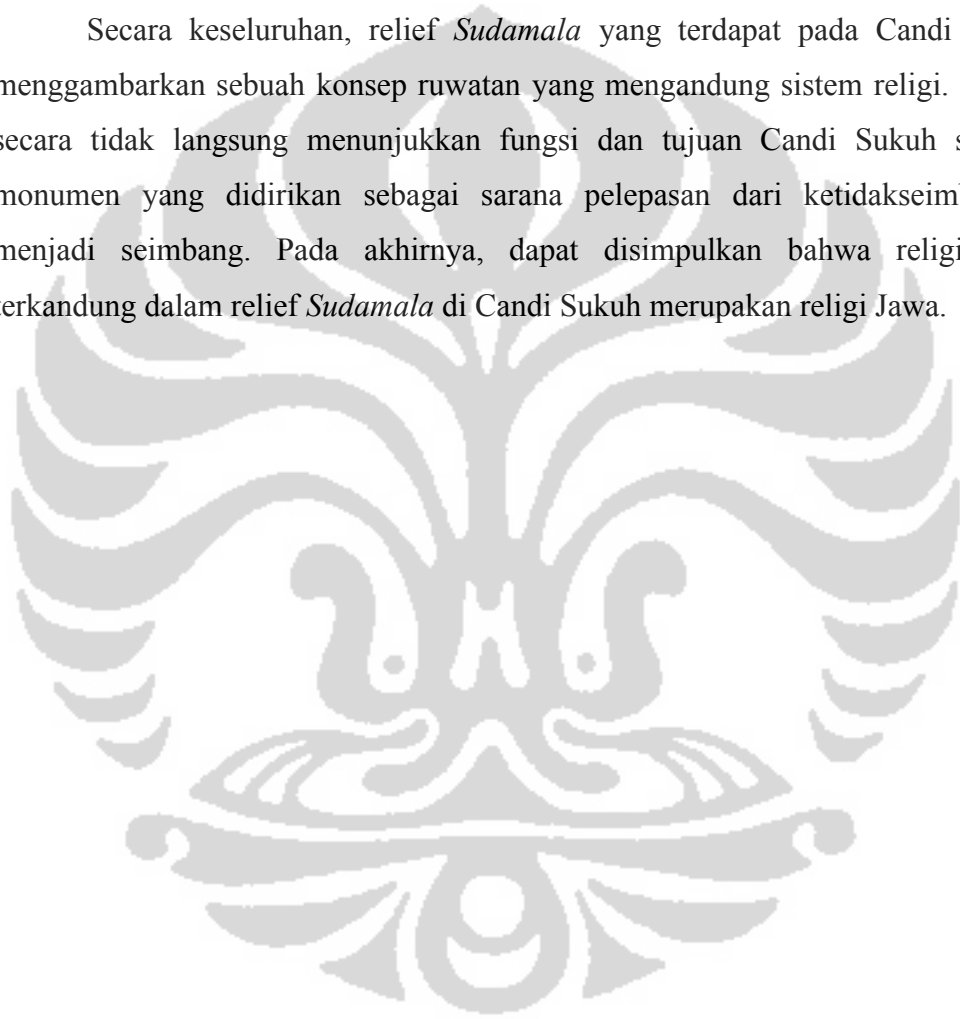
1. Panel 1 mengandung komponen emosi keagamaan, sistem keyakinan, dan umat agama.
2. Panel 2 mengandung komponen emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama.
3. Panel 3 mengandung komponen emosi keagamaan, sistem keyakinan, dan umat agama.
4. Panel 4 mengandung komponen emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama.
5. Panel 5 mengandung komponen sistem keyakinan dan umat agama.
6. Panel 6 mengandung komponen emosi keagamaan, sistem keyakinan, dan umat agama.

Dengan melihat hasil analisis di atas, maka dapat dibuktikan bahwa relief *Sudamala* memang mengandung sistem religi yang dibangun oleh sebuah masyarakat yang memiliki emosi keagamaan tertentu. Emosi tersebut diwujudkan dalam sebuah keyakinan terhadap dewa-dewa, seperti terlihat dalam panel dan diaplikasikan dalam bentuk sebuah upacara.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai konsep ruwatan berdasarkan relief *Sudamala* sebagai berikut:

1. Ruwatan merupakan sebuah konsep pembebasan atau pelepasan yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya berdasarkan sebuah emosi keagamaan.
2. Ruwatan dilakukan dengan melaksanakan sebuah upacara yang dilengkapi dengan sarana-sarana penunjang seperti sesajen.
3. Ruwatan dilaksanakan oleh orang yang meruwat (*dalang*) dan orang-orang yang diruwat.

Secara keseluruhan, relief *Sudamala* yang terdapat pada Candi Suku menggambarkan sebuah konsep ruwatan yang mengandung sistem religi. Hal itu secara tidak langsung menunjukkan fungsi dan tujuan Candi Suku sebagai monumen yang didirikan sebagai sarana pelepasan dari ketidakseimbangan menjadi seimbang. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa religi yang terkandung dalam relief *Sudamala* di Candi Suku merupakan religi Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Data Gambar

<http://www.aloveleyworld.com/webindo/gimage/indo003.jpg>

<http://www.flickr.com/photos/13817792@N04/4333315922/in/set-72157623234548579/>

<http://home.hccnet.nl/v.albada/SKUH/SKUH0113.JPG>

<http://www.flickr.com/photos/13817792@N04/4333317458/sizes/o/>

<http://www.flickr.com/photos/13817792@N04/4333316364/sizes/o/in/set-72157623234548579/>

<http://www.flickr.com/photos/13817792@N04/4332576081/sizes/o/in/set-72157623234548579/>

Sumber Data Teks

Callenfels, P.V. van Stein

1925 *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst*. Batavia: Albrecht & Co.

Y, Ki Padmapuspita

tanpa

tahun *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Pustaka Acuan

Ciptoprawiro, Abdullah

1986 *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Darmoko

- 2003 “Ruwatan: Sebuah Tinjauan Kebudayaan.” dalam Parwatri Wahjono dan Dwi Woro Retno Mastuti (ed.). *Tali Rasa*. Jakarta: Jurusan Sastra Daerah/Jawa FIB-UI.

Hardjowirogo

- 1968 *Sedjarah Wajang Purwa*. Djakarta: P. N. Balai Pustaka.

Herusatoto, Budiono

- 2003 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Kamajaya, H. Karkono, *et. al.*

- 1992 *Ruwatan Murwakala: Sebuah Tinjauan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Karsono H. Saputra

- 2001 *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Koentjaraningrat

- 1981 *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.

- 1994 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- 2000 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Magnis-Suseno, Franz

- 2003 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sri Mulyono

- 1989 *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Zoetmulder, P.J.

1983 *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Referensi Internet

http://candi.pnri.go.id/jawa_tengah_yogyakarta/index.htm

Kamus

Mardiwarsito, L.

1990 *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Prawiroatmojo, S.

1985 *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Wojowasito, S.

2001 *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

LAMPIRAN

TABEL ANALISIS DATA PANEL SUDAMALA DI CANDI SUKUH DAN TEKS KIDUNG SUDAMALA

No.	Data Panel	Data Teks	Terjemahan Bahasa Indonesia	Sistem Religi				
				EK	SK	SU	PU	UA
1	Panel 1 Durga Ra Nini	<i>Sadewa hucapēn mangke, sinangkala ring setra, cinangcang sira ring rangdu mangko, pun smar hatunggu hajaga, paranrehku kadi mangke. (I.99)</i>	Sekarang Sadewa diceritakan. Ia mengalami gangguan di Setra, diikat erat pada pohon randu. Semarlah yang menunggu. Ia menjaga. Semar bertanya kepada diri sendiri: "Nah, apa dayaku kini mengalami peristiwa seperti sekarang ini?" (I.99)					
		<i>Hyang ngarka sumurup mangke, gumantya hyang sasangka tarangak alimunan kakayon, tanpangling rahaden sadewa, nora ngrasaneng ngatinne. (I.100)</i>	Matahari telah terbenam, diganti dengan bulan. Pohon-pohon tampak berderet-deret tegak samar-samar. Raden Sadewa tak berkata sepatah kata saja. Hilang lenyap perasaan di hatinya. (I.100)					
		<i>Pun smar hamuwus mangke, sapa sireku tka, kalika haranisun rahinko, huculi mangke sang panggeran, yen sira wilasa mangke. (I.101)</i>	Maka berkatalah Semar: "Wahai, siapakah yang datang kemari ini?" "Kalikalah namaku." "Nah, lepaskan pangeran Sadewa ini jika kamu menaruh belas kasihan kepadanya." (I.101)					
		<i>Denuculi tatalene, linge raden sadewa, wilasa sira nguculi ringngong, sapa ta nini haran sira, ni kalika tengsun mangke. (I.102)</i>	Maka dilepaskanlah Raden Sadewa dari ikatan. Berkatalah Raden Sadewa: "Wahai, kamu berbelas kasihan kepada aku. Siapakah namamu, wahai perempuan?" "Hamba ini Kalika." (I.102)					

		<i>Kalika dudu sēmune, tumon raden sadewa, garjita tumoning rare hanom, sadewa sunharēping sira, nora mati sira mne. (I.103)</i>	Kalika tampak mempunyai niat yang bukan-bukan pada waktu melihat Sang Sadewa. Ia senang hatinya melihat seorang pemuda belia "Sadewa, aku cinta padamu, kamu tak akan mati." (I.103)				
		<i>Raden sadewa wuwuse, hanguringsun matiya, sapa sira harēpe hiringong, paran ta laraningsun pējah, angurringsun mati mangke. (I.104)</i>	Raden Sadewa berkata: "Aku lebih senang mati. Siapakah kamu yang senang kepadaku. Tak seberapa bagiku derita maut itu, maka karenanya aku lebih baik mati saja." (I.104)				
		<i>Kalika ta runtik mangke, rehning tankinarēpan, kulkul haganti dentabuh mangko, kaget sakweh hing wadokala, pada mētu mangko kabeh. (I.105)</i>	Kalika menjadi marah, karena tak terkabul niatnya. Ia segera memukul tong-tong. Terperanjatlah rakyat hantu, keluarlah semua tak ada yang ketinggalan. (I.105)				
		<i>Hucapēn balanira, mtu kabeh tatangan, lawan bowong laweyan lawan roro, tēndas buntit buta bang lan buta hijo, kabeh pada mēnga. (II.1)</i>	Maka diceritakan. Segenap rakyatnya keluar, ada hantu lengan, hantu tangan, hantu pantat, hantu tubuh, hantu berkepala dua, berambut kriting, hantu merah, hantu hijau semua tampak menganga-nganga. (II.1)				

		<i>Humwang swara ning manuka, sabengsore cuculik, lawan dares dokan mibër sakalasa tutuwu muni tanalon, tètèkék makarowange. (II.2)</i>	Hiruk pikuk suara burung malam, burung culuk, beserta dares, burung hantu, segenap penghuni hutan, burung tuhu memanggil-manggil dengan suaranya yang keras, diiringi oleh suara burung tetekak. (II.2)				
		<i>Pada hanggigila mangke, kala jèngking kala bang, sabahingas haneng jogan mangko, kagen tatangunngun dupa, sakahuni lampit mangke. (II.3)</i>	Semua itu mengerikan, kalajengking, lipan, saba bingas, kelabang, disertai kala besar merayap-rayap di atas tanah, tatangunngun dupa, semua penghuni tikar rotan. (II.3)				
		<i>Ring képuh rangdunga mangke, rarawenya rumémbya, husus tangantangan hula mangko, kumammang momocorong soconya, gagak ahurahan mangke. (II.4)</i>	Di atas pohon kepuh dan pohon randu tumbuh-tumbuhan berbisa merumbai, hantu usus, hantu tangan dan ular bergantung-gantung, hantu kepala menyala-nyala tampak matanya bersinar-sinar burung gagak berhiruk-pikuk. (II.4)				
		<i>Pada hanggodaha mangke, balanira hurahan, sawane bakta pukangnganing wong, waneh agigisiha tëndas, tanhènti panggigilane. (II.5)</i>	Semua itu menggoda, rakyat hantu bergerombol membawa bangkai ada yang membawa pukang manusia, ada yang menjinjing tengkorak tak henti-henti mereka semua menakut-nakuti. (II.5)				

		<i>Kalika ta pangadoke, sakweh ing wadokala, hagirang mētwakēkēpok mangko, hapētakpētak hahurahan, hangigēl ngidung swarane.</i> (II.6)	Demikian itu atas perintah Kalika. Semua rakyat hantu bergembira ria, ke luar sambil bertepuk tangan, berkotek-kotek hiruk-pikuk: ada yang menari-nari, ada juga yang bernyanyi. (II.6)				
		<i>Tanhēnti panggigilanne, kawandasa jalwistrya, muncrēng netra ring dada sumorok, hajēngklek ngigēl hamet solah, suku tunggal basa gde.</i> (II.7)	Tak henti hentinya mereka menakut-nakuti, empat puluh hantu laki-laki dan perempuan dengan matanya yang melotot bersinar-sinar di dadanya berjoget menari menggedel berdiri, di atas satu kaki, berperut besar. (II.7)				
		<i>Kang wado karo tangane, mangkyabengbeng baganya, pēpēngkah gde basanya beyod, kinēndangan tinēbwing tangan, sinuraking sarowange.</i> (II.8)	Hantu perempuan kedua tangannya memegang-megang alat kelaminnya, membuka-buka; besar dengan tangannya dan berat perutnya: itu dipukuli seperti memukul genderang, disoraki oleh kawannya. (II.8)				
		<i>Rēregek patingkerecek, balung hakakantetan, lyan buta bang lan buta hijo, pada met pamēdimēdihan, tēndas balaka rowange.</i> (II.9)	Hantu tulang bergerak-gerak bergemerik, tulang-tulangnya kait-mengkait lain dari pada itu masih ada lagi raksasa merah raksasa hijau; mereka dengan bermacam-macam cara mencoba menakut-nakuti, bersama-sama dengan hantu kepala. (II.9)				

		<i>Mata muncrĕng huntunne, rangap hangamahamah, lidahe habang sumeled halon, hakakantet buta saliwah, rare bajang ginamle. (II.10)</i>	Mata membelalak, gigi runcing tajam meneracap, moncong bergerak-gerak seperti akan mengunyah, lidah merah menjulur ke luar mulut, menjilat-jilat, raksasa belang memegang-megang bangkai bayi. (II.10)					
		<i>Pada pilih pabelanne, hananglalar hususnya, lyan tĕndas pada hangrĕbut hangroh, pangke waneh patingsulayah, halum aĕar kang sawaneh. (II.11)</i>	Hantu-hantu memilih mana suka, apa yang digemarinya; ada yang menelusur, membelai-belai usus, ada yang rebut merebut tengkorak, bermacam-macam bangkai berserak-serak, ada yang telah busuk ada yang masih baru. (II.11)					
		<i>Humwang swaraning paberes, pada hangrĕbut mangsa, pun smar marashatine mangko, hakidukusaring jogan, ring gowok kpuh rangdu gene. (II.12)</i>	Berdengung-dengung menggema suara hantu yang sedang membereskan, merebut-rebut mangsanya. Semar merasa ngeri, cemas hati, duduk meringkuk di dalam lubang pohon randu besar. (II.12)					
		<i>Gumĕtĕrkĕtĕr ngatine, dene wdi ki smar, sakwehing wadokala rĕrĕmpon, hamĕdekĕn harsa tuminghal, mĕnĕng tanpangucap mangke. (II.13)</i>	Hatinya berdebar-debar sangat ketakutan, melihat segala hantu sedang bertanding di dalam usaha membikin orang takut melihatnya. Maka diamlah Semar tak mengeluarkan suara. (II.13)					

		<i>Hana malih kocap mangke, brokoçokan ko tka, mwanğ rarampak si pangeran ingngong, nora wēdi pangawa pējah, pētēng ributa ngatine. (II.14)</i>	Diceritakan seterusnya: Hantu-hantu datang serentak, riuh suaranya menuju Raden Sadewa sambil berkata: “Wahai, Pangeran, tidaklah Tuan takut pada pembawa maut, tidaklah fikiran tuan menjadi gelap dan kacau dan tidakkah tuan merasa risau. (II.14)					
		<i>Tatangan jēpupu mangke, pada harsa gamēla, tan lyan sumangsang sireng kakayon, brēgenjong muncrēng mata tunggal, jagut dawa harerewel. (II.15)</i>	Hantu tangan, hantu pukang, bergerak-gerak seakan-akan hendak memegang dan menyepak-nyepak, hantu bregenjong, yang hanya bermata satu, tampak tersangkut di atas pohon kayu, matanya yang hanya satu, membelalak bersinar, dagunya yang panjang bergerak-gerak. (II.15)					
		<i>Purusnya ngagēr hagde, jinērēt kinēdētan, pun smar gumuywing ngati mangko, humēnēng rasa tanuripa, yen tansihing dewa mangke. (II.16)</i>	Hantu alat kelamin laki-laki, tampak melentang diikat tali yang ditarik-tarik tak ada henti. Semar menjadi tertawa geli di dalam hati, diam, rasanya tak dapat meneruskan hidupnya, jika tak ada kurnia dewa. (II.16)					

		<i>Humwang kulkulan swarane, wadokala hurahan, hangucap ahahahah hihih girang ngong, mangke hamamangsa satriya, hanom habagus rupane. (II.17)</i>	Suara kentongan bertubi-tubi, hantu-hantu beramai-ramai hiruk-pikuk. Mereka serentak berkata: “Ha, ha, hi, hi kita semua girang gembira, karena sekarang dapat makan kesatria, muda tambahan lagi tampan rupanya. (II.17)					
		<i>Buta pětěng tka mangke, hangamong mata tunggal, hangrak hangagēm badama mangko, mangke hamamangan satriya, henak denpurak atine. (II.18)</i>	Hantu gelap sekarang datang, bermata satu, berteriak sambil memegang pisau penyembelih: “Nah sekarang aku makan kesatria, alangkah enak rasa jantung dan hatinya.” (II.18)					
		<i>Prabawanira rahaden, teja mwang ririsumar, prahara ktug lindu tanalon, mēkab kang pritiwi gumiwang, teja sumunu sumare. (II.19)</i>	Keluarlah sinar kesatria Raden Sadewa; tampak sinar mempelangi disertai hujan sepoi-sepoi, angin ribut, terjadi gempa, bergerak-gerak seakan-akan hendak belahlah bumi, sinar di angkasa mengkilat gemerlap. (II.19)					
		<i>Ktug tiba gumerengseng, sēsēban lan badama, kang wadokala mangko wungadoh, hapadang kaya dininglalan, ranini tumurun mangke. (II.20)</i>	Guruh bertalu-talu, menyapu bersih serba senjata, para hantu pergi menjauh bumi menjadi terang-benderang. Maka kini tampak Ranini turun ke tempat. (II.20)					

		<i>Ranini hamuwus mangke, mati singko sadewa, sira waspadakna hiringngong, baya nora sira wēdiya, tumoning rupanku mangke. (II.21)</i>	Ranini berkata: “Sekarang pasti mati kamu, Sadewa, lihatlah baik-baik badanku ini! Tidakkah kamu takut melihat rupaku? (II.21)					
		<i>Hēnti laranira mangke, ranini hanggigila, sadewa nora ngko wēdi ringong, ranini hasalah badama, tur denlungsur wēdiyane. (II.22)</i>	Sekarang berakhir kesedihanku?” Maka Ranini lalu menakutkan. Pisau penyembelihannya diletakkan, sambil ia melepas ujung kainnya. (II.22)					
		<i>Haris ning pamuwuse, manusaku sadewa, ngong haminta sihanta hiringngong, lukatēn kaki malaningngwang, sihanta hiringngong mangke. (II.23)</i>	Ia sekarang berkata, manis bahasanya: “Wahai manusiaku Sadewa! Saya minta belas kasihanmu. Hendaknyalah aku kaulepaskan dari malapetaka, kuminta kini kasih sayangmu terhadap saya. (II.23)					
		<i>Raden sadewa haturre, nhēr sira hanēmbah, saturrannipun sadewa mangko, tan wikan pun sadewa nglukat, padaning hyang dewi mangke. (II.24)</i>	Maka berkatalah Sadewa serta menyembah: “Daulat Tuanku. Hamba ini tak dapat melepaskan paduka Hyang Dewi. (II.24)					
		<i>Hanglukata wong babaneh, pun sadewa tan bisa, patakanisun sadewa mangko, tanwikan pun sadewa nglukat, singgi laraning pangang waneh. (II.25)</i>	Sedangkan melepaskan orang biasa saja, hamba, si Sadewa tak dapat. Memang celaka hamba ini tak dapat melepaskan Paduka Tuan." (II.25)					

		<p><i>Tuhu ngko hanglumuh mangke, sira nglukateringngwang, sadewa mati kita deningong, yen kita hanglumuh anglukat, masa ngko huripa mne. (II.26)</i></p>	<p>“Ah, sesungguhnya engkau hanya segan saja melepaskan aku. Wahai Sadewa kamu sekarang akan kubunuh, jika kamu memang segan melepaskan. Mustahil kamu akan hidup seterusnya.” (II.26)</p>				
		<p><i>Raden sadewa haturre, suka hangemasana, yen pëjah lukat patakaningngong, hyang ayu yen sira hanadah, lukat pun sadewa mangke. (II.27)</i></p>	<p>Raden Sadewa berkata: “Tuanku hamba akan senang menemui maut, karena jika hamba mati, paduka Hyang Ayulah melepaskan hamba dari derita. Jikalau hamba menjadi santapan paduka, maka hamba lepas dari segala dosa.” (II.27)</p>				
		<p><i>Kroda hyang madewi mangke, sira nambut badama, hajrit sira tumingal mangko, kaget kang prawatëk dewata, hyang dewi krodaha mangke. (II.28)</i></p>	<p>Menjadi marahlah Hyang Madewi; ia mengambil parang, menjerit sambil memandang, terperanjatlah dewa-dewa. Karena kini Hyang Dewi sungguh-sungguh murka. (II.28)</p>				
2	Panel 2 Sang Hyang Guru	<p><i>Kawarnnaha sira mangke, hyang narada hanglanglang, tumurun sireng buwana mangko, mandëg sira handulu teja, paran gane kalingane. (II.29)</i></p>	<p>Alkisah, Hyang Narada sedang melanglang buana, ia turun lalu berhenti karena melihat sinar: “Apakah gerangan ini?” (II.29)</p>				

		<i>Hyang narada pangucupe, teja nika liwěran, satinghaling hyang narada mangko, raden sadewa sinangkala, hingayating pati mangke. (II.30)</i>	Demikian itu pertanyaan yang timbul di dalam hati. Ia melihat cahaya gemerlap sabung-menyabung, dan kini ia melihat juga Sadewa di dalam bahaya, karena diancam maut. (II.30)					
		<i>Paran teki bęcikanne, yen sadewa matiya, tanana pasamayanne mangko, pandawa masa tan lěbura, mati tunggal mati kabeh. (II.31)</i>	“Nah, bagaimana ini sebaiknya? Jika Sadewa mati, maka tak dapat tiada, sesuai dengan perjanjian semua. Pandawa akan musnah, bukankah mereka telah berjanji: Mati seorang mati semua.” (II.31)					
		<i>Hyang narada mangsul mangke, mati mne sadewa, henakane mangsul sira mangko, hawawarahheng hyang madewa, hyang masno sun warahe. (II.32)</i>	Hyang Narada lekas-lekas kembali, sambil berkata: “Pasti mati nanti Sadewa ini. Baiknya, aku akan memberitahu kepada Hyang Madewa. Ya, ya Hyang yang bersinar itu hendaknyalah kuberi tahu.” (II.32)					
		<i>Hyang narada mangsul mangke, suměkang maring swargga, kapanggih ćwarggane hyang masěno, kalih kalawan hyang madewa, sama sira napa mangke. (II.32a)</i>	Hyang Narada lekas-lekas kembali, naik ke surga, Menuju ke surga tempat Hyang Madewa. Mereka berdua bercakap-cakap. (II.32a)					

		<i>Hyang madewa pangucape, bageya palibaya, punapa pinda byagata mangko, warahēningsun palibaya, sangsaya twasira mangke. (II.32b)</i>	Hyang Madewa berkata: “Selamat datang Tuan, Mengapa Tuan tampak tergesa-gesa; berilah tahu hamba karena hamba merasa khawatir.” (II.32b)				
		<i>Hyang narada pangucape, hingsunnawareng sira, sadewa hika kawlasingngong, sinangkala ring setra hika, masana huripa mne. (II.33)</i>	Hyang Narada berkata: “Hamba beritahu, bahwa Sadewa kini mengibakan, mendapat kecelakaan di Setra. Pasti ia takkan hidup lagi.” (II.33)				
		<i>Mnēng tanpangucap mangke, hanangis hyang madewa, kemngan paran polaha mangko, pan ora wanya hangrēbutta balikan ta mantuk mangke. (II.34)</i>	Mereka berdua lalu diam tak mengeluarkan sepatah kata Hyang Madewa menangis mereka bingung, tak tahu apa yang harus dilakukan karena mereka tak berani merebut, tentu akan sia-sia saja. (II.34)				
		<i>Mara hyang madewa mangke, kalawan hyang narada, satkannireng kadaton mangko, kapanggih hyang guru sineba, pinarēking dewa kabeh. (II.35)</i>	Maka Hyang Madewa dan Hyang Narada kini pergi masuk ke istana. Sedatangnya di situ, mereka bertemu dengan Hyang Guru, sedang dihadap para dewa. (II.35)				
		<i>Hyang madewa matur mangke, mēndēk sira hanēmbah, saturraning mahadewa mangko, hyang guru lingira hangucap, lah ngong hangrēbut ta mangke. (II.36)</i>	Hyang Madewa berkata sambil menyembah, memberi tahu hal ihwal yang sedang terjadi. Maka setelah selesai pemberitahuan itu, Hyang Guru berkata: “Nah aku akan merebutnya. (II.36)				

		<i>Sapa ta hangrēbut mangke, yen tan pada batara, hasihanipun sadewa mangko, hyang guru lingira hangucap, lah ngong hangrēbut ta mangke. (II.37)</i>	Siapa lagi yang akan merebut, jika tak sama-sama dewa. Kasihan si Sadewa itu.” Demikian kata Hyang Guru: “Baiklah, aku saja yang merebut sekarang juga.” (II.37)					
		<i>Hyang guru tumurun mangke, datēngging madyapada, satkanira ring setra mangko, kapanggih rahaden sadewa, hyang guru ngandika mangke. (II.38)</i>	Hyang Guru kini turun ke dunia manusia, sedatangnya di setra, ia bertemu dengan Sadewa maka berkatalah Hyang Guru itu: (II.38)					
		<i>Sadewa henaka mangke, lukatēn ta hyang huma, hingngong rumañjingnge sira mangko, hanuhun rahaden sadewa, hanglukat batari mangke. (II.39)</i>	Sadewa hendaknyaah kamu jangan khawatir. Lepaskan Hyang Huma. Aku akan masuk ke dalam badanmu,” Sadewa menjunjung perintah itu akan melepaskan Sang Hyang Ayu. (II.39)					

		<p><i>(Hanggaronggong kang setrane, nora sukēteng kakayon, rangdu roro buta bang lan ampel, tunggal pepeñjoran ampel anom, kpuh randu karameyan. Bango roro hangagding lawangane cuculik lawan dares winminakakon konanya nambut hatmaning wong hiku minakagawenya.)</i></p>	<p>(Sunyi senyap, kosong melompong keadaan, di Setra hanya sepasang randu hutan tampak berbunga merah. Bambu muda berderet menyerupai tiang-tiang upacara tegak terpancang sepanjang jalan Pohon kepuh, dan pohon randu merupakan hiasan tempat itu. Sepasang burung bangau berdiri tak bergerak di dekat pintu sepasang burung culik dan dares, seakan-akan menanti perintah menjadi duta, mengambil nyawa manusia. Memang itulah tugasnya.)</p>				
		<p><i>Wus henak rumañjing mangke, hyang guru garbbanira, sadewa sumanggup nglukat mangko, ngong sadewa mangkyanglukata, pukulun hapasangtabe. (II.40)</i></p>	<p>Telah masuklah Hyang Guru ke dalam badan Sadewa. Kini ia sanggup melepaskan sang Dewi Uma. Ia berkata: “Hamba si Sadewa, akan melepaskan paduka Hyang hamba mohon maaf sebelumnya.” (II.40)</p>				
		<p><i>Jumněng ta sira mangke, hangekajñana sira, hasuku tunggal humněng mangko, tanlětu hing cita nirmala, tanpahaměngan ta mangke. (II.41)</i></p>	<p>Sekarang ia berdiri, memusatkan fikiran, kakinya di satukan, menyucikan jiwanya, suci bersih tak ada noda. Kini tak ada lagi yang membuat kegelapan hati. (II.41)</p>				

		<i>Wija kunir hingagēme, kalawa sēkarrura, hamusti sira ngardana mangko, hanambutakēn skarrura, pu smar makyakēkēleng. (II.42)</i>	Diambil beras kuning, dan bunga tabur, digenggamnya, dan merenung bersemadi, bunga tabur telah di dalam tangan, Semar membunyikan kelinting upacara. (II.42)					
		<i>Pinituturan ta mangke, dene raden sadewa, hyang dewi sira kasrpan mangko, hangrēngē hungkareng sadewa, hanyanta hayune mangke. (II.43)</i>	Diceritakan kini; oleh Raden Sadewa, Hyang Dewi ditenteramkan. Hyang Ayu mendengar mantra: Hung-kara, yang diucapkan oleh Sadewa dengan merdunya. (II.43)					
		<i>Sinahura wija mangke, kalawan sēkarrura, ranini hajērit sira mangko, duk lungsur rupanira durga, waluya hyang ayu mangke. (II.44)</i>	Ia ditaburi beras kuning dan bunga tabur, maka Ranini menjerit, seketika itu terlepas ujud Durganya kembali berupa Hyang Ayu, cantik jelita. (II.44)					
		<i>Hawas tinghalira mangke, tatas mangkyanarawang, tuminga ta hudan braja halon, sinilir dening samirana, hyang arka sumurup mangke. (II.45)</i>	Penglihatan menjadi terang, cuaca terang-benderang, ia menengadah melihat hujan merintik-rintik, disertai angin sepoi-sepoi basah, matahari mulai terbenam. (II.45)					
3	Panel 3 Sudamala	<i>Kawarnnaha sira mangke, sakwehi wadokala, wus tumon ring widadari mangko, kang lanang dadi widadara, kang setra taman dadine. (III.3)</i>	Diceritakanlah sekarang, semua hantu telah tampak berubah rupanya, yang perempuan menjadi bidadari dan yang laki-laki bidadara. Setra kini menjadi taman bunga. (III.3)					

		<i>Hantiyanta taman warnnane, hakeh kang sarwa skar, hangsoka sékarripun hangayon, kang bale tajuk amarapat, beji ring têngah pꦥꦤꦲ.</i> (III.4)	Sangat indah taman bunga itu, penuh dengan beraneka warna bunga. Asoka sedang berkembang sangat elokny. Di empat penjuru taman terdapat balai tajuk, di tengah-tengah terdapat kolam pemandian. (III.4)				
		<i>Hyang ayu tumungkul mangke, hantyan tumoning sëndang, hyang ngayu hangilo sira mangko, listwayu mangke rupanira, lukat malaningsun mangke.</i> (III.5)	Hyang Ayu menundukkan kepala memandang permukaan kolam, bercermin dan melihat, bahwa ia sekarang telah kembali cantik jelita rupanya. “Ah, kini sungguh sudah terlepas dari noda.” (III.5)				
		<i>Hyang ngayu halonabdane, manusaku sadewa, wus lukat mangke patakanninggong, sadewa tuhu hutaningngwang, sadewanakingsun mangke.</i> (III.6)	Demikian kata-katanya, manis perlahan-lahan: “Wahai, manusiaku Sadewa, sekarang aku sudah lepas dari derita. Aku sangat berhutang budi kepadamu. Sadewa kamu kini kuangkat menjadi puteraku. (III.6)				
		<i>Duk salini kita mangke, haranta sudamala, pan kita hanglukat malaningong, kita mani sama kalukat, pada rahayuha mangke.</i> (III.7)	Kuganti namamu, menjadi: Sudamala, karena kamu telah melepaskan aku dari malapetaka, dan demikian kamu juga telah terlepas dari segala dosa, selamat selanjutnya. (III.7)				

		<i>Hana manih gañjarranne, çudamala rabiha, hana ta kaki pangutusingong, maring prangalas kita mangkata, mandala lor wetan pynahe. (III.8)</i>	Masih ada anugerahku kepadamu. Hendaknyalah kamu Sudamala kawin! Kusuruh kamu pergi ke Prangalas. Berangkatlah kamu segera menuju ke daerah timur laut. (III.8)					
		<i>Ring Tambapetra haranne, sira dɔwyanakanak, roro pada hayu rupaningong, haranne ki soka padapa, hika karmmanisun mangke. (III.9)</i>	Temui si Tambapetra, demikian nama orang yang harus kamu jumpai. Ia mempunyai dua orang anak perempuan, cantik semua, bernama Soka dan Perdapa; itu nanti menjadi jodohmu. (III.9)					
		<i>Hiki kaki sañjatanne, pamateni satrunta, çuddamalaglis mangkata mangko, hamit rahaden suddhamala, mēndĕk sira nĕmbah mangke. (III.10)</i>	Terimalah ini juga, senjata untuk membunuh seterumu! Berangkat segera wahai Sudamala.” Sudamala menyembah, sujud memohon diri. (III.10)					
4	Panel 4 Begawan Tambapetra	<i>Hana suwya pu putut mĕdal mangke, sama madapa sira, rahaden sudamala halon, linge lah bagya pukulun di sangkahe hanar. (IV.1)</i>	Tak lama kemudian maka keluar seorang putut menyambut Raden Sudamala dengan hormat: “Selamat datanglah Tuan. Baru kali inilah Tuan datang kemari. (IV.1)					

		<i>Baya widadari hanom, rupanta lëyëpunapa, karyyan doning mandala, raden sudamala kon, mdal sang ngapalinggih hika. (IV.2)</i>	Apakah Tuan seorang bidadara muda belia; karena paras Tuan sangat indahny. Ada keperluan apakah maka Tuan datang di daerah ini?" Maka Raden Sudamala menyuruh ki Putut, agar memohon kepada tuan rumah, untuk keluar, karena Raden Sadewa ingin bertemu. (IV.2)					
		<i>Pu putut wus matuk mangke, matur hana datngan, hanëmbah lingira mojar alon, pukulun wontën ta datëngan, hanom habagus rupane. (IV.3)</i>	Putut kini pergi masuk ke dalam rumah, memberi tahu sambil menyembah, bahwasanya ada tamu. Kata putut dengan hormat: "Tuan, ada orang baru datang, ia masih muda, bagus rupanya. (IV.3)					
		<i>Kadi satriya warnnane, singgyaran sudamala, dawëg ta pukulun mëdal mangko, hanapaha ri sang datëngan, hatyanta hayu budinne. (IV.4)</i>	Rupa-rupanya ia seorang kesatria, namanya ialah: Sudamala. Silakan Tuanku ke luar menyambut yang baru datang itu. Ia sangat baik budi bahasanya." (IV.4)					
		<i>Lah kaki rumuhun mangke, sah saking palinggihan, tinuntun dera ki putut mangko, hapan sira tanpabuwanna, marmmaning tinuntun mangke. (IV.4a)</i>	"Nah, hendaknya kamu berjalan di mukaku," berdirilah Sang Tambapetra, demikian nama pertapa itu, dituntun oleh ki Putut, karena pertapa itu buta, karena itu jalannya harus dituntun. (IV.4a)					

		<i>Tka ring patēmon mangke, kang ngaran tambapetra, sanggarma sira hanapa mangko, pukulun di sinangkanira, lah bageha linggih mangke. (IV.4b)</i>	Sedatangnya di balai pertemuan, maka sang Tambapetra mengucapkan kata-kata hormat kepada tamunya: “Tuanku, dari manakah Tuanku datang kemari ini. Hamba mengucapkan selamat datang.” (IV.4b)					
		<i>Raden sudamala linge, lah sruda hanakira, ring pambagyani pukulun mangko, mwah gaweningsun yen tēkaha, hyang ngayu hatuduh mangke. (IV.4c)</i>	Raden Sudamala berkata: “Terima kasih sebesar-besarnya atas ucapan selamat datang dan penghormatan yang diberikan oleh Tuan. Adapun hamba datang kemari ini atas petunjuk dan perintah Hyang Ayu. (IV.4c)					
		<i>Ring indraprasta ngong mangke, sinangkantanakira, pamurujuning pandawa mangko, ngantēkaningong saking setra, hanglukat hyang dewi mangke. (IV.5)</i>	Hamba berasal dari Indraprasta, itulah nama tempat asalku. Hamba ini Pandawa yang bungsu. Hamba datang dari Setra, melepaskan Hyang Dewi itu. (IV.5)					
		<i>Hyang ngyu wus lukat mangke, sumēngkang maring çwargga, lingira huni hanglukatingong, hana hara sang tambapetra, hika lukat denta tēmbē. (IV.6)</i>	Kini telah lepaslah Hyang Dewi, telah kembali naik surga. Beliau bersabda pada waktu itu; ‘Kamu telah melepaskan aku dari derita. Sekarang ada seseorang yang bernama Tambapetra. Ia menderita sakit. Hendaknya dia itu kau lepaskan juga. (IV.6)					

		<i>Mandala lor wetan mangke, pꦥꦤꦲꦺ tambapetra, wong tanpabuwana hanak roro, taruni pada nom hangraras, hika kalih alap mne. (IV.7)</i>	Di daerah Timur laut tempat tinggal Tambapetra itu ia menderita sakit buta, mempunyai anak dua orang dara, masih muda, cantik semua; ambillah itu semua!” Demikianlah itu sabda Hyang Ayu.” (IV: 7)					
		<i>Hangrasanireng ngatinne, bagawan tambapetra, lingira tēmbemun lukat mangko, bage yen mangkanaanakingwang, hage sunlukata mangke. (IV.8)</i>	Bagawan Tambapetra berkata di dalam hati: “Jikalau saya sungguh dapat lepas dari derita, aku akan sangat bahagia, demikian juga anak-anakku, Nah semoga aku ini lekas-lekas dapat lepas. (IV.8)					
		<i>Lamun ngong mēleka mangke, dene ki sudamala, sadenirangrehkna hiringong, hanakingsun soka padapa, halap karo denmne. (IV.9)</i>	Jikalau aku dapat melihat lagi oleh Raden Sudamala, seandainya demikian, maka akan kuizinkan anakku kedua orang, ni Soka dan ni Padapa diambil menjadi isterinya.” (IV.9)					
		<i>Rahanden lingira mne, sumēkangi lukata, lah kaki lukatēn malaningong, hingagēmakēn skarrura, kahardawa sira mangke. (IV.10)</i>	“Wahai Rahaden,” demikian kata sang begawan, “Lekas-lekas hamba ini Tuan lepaskan lepaskan hamba dari malapetaka hamba.” Maka segera Raden Sadewa mengambil bunga tabur dan bersamadi memanjatkan doa permohonan. (IV.10)					

		<i>Hingngidĕp batara mangke, sira batara hindra, munggwing netra kidĕp sira mangko, hanaring wong ring hanakanak, siniraman tirta mangke. (IV.11)</i>	Ia merenungkan dewa Indra, Dewa itu di dalam renungan di tempatkan di mata di semayamkan di biji mata. Sambil merenung itu begawan Tambapetra disiram air suci. (IV.11)					
		<i>Kagyat hana ta panonne, bagawan tambapetra, waspada tumoning jagat mangko, handulu hika sarwwa warna, lah kaki suka manahe. (IV.12)</i>	Terperanjatlah Bagawan Tambapetra, karena kini kembali penglihatannya. Ia dapat melihat terang dunia sekelilingnya melihat semua warna. Sang begawan girang hatinya. (IV.12)					
		<i>Wus mĕlek mangko panonne, bagawan tambapetra, tuhu siyanlukat malaningngong, hawas handuluha hing warna, hawas kabeh ring kamangke. (IV.13)</i>	Sudah terbuka kini penglihatan Bagawan Tambapetra, ia berkata: “Sungguh sudah terbuka penglihatanku, aku sudah dengan terang dapat melihat warna. Semua sudah dapat kulihat.” (IV.13)					
		<i>Bagawa wus tumon mangke, ring raden sudamala, muliha maring asrama mangke, satkanireng jro hudyana, kapanggyanakira mangke. (IV.14)</i>	Sang Bagawan juga sudah dapat melihat Raden Sudamala. Ia berkata: “Silakan Tuan masuk ke asrama menuju ke taman untuk bertemu dengan anak-anakku.” (IV.14)					

		<i>Hangajag halungguh mangke, bagawan tambapetra, lah kaki sudamalanakinggong, halunggu ta ring harsanira, tunajinah ring pamade. (IV.15)</i>	Raden Sudamala kini diajak duduk bersama oleh begawan Tambapetra: “Putraku, Tuan, Raden Sudamala, silakan ambil tempat duduk di muka, si bapa ini duduk di tengah.” (IV.15)					
		<i>Sama wus alinggih mangke, bagawan tambapetra, lingira ring hanakira mangko, tuhu ta waspada ring warna hanom habagus rupane. (IV.16)</i>	Semua telah mengambil tempat duduk. Bagawan Tambapetra berkata kepada anak-anaknya: “Sekarang saya sudah sungguh-sungguh dapat melihat terang! Memang muda belia dan bagus rupanya.” (IV.16)					
		<i>Lingira bagawan mangke, hasénggin hanakira, ni soka padapa hanakingong, marangkenga sira pangeran, kalih anakingsun mangke. (IV.16a)</i>	Selanjutnya ia berkata lagi: “Kuberikan kedua orang anaku, ni Soka dan ni Padapa, wahai anak-anaku, lekaslah menghadap Sang Pangeran. (IV.16a)					
		<i>Sama bakta sdah mangke, pada wadah carana, nakingngwang hanapa kakang mangko, sang parawan tuhu hadandan, sdah ring carana mangke. (IV.17)</i>	Bawalah sirih, tempatkan di atas telancang, lekaslah menyambut dengan kata-kata hormat kepada kakandamu.” Kedua gadis berhias, selanjutnya datang dengan membawa telancang. (IV.17)					

		<i>Lumampaha sira mangke, hangraras tiningalan, deniring dya sasampurre mangko, tkeng ayun kalih aněmbah, ring sang mahadibya mangke. (IV.18)</i>	Mereka berjalan tampak cantik gemulai. Mereka berjalan sambil melayang-layankan selendangnya ke sisi. Sesampainya di muka, maka mereka menyembah kepada Sang Pendeta. (IV.18)					
		<i>Bagawan alon ujarre, lah nini hanakingwang, haturrakěna kang sdah mangko, kalih sira pada haněmbah, ring sang sudamala mangke. (IV.19)</i>	Begawan Tambapetra manis kata-katanya: “Anak-anakku, persembahkanlah sirih itu kepada kakandamu.” Maka mempersembahkan sirihlah kedua gadis itu kepada Raden Sudamala. (IV.19)					
		<i>Lah ngaturri sdah mangke, raden soka padap, sěmwerang nhěr hanapa mangko, hulih bagya punika sědah, katurring sira rahaden. (IV.20)</i>	Pada waktu ni Soka dan ni Padapa mempersembahkan itu tampak agak malu mengeluarkan kata-katanya: “Selamat datang Pangeran, hamba persembahkan sirih kepada Tuan.” (IV.20)					
		<i>Raden sudamala linge, sawyanagapi sdah, lah hasuruda nini sun mangko, ring paněmbahanira tuwan, hisun hatarima mangke. (IV.21)</i>	Raden Sudamala berkata, sambil menerima sirih: “Nah, sudah kuterimalah sirih persembahan, silakan mundur!” (IV.21)					

		<i>Tambapetra lon ujarre, wus katanggapan sdah, lah ta lungguha ninyanakingngong, ring sandingngira rakanira, kalih halungguha raden. (IV.22)</i>	Tambapetra berkata manis: “Kini sirih telah diterima. Nah pergi duduk di samping kakandamu, di situ berjajar dengan Rahaden Sadewa!” (IV.22)					
		<i>Hatur sĕmbah sira mangke, kalih halungguh sira, datĕng kang amumunduta mangko, sĕkul hulam tok lawan kilang, ki putut halarih mangke. (IV.23)</i>	Setelah menyembah mereka berdua lalu duduk. Kini datanglah yang membawa hidangan, nasi, ulam, tuak dan tuak manis, Ki Pututlah yang menghidangkan itu. (IV.23)					
		<i>Hanĕda sweccan ta mangke, bagawan tambapetra, lawan raden sudamala mangko, mwah anakira sang parawan, sama sira nadah mangke. (IV.24)</i>	Bersantaplah sekarang, Bagawan Tambapetra, bersama-sama dengan Raden Sudamala dan kedua anak gadisnya. (IV.24)					
		<i>Ki putut halarih mangke, karak brĕm lan kilang, sama ta sira hanadah alon, ri sampun sira makyanadah, pun smar mabukti mangke. (IV.25)</i>	Lagi ki Putut menghidangkan, arak, brem dan kilang. Mereka bersama-sama minum. Setelah selesai maka Semar makan juga. (IV.25)					
		<i>Tambapetra lon ujarre, sira hadandanana, papajangan mangkwe salu kulon, humahe ki soka padapa, haglis hayo hasuwe. (IV.26)</i>	Tambapetra berkata: “Hendaknyalah tempat ni Soka dan Padapa ialah balai sebelah barat, dihias disiapkan segera.” (IV.26)					

		<i>Sampun hapapajang mangke, matur sira haněmbah, si putut ring sang mahadibya mangko, sampun denira hamamajang, sature pun putut mangke. (IV.27)</i>	Setelah ki Putut selesai menghias dan menyiapkan segala-galanya, maka ia melapor kepada sang Begawan: “Tuanku, hamba telah selesai menghias dan menyiapkan semuanya.” (IV.27)					
		<i>Sang rěsi halon ujarre, lah kaki sudamala, hiringana harinira mangko, maraha sireng pagulingan, hapanggiha sira sore. (IV.28)</i>	Maka berkatalah sang Begawan: “Nah puteraku, Raden Sudamala, antarkan kedua adinda ke tempat peraduan. Temuilah mereka pada waktu sore.” (IV.28)					
		<i>Raden sudamala linghe, hamit siranakingwang, saksana hiringhakěn mangko, kalawan ken soka padapa, maring salu kilyan mangke. (IV.29)</i>	Raden Sudamala berkata: “Hamba mohon diri” Segera ia pergi diiring oleh ni Soka dan ni Padapa menuju balai sebelah barat. (IV.29)					
5	Panel 5 Bima	<i>Hana ganyanana mangke, kalañjaya kocapan, mwan kalantaka kocapan mangko, muwah nagareng gajahoya, pun delēm lan sangut mangke. (IV.82)</i>	Sekarang berganti cerita. Dikisahkan: Sang Kalanjaya dan Kalantaka berada di negara Hastina, diiring oleh Delem dan Sangut. (IV.82)					
		<i>Sang kalañjaya wuwuse, lah yayi kalantaka, hangrungu yayi sun řta mangko, pandawa ki sadewa hika, něngguh sampun mati mangke. (IV.83)</i>	Sang Kalanjaya berkata: “Adikku Sang Kalantaka, saya mendengar berita, bahwa Ki Sadewa sekarang sudah mati. (IV.83)					

		<i>Sang sakula hika rēke, tumutur mangke pjah, hakalihan danañjaya mangko, hapan hing pandawa haranya, mati tunggal mati kabeh. (IV.84)</i>	Dikatakan juga, Sang Sakula ikut mati juga. Kedua-duanya sama-sama mati sekarang ini. Aku tahu bahwa ada dikatakan: mereka disebut Pandawa, berarti mati seorang, lima orang semua mati. (IV.84)				
		<i>Si bima harjunna mangke, lawan si darmawangsa, mangke ta yayikaharēpingngong, hangluruga maring pandawa, masa tankalaha mne. (IV.85)</i>	Bima, Dananjaya, dan Darmawangsa itu, menurut fikiranku akan kita serang saja, mustahil mereka tak dapat dikalahkan.” (IV.85)				
		<i>Kalantaka muwus mangke, haron waspadakna, yen mati kalawan ora mangko, si sadewa waspadakna, haron tinoreksa mangke. (IV.86)</i>	Kalantaka menjawab: “Seyogyanya kita selidiki dulu, sungguhkah mereka berdua telah mati atau masih hidup. Hendaknyalah kita menyelidiki keadaan Sadewa dahulu.” (IV.86)				
		<i>Kalañjaya muwus mangke, toreksanēn saparan, wus waspadang wong tumona mangko, wṛtane ra sadewa pjah, lawan si sakula mangke. (IV.87)</i>	Kalanjaya berkata: “Bagaimana cara menyelidikinya? Bukankah sudah terang, berita tentang kematian Sadewa dan Sakula itu. (IV.87)				
		<i>Balikan ta dandan mangke, sañjata karēpingngwang, si dilēm kita pangarah mangko, lan pun sangut kita pangarah, sakweh hingkang wadwa kabeh. (IV.88)</i>	Malahan sebaiknya kita lekas-lekas berkemas-kemas, menyiapkan senjata-senjata. Hendaknyalah Delem dan Sangut mengumpulkan segenap tentara. (IV.88)				

		<i>Haglis pun delēmangke, kalawan pun sanguta, lingira pun sangut, mojar alon, ki dilēm marashatiningngwang, kalaha pandawa mangke. (IV.89)</i>	He, Delem dan Sangut, lekas-lekas siapkan” Sangut berkata kepada Delem: “Aduh, hatiku cemas dan khawatir, apakah sungguh Pandawa dapat dikalahkan. (IV.89)						
		<i>Manawa yen hurip mangke, sira raden sadewa, kalawan raden sakula mangko, manawi wontèn olih widya, sira balik tukar mne. (IV.90)</i>	Jikalau Raden Sadewa dan raden Sakula nanti ternyata masih hidup, bagaimana ini. Oh, andaikata berita itu memutar balik kenyataan bagaimana nanti.” (IV.90)						
		<i>Pun dilēm amuwus mangke, sapakon paduka, batarangwang hapangaraha mangko, pun sangut kaki harinira, denaglis hayo hasuwe. (IV.91)</i>	Delem berkata: “Paduka Tuanku, Perintah akan segera kulakukan. Hamba akan lekas-lekas memanggil tentara semua. Ayo Sangut, adikku jangan terlalu lama, mari kita bertindak.” (IV.91)						
		<i>Saksana haglis lakune, pun dilēm pangaraha, dan lingira mangkyamuwusalon, sawadwanira ta batara, hadandan sañjata kabeh. (IV.92)</i>	Mereka berdua berjalan cepat-cepat. Delem segera mengumpulkan semua prajurit diberi tahu dengan kata-kata: “Lekas-lekas siap siaga. Semua tentara berkemas-kemas dengan senjata. (IV.92)						

		<i>Hanglurung pandawa mangke, pada haja pepeka, densrgëp rowang ngluruga mangko, ndan lingira wadwa hangucap, singgih adandanna mangke. (IV.93)</i>	Kita akan menyerang Pandawa, janganlah kamu kalian lengah hendaknyalah penuh perhatian, wahai kawan-kawan! Sekarang ini juga kita berangkat.” Maka seluruh tentara berkata: “Baiklah kita siap.” (IV.93)					
		<i>Kang wadwa waneh aturre, paran ta dosanira, pandawa linurugana mangko, pandawa bcik budinira, tur henak dameng sëmune. (IV.94)</i>	Ada prajurit yang berkata: “Apakah dosa Pandawa maka diserang itu. Bukankah Pandawa baik budinya, dan mereka tampak hidup tenteram dan damai?” (IV.94)					
		<i>Pun dilëm humantuk mangke, pangarahapangsaja, yan sampun dandan sañjata mangko, sawadwanira ta batara, sama ta lumurug mangke. (IV.95)</i>	Delem kini telah kembali dari tugas mengumpulkan tentara. Ia berkata: “Tuanku, angkatan bersenjata kini telah siap siaga. Seluruh prajurit paduka tuan akan pergi mengadakan serangan.” (IV.95)					
		<i>Kalañjaya muwus mangke, lah kaki kalantaka, mangkata yayi kaharëpinggong, ingsun ta yayi ring harëp ta, sira ring nguntata mangke. (IV.96)</i>	Kalanjaya berkata: “Dinda Kalantaka, niatku akan berangkat sekarang ini juga. Dinda nanti hendaknyalah menyusul segera. (IV.96)					

		<i>Saksana ta sira mangke, sang kalañjaya hika, kalawan sang kalantaka mangko, hingiring dening wadwanira, kang surak gumëntus mangke. (IV.97)</i>	Maka segera Kalanjaya dan Kalantaka berangkat diiring segenap tentara. Sorak-sorai terdengar bergemuruh. (IV.97)					
		<i>Tabutabuhan swarane, beri haguru gangsa, humyang ryyangkat ning detya mangko, kadi gunturra kang nagara, gunung lwir rëbah ta mangke. (IV.98)</i>	Suara bunyi-bunyian, beri, gong besar, berdengung-dengung pada saat keberangkatan raksasa itu, bergemuruh memenuhi seluruh negara, seakan-akan gunung akan roboh karenanya. (IV.98)					
		<i>Pandawa hangrungu mangke, yen kalañjaya mangkat, lan kalantaka hanghurug mangko, pandawa mangke tinangkilan, sang darmawangsa marangke. (IV.99)</i>	Para Pandawa telah mendengar, bahwa Kalanjaya dan Kalantaka sudah berangkat untuk menyerang. Sekarang sang Darmawangsa dihadap oleh menteri hulubalang dan adik-adiknya. (IV.99)					
		<i>Sang prabu hamuwus mangke, lah kaki danañjaya, si bima lah angapeki mangko, lingira raden bima ngucap, ngong mudaheng ngari mangke. (IV.100)</i>	Sang Darmawangsa berkata: “Adikku, Dananjaya dan Bima, bagaimana sekarang ini, apa yang harus dilakukan?” Sang Bima menjawab: “Aku yang segera akan menyerang musuh.” (IV.100)					
		<i>Sang darmawangsa dan linge, hajwage ta ki bima, yayi arjuna rumuhun mangko, hingiringin punggawanira, sira ring nguntata mangke. (IV.101)</i>	Sang Darmawangsa berkata: “Jangan tergesa-gesa, Bima. Hendaknyalah Arjuna maju lebih dahulu disertai tentaranya, Kamu belakangan saja.” (IV.101)					

		<i>Raden arjuna dan linge, hanēda pun arjuna, tur manēkeng ngadilaga mangko, pandawa hiki hamapaga, pun amusuh iki mne. (IV.102)</i>	Raden Arjuna berkata: “Hamba mohon diri, berangkat ke medan perang, melawan musuh Pandawa.” (IV.102)					
		<i>Wus amit hanēmbah mangke, sira raden arjunna, lumampah humungwing rata mangko, hiniring dening wadwanira, lpas lampahira mangke. (IV.103)</i>	Setelah memohon diri, maka Raden Arjuna, berangkat naik kereta, diiring oleh tentaranya. Cepatlah perjalanannya. (IV.103)					
		<i>Raden bima mangkat mangke, wēkasing nguri sira, lumampah hangagēm gada mangko, duk tka mangke pabaratan, raden bima mandēg aher. (IV.104)</i>	Setelah itu maka Raden Bima berangkat menjadi penutup barisan, berjalan kaki sambil memegang gadanya. Sedatangnya di tempat pertempuran ia berhenti. (IV.104)					
		<i>Tanwarnnanēn sira mangke, kalañjaya kocapan, saksana tuminghal sira mangko, raden arjunna tumandanga, haglis lakunta mangke. (IV.105)</i>	Tak diceritakan Raden Arjuna dan Raden Bima, selanjutnya sekarang diceritakan Kalanjaya. Segera ia melihat, bahwa Raden Arjuna maju ke medan laga. Lekas-lekaslah ia tampil ke muka. (IV.105)					
		<i>Kalañjaya muwus mangke, haheh si danañjaya, sdēng sira kalawanninggong, hanging wadwa haja pepeka, si danañjaya ta mangke. (IV.106)</i>	Kalanjaya berkata: “Memang Arjuna seimbang melawan aku, Wahai tentara jangan lengah terhadap Arjuna. (IV.106)					

		<i>Sapa ta tanwruhha mangke, yen bēnēr hamamanah, kawasa rusakeng kulaning, pangarunira hayo hapepeka, denpatuking sirah mne. (IV.107)</i>	Siapa tak tahu, ia adalah pemanah yang tepat dan dapat merusak barisan, maka dari itu barisan muka harus hati-hati, jika menerima serangannya, yang ditujukan ke arah barisan depan.” (IV.107)						
		<i>Kawarnnaha sira mangke, rahaden danañjaya, tuminghalin kalañjaya mangko, hah iki sira kalañjaya, balanya kehing ngarēpe. (IV.108)</i>	Diceritakan Raden Arjuna, ia melihat Kalanjaya. Maka ia berkata: “Nah, itu Kalanjaya, barisan mukanya sangat banyak. (IV.108)						
		<i>Mwang nēntekna wadwane, kang hingarēpe hika, ngonglēpasane ring panah mangko, saksana sira mēntang panah, lumēpas kang hēru mangke. (IV.109)</i>	Hendaknya kuhabiskan tentara-tentara yang berada di depan itu. Akan kulepasi panah.” Segera memasang panahnya, membidik dan lepaslah sudah panah sang Arjuna. (IV.109)						
		<i>Kang wadwa ta trus jajane, waneh punggēl gulunya, hana ta tugēl pupunne mangko, lyan ta tiba sirahnye lēmah, waneh pēgat madyanyakweh. (IV.110)</i>	Banyak tentara yang tembus dadanya, putus batang lehernya, patah pahanya, jatuh kepalanya berguling-guling di atas tanah, banyak juga yang patah pinggangnya. (IV.110)						

		<i>Wudira sumirat mangke, hangiběki paprangan, kang kala detya keh mati mangko, tuminghal sira kalañjaya, hagěng hanudingi mangke. (IV.111)</i>	Darah bertumpuk bercucuran, memenuhi medan pertempuran, raksasa-raksasa dan ditya-ditya banyak yang gugur, mati. Maka kini tampak Kalanjaya, besar badannya berdiri sambil menunjuk-nunjuk dengan telunjuk. (IV.111)					
		<i>Kalañjaya kroda mangke, hah hah ko danañjaya, kang wadwa detya hakakěb mangko, hingong mangke ta hamalěsa, haywana gumingsir mangke. (IV.112)</i>	Kalanjaya marah dan berkata: “Wahai Arjuna, tentaraku terpukul, sekarang aku sendiri akan membalas dendam, jangan kamu meninggalkan gelanggang.” (IV.112)					
		<i>Hanglěpase konta mangke, yaksa ran kalañjaya, tuminghal bala pandawa mangko, sira tanpakneng konta ta, lwir sinarodra ta mangke. (IV.113)</i>	Maka Kalanjaya melepaskan lembingnya. Ia melihat bahwa tentara Pandawa tak dapat dikenainya. Berapi-apilah kemarahan Kalanjaya, seperti singa yang sedang puas-puasnya. (IV.113)					
		<i>Kalañjaya gěng krodane, hangrak hanguwuh sira, haněmpuh hana ring yuda mangko, nhěr mangkyanglěpasi konta, ring raden arjuna mangke. (IV.114)</i>	Kalanjaya makin marah, berteriak, menjerit, memanggil-manggil menyerang barisan, melepaskan lembingnya ke arah Raden Arjuna. (IV.114)					

		<i>Danañjaya muwus mangke, yen liněpasan konta, saksana hantuk gingsir sira mangko, dadi hamalēs mangkweng panah, luměpasakěn ru mangke. (IV.115)</i>	Diceritakan, Raden Arjuna pada waktu dilepasi lembing, ia dapat mengelak dan dapat mengelak dan dapat membalas dengan melepaskan panahnya. (IV.115)					
		<i>Těmpuhing sañjata mangke, dadani kalañjaya, saksana tantětēsira mangko, hingudanan mangke sañjata, tantětēs ta sira mangke. (IV.116)</i>	Panah itu mengenai dada Kalanjaya, tetapi tak dapat melukainya, maka dihujani panahlah Kalanjaya, juga kebal tak luka oleh senjata panah. (IV.116)					
		<i>Kalañjaya muwus mangke, hah hah si danañjaya, tumbakakna sañjateringngong, hudananaku uga panah, masa gumingsirna mangke. (IV.117)</i>	Kalanjaya berkata: “Ha, ha, Dananjaya, tombaki saya hujani dengan panah-panahmu, tak akan aku menyingkir. (IV.117)					
		<i>Hah yen katututan mne, danañjaya deningngwang, masa sira hahuripa ningngong, sang ngarjunna mangke wus kna, halumuh aparěk mangke. (IV.118)</i>	Ah, Arjuna, kalau nanti aku dapat mengejar kamu, mustahil kamu akan hidup lagi.” Maka sang Arjuna kini telah mengerti siasat Kalanjaya, maka ia tak mau didekati. (IV.118)					
		<i>Raden arjunna namdane, timbal ki kalañjaya, hingingsida panahane mangko, dentikěl sarwara tumbakna ta hawake mangke. (IV.119)</i>	Raden Arjuna berfikir: “Si Kalanjaya ini memang sakti. Biarlah saya lepasi panah-panah saja, agar patah tombak lembingnya.” (IV.119)					

		<i>Linēpas rawara mangke, dera raden arjunna, gulu sirah irung kuping panon, tantētēs mangke kalañjaya, sang arjuna mēlayu mangke. (IV.120)</i>	Maka dilepasi panah-panahlah si Kalanjaya, oleh Raden Arjuna, leher, kepala, hidung, telinga, dan matanya. Masih juga Kalanjaya kebal, maka larilah sang Arjuna. (IV.120)					
		<i>Raden bima muwus mangke, sapa tumanēkeng prang, mantangyan ko malayu ta mangko, sumawur rahaden arjuna, si kalañjaya ta mangke. (IV.121)</i>	Raden Bima berkata: “Siapakah yang kaulawan di dalam perang, maka kamu lari?” Menjawablah Raden Arjuna: “Si Kalanjayalah, Kanda.” (IV.121)					
		<i>Arjunna pakari mangke, hingong ta hamapaga, hapagut prang kalañjaya mangko, kalantaka di pñnahira, sēdēng makalawan mangke. (IV.122)</i>	“Tinggallah di sini. Aku akan melawannya, akan kutemui si Kalanjaya, beserta si Kalantaka juga. Di manakah tempatnya itu? Memang sepantasnya mereka bertanding dengan aku.” (IV.122)					
		<i>Kalañjaya mulat mangke, wṛkodara tumandang, lingira mangkyanucap tanalon, lah bageya sira tumandang, sēdēng lawanaku mangke. (IV.123)</i>	Kalanjaya sekarang melihat, bahwa Bima kini tampil ke muka. Maka ia berkata keras: “Nah, selamat datang, kau Bima, sekarang kamu maju berperang. Seimbang kamu melawan aku.” (IV.123)					

		<i>Kaget ya haparĕk mangke, ring raden wr̕kodara, saksana hamusti gada mangko, mati kita si kalañjaya, tur ginada sirah mangke. (IV.124)</i>	Segera Raden Werkodara mendekatinya, lekas-lekas gada digenggamnya sambil berkata: “Mampus kamu Kalanjaya.” Kalanjaya dipukul dengan gada kepalanya. (IV.124)					
		<i>Hamalĕs ta sira mangke, hanuduk dening konta, raden bima tantĕtĕs ta mangko, raden wr̕kodara hangucap, mani hanuduka mangke. (IV.125)</i>	Ia membalas dengan menusukkan tombaknya. Raden Bima kebal. Ia berkata: “Tusuklah lagi aku ini dengan tombakmu.” (IV.125)					
		<i>Kaget raden bima mangke, tka ran kalañjaya, hangrak hanguwuh ta sira mangko, ki bima haywa ta hatinggal, ring palaga sira mangke. (IV.126)</i>	Raden Bima terperanjat karena Kalanjaya kini juga datang. Kalanjaya berteriak memanggil-manggil: “Bima jangan kamu meninggalkan medan perang.” (IV.126)					
		<i>Raden bima wus wruh mangke, ye kalantaka tka, ngrangkul gada raden bima mangko, hingong kalaha yudanira, sakti kalantaka mangke. (IV.127)</i>	Raden Bima tahu sekarang, Bahwa Kalantaka datang, maka ia memeluk gadanya sambil berkata: “Ah aku akan kalah karena Kalantaka memang sungguh-sungguh sakti. (IV.127)					

		<i>Raden bima mundur mangke, kapanggih sang ngarjunna, lingira rahaden bima mangko, danañjaya lah mundur kita, kasampèhan ingong mangke. (IV.128)</i>	Raden Bima mundur sekarang, berjumpa dengan Raden Arjuna. Kata Raden Bima: “Lekas-lekas kita mundur saja, sekarang saya terdesak.” (IV.128)					
		<i>Raden danañjaya linge, lah dawég hari bima, lah muliha tangkèb lawang mangko, hamagèh tèkaheng jro pura, habawa rasa ngong mangke. (IV.129)</i>	Raden Arjuna berkata: “Marilah lekas-lekas kita kembali masuk ke dalam benteng kota, tutup pintu untuk bermusyawarah dahulu.” (IV.129)					
		<i>Kalañjaya buru mangke, ring ngundur raden bima, kalawan raden arjuna mangko, kalañjaya dan sawurrira, hah paran mundurra mangke. (IV.130)</i>	Kalanjaya mengejar, pada waktu Raden Bima dan Raden Arjuna mundur itu. Ia berkata: “Wahai, mengapa kau kalian mundur?” (IV.130)					
		<i>Kroda sira bima mangke, kalañjaya jinambak, sasana binanting sira mangko, maring watu kumalasa hika, tur bènjah kang watu mangke. (IV.125b)</i>	Bima menjadi marah. Kalanjaya dipegang rambutnya, dibanting di atas batu yang rata seperti tikar. Batu itu belah menjadi dua. (IV.125b)					
		<i>Kalañjaya bangun mangke, hanut buri sang bima, hantinèn tengsun ta bima mangko, nurung hingsun mati denira, haja kapicundang mangke. (IV.125c)</i>	Kalanjaya bangun berdiri, mengikuti Bima dari belakang. “Ah, tunggulah saya, wahai Bima, saya belum mati, jangan kamu lari karena terdesak.” (IV.125c)					

		<i>Hanuli ta sira mangke, rahaden wꝛkodara, tuminghalin kalantaka mangko, jinamba cinelek bangunya, ginutuking gada mangke. (IV.125d)</i>	Selanjutnya Raden Wrekodara kini melihat Kalantaka, dipegang rambutnya, dicekik lehernya. Dan dipukul dengan gadanya. (IV.125d)					
		<i>Tantiētēs ta sira mangke, detya ran kalañjaya, saksana hněbokakēn mangko, nda ring batu si kalañjaya, mundur ta pandawa mangke. (IV.125e)</i>	Masih juga Kalanjaya itu tetap kebal. Maka segera Kalanjaya dicampakkan ke batu. Kini Pandawa mundur. (IV.125e)					
		<i>Henakane ngong hareren, sida lēsawawakingngwang, mne ta yen maryyalēsu ningngong, daktidakane ring pandawa, dakbubar kutanne mne. (IV.135)</i>	Maka berfikirilah Kalanjaya dan Kalantaka: “Baiknya kita beristirahat dulu. Nanti kalau kita sudah tidak jemu, kita serang lagi. Pandawa itu, kita rusak kota-bentengnya.” (IV.135)					
6	Panel 6 Kalañjaya dan Kalantaka	<i>Watra denyaněmbah mangke, rahaden sudamala, kalawan raden sakula mangko, tumandang mangkyanambut dadap, lawan tuwěk ginaměle. (IV.160)</i>	Setelah mereka berdua menghormati dan menyembah ibu dan kakak-kakaknya, maka berangkatlah, membawa senjata perisai dan menggenggam keris. (IV.160)					
		<i>Sang darmawangsa dan linghe, hariningsun pangeran, sampun tanyatna kakyariningong, lamun tankawasa denira, hundurrana tengsun mne. (IV.161)</i>	Sang Darmawangsa berkata: “Adikku Pangeran, jangan lengah, jika sekiranya tak kuat, mundurlah cepat-cepat.” (IV.161)					

		<i>Raden bima pangucap, hayo sira pepeka, musuh ta sadewa timbal mangko, raden arjuna mangkyangucap, haywana pepeka mangke. (IV.162)</i>	Raden Bima berkata: “Hati-hatilah musuhmu kebal dan sakti.” Raden Arjuna berkata juga: “Jangan tidak berhati-hati, Adikku.” (IV.162)					
		<i>Mdal ring lawangan mangke, rahaden sudamala, kalawan raden sakula mangko, hingiring deni wadwanira, guměntus kang surak mangke. (IV.163)</i>	Raden Sakula dan Raden Sudamala kini keluar dari pintu, diiring oleh tentaranya, menggelegar tampik-soraknya. (IV.163)					
		<i>Saksana tuminghal mangke, detya ran kalañjaya, ring sira raden sakula mangko, kalawan raden sudamala, garjita sabdalon mangke. (IV.164)</i>	Kini Kalanjaya segera melihat Raden Sakula dan Raden Sadewa. Ia bergembira dan berkata. (IV.164)					
		<i>Delěm sapa teku mangke, kang tumaněkěng lagan, dan linghe ki dilěmojar alon, hingeku sakula sadewa, mantage pada rupanne. (IV.165)</i>	“Delem, siapakah yang keluar ke medan perang itu?” Maka menjawablah Delem: “Itu adalah sang Sakula dan Sadewa, karena itu mereka berdua sama rupanya.” (IV.165)					
		<i>Pun sangut hamuwus mangke, sira ngarani pjah, sadewa lawan sakula mangko, hika ta mangke sapa bhaya, dudu ta sadewa mangke. (IV.166)</i>	Si Sangut berkata sekarang: “Kamu berkata, Sadewa dan Sakula telah mati. Nah itu siapa, bukankah itu Sadewa. (IV.166)					

		<i>Hangrungru ta sira mangke, ki dilēm wṛtta hika, hanēngwa wus holih widi rēko, raden sadewantuk lugraha, saking padanira rēke. (IV.167)</i>	Wahai Delem, kamulah yang mengabarkan tentang kematian Sadewa, kini terbukti bahwa Sadewa masih hidup, mendapat anugerah dari Dewa. (IV.167)					
		<i>Hajanna pepeka mangke, ki dilēm gustinira, hala ning tanpadoweksa mangko, dadi mangkyanunganing kawak, henak hapahit wēkase. (IV.168)</i>	Suruhlah tuanmu sekarang berhati-hati. Itulah akibat jika orang tidak teliti. Akibatnya akan menimpa diri sendiri, peribahasa, enak di muka, pahit di belakangnya.” (IV.168)					
		<i>Kalañjaya ngucap mangke, hah hah singko sadewa, sakula masa ngko hurip deningong, ko rika pan rare habajang, tan wanyaku ringko mangke. (IV.169)</i>	Kalanjaya berkata sekarang: “Hah, hah kau Sadewa, kau Sakula, mustahil kau berdua akan hidup seterusnya. Engkau anak kecil masakan aku takut kepadamu?” (IV.169)					
		<i>Raden sudamala linghe, lah tēkakna huga, sañjata si kalañjaya mangko, lah angapa ta hingong pjah, denmu kalañjaya mangke. (IV.170)</i>	Raden Sudamala berkata: “Wahai Kalanjaya tumpahkan segala senjatamu. Mengapa saya harus mati olehmu.” (IV.170)					
		<i>Pinarēkan sira mangke, dera raden sadewa, kalawan raden sakula mangko, kinon ta rahaden sadewa, tinangkising konta mangke. (IV.171)</i>	Raden Sadewa dan Raden Sakula bersama-sama mendekat, lalu dilepasi lembinglah, tetapi lembing dielakkan dengan lembing juga. (IV.171)					

		<i>Sinṛg pinarĕkan mangke, detya ran kalañjaya, denira raden sadewa mangko, sinuduk trus ta lambungira, mundur rudirane mangke. (IV.172)</i>	Raksasa Kalanjaya didesak oleh Raden Sadewa, ditusuk tembus dadanya, mundur, darah mencucur. (IV.172)					
		<i>Kaget hanguwuh ta mangke, detya ran kalañjaya, ri saksana tiba sira mangko, wus mati detya kalanjaya, wadwane malayu kabeh. (IV.173)</i>	Kalanjaya terperanjat berteriak, segera jatuh, matilah si Kalanjaya, tentaranya lari. (IV.173)					
		<i>Pun sangut malayu mangke, malayu tibatiba, tangitangi tur tiba mangko, pun dilĕm ring huri lumampah, sada haglis lakunne. (IV.174)</i>	Sungut juga lari, larinya tunggang-langgang, bangun jatuh lagi. Delem mengikuti berjalan pelan-pelan di belakang. (IV.174)					
		<i>Humulata sira mangke, detya ran kalantaka, yan wadwanira malayu mangko, kalantaka mangke hangucap, sapa hika kalingane. (IV.175)</i>	Raksasa Kalantaka melihat, bahwa tentaranya telah lari, maka ia berkata: “Siapa itu yang maju?” (IV.175)					
		<i>Tkane pun dilĕm mangke, ri sira kalantaka, dan linghe pun dilĕm maturralon, raka pakanira wus pjah, sadewa matyani mangke. (IV.176)</i>	Delem menghampiri Kalantaka dan berkata: “Kakanda sang Kalanjaya sudah mati, dibunuh oleh Raden Sadewa.” (IV.176)					

		<i>Kalantaka pangucapē, huni kalantaka wr̄tta haněngguh sadewa pjah mangko, sadewa sira kagetka, hamatyani ring hawake. (IV.177)</i>	“Dahulu Kakak Kalanjaya mengatakan, bahwa ada berita yang mengabarkan Sadewa telah mati. Sekarang Sadewa sekonyong-konyong membunuhnya. (IV.177)					
		<i>Yen hingong kěděnga mangke, tanpanti toweksaha, mundur ta tkanana pati mangko, hanging si yen hingongrasana, hingong tumandanga mangke. (IV.178)</i>	Saya telah mengerti, bahwa kita kurang teliti. Kalau saya mundur, niscaya saya tak mati. Tetapi saya fikir-fikir, lebih baik lekas-lekas maju saja.” (IV.178)					
		<i>Kalantaka kroda mangke, haja mundur sadewa, haku makalawanamu mangko, hangrak hanguwuh sabdanira, sarwyangagěm konta mangke. (IV.179)</i>	Kalantaka menjadi marah dan berkata: “Jangan kau mundur wahai Sadewa. Aku lawanmu berperang.” Ia berteriak menjerit sambil memegang lembing. (IV.179)					
		<i>Liněpasan konta mangke, rahaden sudamala, denira sang kalantaka mangko, sadewa mati ngko deningngwang, liněpasan konta mangke. (IV.181)</i>	Ia melepaskan lembingnya ke arah Raden Sudamala sambil berkata: Matilah kau, Sadewa olehku.” Lembing terlepas sudah. (IV.181)					
		<i>Pinindowangkonta mangke, dinuk sira ring konta, sadewa tan gingsir sira mangko, kaget kna raden sakula, sami tantětēs ta mangke. (IV.182)</i>	Untuk kedua kalinya Raden Sadewa ditusuk dengan lembing tetapi masih berdiri tetap di tempat. Segera kena lembing Raden Sakula, tetapi ia juga kebal. (IV.182)					

		<i>Pinangan sira ta mangke, dera raden sakula, sinuduk dadanira trus mangko, pinidowang dera sadewa, hanguwuh tur tiba mangke. (IV.183)</i>	Pada waktu Kalantaka akan menelan Raden Sakula, maka ditusuklah dadanya tembus. Raden Sadewa turut juga menusukkan senjatanya. Maka raksasa jatuh sambil berteriak. (IV.183)					
		<i>Mati kalantaka mangke, sawadwane wus tēlas, ama wus kapalayu mangko, kari wadwane kalantaka, pun kalañjayaku mangke. (IV.184)</i>	Matilah sekarang si Kalantaka, tentaranya habis, semua sudah lari, mengikuti tentara Kalanjaya, yang telah lari lebih dahulu. (IV.184)					
		<i>Raden sudamala mangke, mayēnging hadilaga, kalawan raden sakula mangko, hanadēg sira hararasan, lah ta mantukakang mangke. (IV.185)</i>	Raden Sudamala sekarang mengelilingi gelanggang perang, bersama-sama dengan raden Sakula. Mereka berhenti berdiri bercakap-cakap: “Marilah kita kembali pulang saja Kanda,” demikian kata sang Sudamala. (IV.185)					
		<i>Hnēngakna sang kabeh, dadyana widadara, kalih rupanira pēkik anom, datēng mangko raden sadewa, padaruparuruh mangke. (IV.186)</i>	Diceritakan: Kini datang dua orang bidadara, rupanya bagus muda belia, menuju kepada Raden Sadewa. Bidadara tersebut sama-sama tampan wajahnya. (IV.186)					

		<i>Sinwagatan sira mangke, dera raden sadewa, kalawan raden sakula mangko, pukulun di sinangkanira, lah ta bageya marangke. (IV.187)</i>	Mereka disambut oleh Raden Sadewa dan Raden Sakula dengan kata-kata: “Tuan, dari manakah Tuan kalian ini. Hamba mengucapkan selamat atas kedatangan Tuan. (IV.187)					
		<i>Jatennana tengsun mangke, kayun wingkanne sira, kalawan saparanira mangko, yan dewa kalawan manusa, mwanng yan widadara mangke. (IV.187a)</i>	Beritahulah hamba, tentang maksud kedatangan tuan dan siapakah nama Tuan, apakah Tuan dewa atau manusia, ataukah bidadara?” (IV.187a)					
		<i>Harisabdanira mangke, dudu hingsun manusa, mwanng dewaji widadara mangko, hadinne kalañjaya ngucap, mwanng kalantaka ta mangke. (IV.187b)</i>	Mereka menjawab perlahan-lahan: “Kami ini bukan manusia atau dewa, tetapi bidadara, yang tadi berupa raksasa Kalanjaya dan Kalantaka. (IV.187b)					
		<i>Doningsun kaki marangke, sunwaraheng sira, tansipi hagung hutanganingong, tumuli ta lukatiringngwang, mulih widadara mangke. (IV.188)</i>	Kedatangan kami ini bermaksud memberi tahu bahwa sangat besar hutang kami, karena kamu kalian telah melepaskan kami, sehingga kembali berupa bidadara seperti sekarang ini. (IV.188)					
		<i>Sumajatyawah mangke, ring kaki sudamala, ya hingsun sang citranggada mangko, punika ta sang citrasena, samalukat denta mangke. (IV.189)</i>	Kami beritahulah, buyung Sudamala, kami adalah Citranggada dan Citrasena; kami berdua telah kau lepaskan dari derita. (IV.189)					

		<i>Hing kuna kaki bakale, kneng sapata hingngwang, denira padanira hyang mangko, dumadi maring setra hika, hatmah hyang guru mangke. (IV.190)</i>	Hingga kami diturunkan ke Setra. Demikianlah akibat kutuk yang kami terima dari Sang Hyang Guru. (IV.190)					
		<i>Wus gēnēpanamayane, sunangēmasin papa, hadadi raksasa hawakingngong, tumuli sira mangkyanglukat, hagung hutangingsun mangke. (IV.191)</i>	Setelah sampai pada batas waktu penderitaan kami menjadi raksasa kamu melepaskan kami. Karena itu besar hutangku kepadamu. (IV.191)					
		<i>Hingsun wus ta lukat mangke, denira sudamala, sira ta samalukata mangko, hanutugkna tuhuhira, miwa sang pandawa kabeh. (IV.192)</i>	Kami kini telah sungguh-sungguh lepas dari derita oleh kamu, Sudamala, terlepas semua dari derita, teruskanlah hidup bersama-sama, wahai Pandawa. (IV.192)					

Keterangan:

EK : Emosi Keagamaan

SK : Sistem Keyakinan

SU : Sistem Ritus dan Upacara

PU : Peralatan Ritus dan Upacara

UA : Umat Agama



: mengandung komponen sistem religi



: tidak mengandung komponen sistem religi